DI TANAH PEKAUMAN, KAMI MENANAM KENANGAN

Sebuah Kisah Jejak Pengabdian



Heni Setyawati, S.Si., M.Pd. (Ed)

DI TANAH PEKAUMAN, KAMI MENANAM KENANGAN: Sebuah Kisah Jejak Pengabdian

Penulis:
Adif Fauzan Muafi
Lusi Indriani Mufidah
Faiqottun Ni'ayah
Muhammad Hudzaiva
Durrotus Shoimah
Putri Hidayatul Fitri
Nuril Fais
Diniatul Qomariah
Virona Al Sabadi
Siti Madinah Rahman
Noview Wardatul Jannah
Arina Manasikana
Novi Fitriya Khasanah
Jinanil Firdausiyah
Fatimah Az Zahra
Iftitahur Rizqi Amaliyah

Editor:
Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

Adif Fauzan Muafi, dkk.

DI TANAH PEKAUMAN, KAMI MENANAM KENANGAN: Sebuah Kisah Jejak Pengabdian

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Adif Fauzan Muafi
Lusi Indriani Mufidah
Faiqottun Ni'ayah
Muhammad Hudzaiva
Durrotus Shoimah
Putri Hidayatul Fitri
Nuril Fais
Diniatul Qomariah
Virona Al Sabadi
Siti Madinah Rahman
Noview Wardatul Jannah
Arina Manasikana
Novi Fitriya Khasanah
Jinanil Firdausiyah
Fatimah Az Zahra
Iftitahur Rizqi Amaliyah

Editor & Layout : Heni Setyawati, S.Si.,M.Pd.
Cover : Nurul Yaqin, S.Sos.

Cetakan Pertama, Agustus 2026
viii+179 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : ……
IKAPI : NO.427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul ***“Di Tanah Pekauman, Kami Menanam Kenangan: Sebuah Kisah Jejak Pengabdian”*** ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan rangkaian kisah perjalanan, pengalaman, pembelajaran, serta kenangan selama melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Empat puluh hari yang telah dilalui bukan sekadar catatan tentang kegiatan dan program kerja, melainkan juga perjalanan untuk mengenal kehidupan masyarakat, membangun kebersamaan, belajar memahami perbedaan, serta menemukan makna kehadiran di tengah-tengah lingkungan yang baru.

Buku ini lahir dari pengalaman enam belas mahasiswa yang dipertemukan dalam sebuah perjalanan pengabdian. Berbagai cerita yang tersaji di dalamnya menggambarkan dinamika kehidupan selama berada di Desa Pekauman, mulai dari proses awal kedatangan, penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat, pelaksanaan berbagai program, hingga momen perpisahan yang menyimpan banyak kenangan. Setiap kegiatan menghadirkan pelajaran tersendiri, baik melalui interaksi dengan masyarakat, pendampingan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kegiatan pendidikan, pembelajaran keagamaan, pelayanan kesehatan masyarakat, maupun berbagai aktivitas sosial yang mempererat hubungan dengan warga desa.

Penulis menyadari bahwa setiap perjalanan pengabdian tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Ada keterbatasan, perbedaan pendapat, rasa lelah, tantangan dalam beradaptasi, serta berbagai keadaan yang menuntut kesabaran dan kerja sama. Namun, justru melalui pengalaman tersebut penulis belajar bahwa pengabdian bukan semata-mata tentang seberapa banyak program yang dapat

dilaksanakan, melainkan tentang bagaimana seseorang bersedia hadir, mendengarkan, memahami, berbagi, dan memberikan manfaat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dari Desa Pekauman, penulis belajar bahwa kebaikan sederhana dapat meninggalkan kesan mendalam, dan kebersamaan yang dibangun dengan ketulusan dapat menjadi kenangan yang bertahan lama.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**,** atas dukungan, arahan, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan LPPM menjadi bagian penting dalam memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kepedulian sosial, dan pengalaman nyata melalui keterlibatan langsung bersama masyarakat. Kesempatan tersebut tidak hanya menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran untuk menumbuhkan tanggung jawab, kepekaan, dan semangat pengabdian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Pekauman, khususnya Bapak Giblit Akholla selaku Kepala Desa Pekauman, beserta seluruh perangkat desa yang telah menerima, mendukung, dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar serta berkontribusi di tengah kehidupan masyarakat. Terima kasih atas keterbukaan, sambutan, bantuan, dan kepercayaan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Kehangatan pemerintah desa dan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini. Berbagai pengalaman yang diperoleh selama berada di Pekauman telah memberikan pemahaman bahwa pembangunan desa membutuhkan keterlibatan, komunikasi, dan kerja sama dari berbagai pihak.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Pekauman yang telah menerima mahasiswa dengan penuh keramahan. Terima kasih

kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala dusun, para pelaku UMKM, tenaga pendidik, anak-anak sekolah, para santri, kader kesehatan, serta seluruh warga yang telah menjadi bagian dari cerita perjalanan ini. Kesediaan masyarakat untuk berbagi pengalaman, memberikan masukan, membantu pelaksanaan kegiatan, dan menjalin hubungan kekeluargaan telah menjadikan pengabdian ini lebih bermakna. Bahkan, sapaan sederhana, senyum anak-anak, obrolan di teras rumah, kebersamaan dalam kegiatan sosial, dan hidangan yang dibagikan dengan penuh keikhlasan menjadi kenangan yang tidak mudah dilupakan.

Terima kasih secara khusus juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota kelompok pengabdian yang telah berjuang bersama selama empat puluh hari di Desa Pekauman. Enam belas individu dengan karakter, kebiasaan, pemikiran, dan latar belakang yang berbeda telah belajar untuk saling memahami, melengkapi, dan bekerja sama. Kebersamaan dalam menyusun rencana, menjalankan program, menyelesaikan berbagai persoalan, berbagi tugas, serta melewati hari-hari yang penuh dinamika telah menjadi pengalaman berharga. Tidak semua perjalanan berlangsung mudah, tetapi setiap tantangan mengajarkan arti kesabaran, tanggung jawab, solidaritas, dan pentingnya menjaga kebersamaan. Semoga cerita yang tertulis dalam buku ini dapat menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan yang dilakukan bersama memiliki nilai dan makna tersendiri.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, orang tua, sahabat, serta semua pihak yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat. Dukungan yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi kekuatan bagi penulis untuk menjalani setiap tahapan kegiatan hingga selesai. Doa dan kepercayaan dari orang-orang terdekat merupakan bagian penting yang mengiringi perjalanan ini, sehingga setiap pengalaman dapat dilalui dengan penuh rasa syukur.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk mengabadikan pengalaman dan merekam jejak pengabdian yang pernah dilalui. Penulis berharap kisah-kisah di dalamnya tidak hanya menjadi

dokumentasi perjalanan mahasiswa, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi pembaca mengenai pentingnya kepedulian sosial, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, pelestarian nilai-nilai kebersamaan, dan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap cerita diharapkan mampu memperlihatkan bahwa pengabdian tidak harus selalu diwujudkan melalui sesuatu yang besar. Langkah sederhana yang dilakukan dengan ketulusan, apabila memberikan manfaat bagi sesama, tetap memiliki arti yang berharga.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam penyajian cerita, pemilihan kata, maupun kelengkapan dokumentasi pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kekurangan atau hal-hal yang kurang berkenan dalam penyampaian kisah maupun penggambaran pengalaman selama kegiatan pengabdian berlangsung. Akhirnya, semoga buku ***"Di Tanah Pekauman, Kami Menanam Kenangan: Sebuah Kisah Jejak Pengabdian"*** dapat menjadi pengingat bahwa perjalanan boleh berakhir, tetapi nilai-nilai kebaikan yang diperoleh tidak seharusnya berhenti. Empat puluh hari mungkin terasa singkat jika dihitung berdasarkan waktu, tetapi menjadi begitu panjang ketika dikenang melalui pengalaman, pertemuan, perjuangan, dan persahabatan.

Jember, November 2026

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ vii

1. Ketika Perjalanan Itu Akhirnya Dimulai ~ 1
2. Pekauman, Desa Yang Menyambut Hati ~ 11
3. Dari Enam Belas Orang Menjadi Keluarga~22
4. Mengetuk Pintu, Mengenal Kehidupan Masyarakat~32
5. Menyusuri Lima Dusun Dan Menemukan Cerita~43
6. Tangan-Tangan Hebat Di Balik UMKM Desa~53
7. Dari Keripik dan Kerupuk Menuju Harapan Baru~64
8. Merangkai Identitas Usaha Melalui Digitalisasi~73
9. Memetakan Potensi,Menyiapkan Masa Depan Pekauman~82
10. Dari Ruang Kelas, Kami Belajar Tentang Masa Depan~92
11. Cahaya Mengaji Di Musala Dan Madrasah~102
12. Tawa Anak-Anak Dan Cerita Di Teras Posko~112
13. 13. Menjaga Generasi: Pendidikan Karakter Dan Kepedulian Sosial~120
14. 14. Kebersamaan, Gotong Royong, Dan Kehidupan Sehari-Hari~ 130
15. 15. Empat Puluh Hari Yang Penuh Perjuangan dan Pembelajaran~140
16. 16. Malam Perpisahan: Ketika Kenangan Menjadi Air Mata~151
17. 17. Pulang Membawa Cerita, Meninggalkan Jejak Pengabdian~164

Sinopsis ~ 177

1. Ketika Perjalanan Itu Akhirnya Dimulai

Ada perjalanan yang dimulai dengan langkah sederhana, tetapi kemudian meninggalkan jejak yang begitu dalam dalam kehidupan seseorang. Ada pula pertemuan yang pada awalnya terasa biasa saja, tetapi perlahan berubah menjadi kenangan yang selalu ingin dikenang kembali. Bagi kami, perjalanan menuju Desa Pekauman bukan sekadar perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan awal dari sebuah pengalaman yang akan mempertemukan kami dengan banyak hal baru. Kami datang membawa bekal ilmu pengetahuan, harapan, dan semangat untuk belajar dari kehidupan masyarakat. Tanpa benar-benar menyadarinya, perjalanan yang akan kami mulai itu kelak menjadi salah satu bagian berharga dalam cerita kehidupan kami.

Sebelum hari keberangkatan tiba, masing-masing dari kami telah memiliki bayangan tentang bagaimana kehidupan selama menjalankan pengabdian nanti. Ada yang membayangkan suasana desa yang tenang, ada yang penasaran dengan karakter masyarakat setempat, dan ada pula yang mulai memikirkan bagaimana cara menyesuaikan diri dengan teman-teman satu kelompok. Sebagian dari kami merasa bersemangat karena akan mendapatkan pengalaman baru di luar lingkungan kampus, sementara sebagian lainnya menyimpan kecemasan tentang berbagai kemungkinan yang belum pernah dihadapi. Kami menyadari bahwa tinggal bersama orang-orang dengan kebiasaan dan karakter berbeda tentu bukan perkara mudah. Namun, di balik semua keraguan tersebut, terdapat keinginan yang sama untuk menjalani perjalanan ini sebaik mungkin.

Perjalanan menuju Desa Pekauman sesungguhnya telah dimulai jauh sebelum kendaraan keberangkatan membawa kami meninggalkan kampus. Ada proses panjang yang mendahuluinya,

mulai dari pembentukan kelompok, pertemuan awal, persiapan, hingga berbagai informasi yang harus kami pahami sebelum terjun langsung ke masyarakat. Kami mulai mengenal beberapa wajah yang nantinya akan menjadi teman seperjalanan selama berada di desa. Pada awalnya, hubungan di antara kami masih terasa canggung karena tidak semuanya saling mengenal secara dekat. Percakapan sederhana, perkenalan singkat, dan kegiatan bersama menjadi jembatan awal untuk membangun hubungan yang lebih akrab.

Tidak semua anggota kelompok langsung mengetahui dengan pasti siapa saja teman yang akan menjadi bagian dari perjalanan tersebut. Dalam dokumen perjalanan kami, terdapat kisah tentang seseorang yang sempat diliputi rasa khawatir karena belum memperoleh kepastian mengenai penempatan kelompok. Beberapa kali ia berusaha mencari informasi dan mendatangi pihak yang berwenang untuk menanyakan perkembangan pembagian kelompok. Jawaban yang diterima saat itu masih memintanya untuk bersabar dan menunggu informasi selanjutnya. Hari-hari menunggu tersebut tentu menghadirkan perasaan tidak menentu, terlebih ketika pembekalan telah berlangsung sementara kepastian kelompok belum juga diterima. Hingga akhirnya, kabar penempatan di Posko 16 datang dan rasa cemas perlahan berganti menjadi lega serta syukur.

Pertemuan pertama dengan teman-teman satu kelompok menjadi salah satu momen yang membuka jalan bagi terbentuknya kebersamaan. Sebagian wajah masih terasa asing, sementara beberapa lainnya tampak pernah terlihat di lingkungan kampus. Kami mulai menyadari bahwa orang-orang yang sebelumnya hanya dikenal sekilas akan menjadi bagian penting dalam keseharian selama berada di Desa Pekauman. Pertemuan tersebut tidak langsung membuat kami menjadi keluarga yang dekat, tetapi setidaknya menjadi awal untuk saling mengenal. Dari perjumpaan sederhana itulah, benih kebersamaan Posko 16 mulai tumbuh.

Sebelum keberangkatan, kami juga menjalani persiapan dan survei lokasi yang membantu memberikan gambaran awal mengenai tempat pengabdian. Kegiatan tersebut menjadi kesempatan bagi kami

untuk melihat secara langsung lingkungan yang nantinya akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kami mulai mengenali wilayah desa, memperhatikan suasana sekitar, dan membayangkan berbagai kegiatan yang mungkin dapat dilakukan bersama masyarakat. Survei juga menjadi kesempatan untuk membangun komunikasi awal di antara anggota kelompok. Meskipun belum sepenuhnya mengetahui tantangan yang akan dihadapi, kami mulai memahami bahwa pengabdian membutuhkan kesiapan, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi.

Hari Rabu, 1 Juli 2026, akhirnya tiba. Sejak pagi, suasana Gedung Kuliah Terpadu (GKT) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tampak berbeda dari biasanya. Udara pagi Jember yang terasa dingin berpadu dengan keramaian mahasiswa yang berkumpul untuk mengikuti prosesi pelepasan. Di sekitar gedung, terlihat mahasiswa membawa tas, koper, kardus, serta berbagai perlengkapan yang akan digunakan selama berada di lokasi pengabdian. Wajah-wajah yang hadir memperlihatkan beragam perasaan, mulai dari kegembiraan, rasa penasaran, hingga haru karena akan meninggalkan lingkungan kampus untuk sementara waktu.

Kami berkumpul dengan membawa berbagai kebutuhan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tas besar dan koper berisi pakaian serta perlengkapan pribadi menjadi barang yang paling banyak terlihat. Selain itu, terdapat pula kardus berisi alat kebersihan, perlengkapan memasak, perlengkapan dokumentasi, dan kebutuhan administrasi kelompok. Setiap barang memiliki kegunaan masing-masing yang akan membantu kami menjalani kehidupan selama berada di desa. Ketika melihat seluruh perlengkapan tersebut terkumpul, kami mulai merasakan bahwa kegiatan yang selama ini hanya dibicarakan akhirnya benar-benar akan dilaksanakan.

Prosesi pelepasan mahasiswa berlangsung dengan khidmat. Di bawah pilar-pilar Gedung Kuliah Terpadu, kami mengikuti rangkaian kegiatan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Doa-doa dipanjatkan agar perjalanan yang akan kami tempuh diberikan kelancaran serta seluruh rangkaian pengabdian dapat berjalan

dengan baik. Momen tersebut menjadi pengingat bahwa keberangkatan kami bukan hanya tentang menjalani kegiatan di luar kampus, melainkan juga membawa tanggung jawab sebagai mahasiswa dan bagian dari institusi pendidikan. Ada nama almamater yang harus dijaga, ada ilmu yang diharapkan dapat dibagikan, serta ada sikap yang harus senantiasa diperhatikan ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Setelah rangkaian pelepasan selesai, kami mulai bersiap meninggalkan pelataran kampus. Barang-barang yang sebelumnya dikumpulkan kemudian diangkut ke kendaraan dengan bantuan seluruh anggota kelompok. Tidak ada pekerjaan yang hanya menjadi tanggung jawab satu orang karena semuanya berusaha saling membantu. Ada yang mengangkat koper, memindahkan kardus, memastikan perlengkapan tidak tertinggal, dan memeriksa kembali barang-barang yang akan dibawa. Kesibukan kecil tersebut menghadirkan suasana yang cukup ramai, tetapi justru di sanalah kami mulai belajar bahwa perjalanan bersama membutuhkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Ketika kendaraan mulai bergerak meninggalkan kampus, muncul perasaan yang sulit dijelaskan. Kami perlahan menjauh dari tempat yang selama ini menjadi ruang belajar, tempat bertemu teman, dan tempat menjalani berbagai aktivitas perkuliahan. Jalanan kota Jember mulai terlihat dari balik jendela kendaraan, sementara percakapan di antara kami berlangsung dengan berbagai topik. Ada yang membicarakan rencana kegiatan, ada yang bertanya tentang keadaan posko, dan ada pula yang sekadar bercanda untuk mencairkan suasana. Di tengah percakapan tersebut, kami menyimpan kesadaran bahwa kehidupan beberapa minggu ke depan akan berlangsung dalam lingkungan yang berbeda dari keseharian kami sebelumnya.

Perjalanan dari Jember menuju Bondowoso menjadi pengalaman pertama yang kami jalani bersama sebagai satu kelompok dalam perjalanan pengabdian. Sepanjang perjalanan, pemandangan perkotaan perlahan berganti dengan hamparan

persawahan dan suasana pedesaan. Pepohonan, jalanan yang membentang, serta udara yang terasa lebih sejuk menghadirkan suasana yang berbeda dari lingkungan kampus. Kami menikmati perjalanan sambil berbincang dan saling berbagi cerita. Pemandangan yang melintas di sepanjang perjalanan seolah menjadi pembuka bagi pengalaman baru yang sedang menunggu kami di tempat tujuan.

Di antara percakapan dan tawa yang terdengar, terselip pula berbagai pertanyaan tentang kehidupan yang akan kami jalani. Kami bertanya-tanya seperti apa masyarakat Desa Pekauman, bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal, dan kegiatan apa saja yang akan menjadi prioritas selama pengabdian. Ada yang mulai membayangkan pengalaman mengajar anak-anak, ada yang tertarik dengan potensi usaha masyarakat, dan ada pula yang ingin mengenal lebih dekat kehidupan sosial warga desa. Semua bayangan tersebut masih berupa harapan karena kami belum benar-benar mengenal keadaan di lapangan. Namun, rasa penasaran itu justru membuat perjalanan terasa semakin bermakna.

Ketika kendaraan mulai memasuki wilayah Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, suasana di sekitar kami terasa semakin berbeda. Hamparan sawah hijau dan lingkungan pedesaan yang asri menyambut kedatangan kami. Pemandangan tersebut memberikan kesan awal yang menenangkan setelah perjalanan dari Jember. Kami mulai memperhatikan rumah-rumah penduduk, jalan desa, serta aktivitas masyarakat yang terlihat di sekitar lingkungan. Pada saat itulah, nama Desa Pekauman tidak lagi sekadar menjadi lokasi yang tertulis dalam informasi penempatan, melainkan tempat nyata yang akan menjadi ruang belajar dan pengabdian kami.

Kedatangan kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan masyarakat setempat. Sambutan tersebut menjadi pengalaman awal yang membuat perasaan canggung perlahan berkurang. Kami menyadari bahwa kedatangan ke lingkungan baru membutuhkan sikap terbuka, sopan, dan kesediaan untuk menghormati kebiasaan masyarakat. Sapaan serta keramahan warga

memberikan kesan bahwa kami diterima untuk menjadi bagian dari kehidupan desa, meskipun hanya dalam waktu yang terbatas. Rasa lelah setelah perjalanan seakan sedikit terobati oleh sambutan yang kami terima.

Setelah tiba di desa, kami kemudian menuju tempat yang telah disediakan sebagai posko. Bangunan tersebut akan menjadi tempat tinggal sekaligus pusat koordinasi berbagai kegiatan selama menjalankan pengabdian. Bagi kami, posko bukan sekadar tempat untuk meletakkan barang atau beristirahat setelah beraktivitas. Tempat itu kelak akan menjadi ruang untuk berdiskusi, menyusun rencana, menyelesaikan pekerjaan, memasak bersama, dan berbagi cerita tentang pengalaman setiap hari. Saat pertama kali melihatnya, mungkin kami belum membayangkan betapa banyak kenangan yang akan tercipta di dalamnya.

Kami mulai menurunkan barang-barang dari kendaraan dan membawanya masuk ke dalam posko. Koper, tas, kardus, serta perlengkapan kelompok diletakkan sementara di beberapa bagian ruangan. Keadaan posko masih membutuhkan penataan agar dapat digunakan dengan nyaman oleh seluruh anggota. Tanpa menunggu terlalu lama, kami mulai bergotong royong membersihkan berbagai bagian ruangan. Ada yang menyapu lantai, mengepel, membersihkan jendela, merapikan sudut ruangan, dan menata perlengkapan yang telah dibawa.

Pekerjaan membersihkan posko menjadi kegiatan sederhana yang mempertemukan kami dalam suasana kebersamaan. Setiap orang berusaha mengambil bagian sesuai kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Tidak ada pembagian pekerjaan yang terasa terlalu kaku karena kami memahami bahwa kenyamanan tempat tinggal merupakan tanggung jawab bersama. Beberapa orang mengatur barang-barang pribadi, sementara yang lain mulai menata perlengkapan dapur dan kebutuhan kelompok. Sedikit demi sedikit, ruangan yang awalnya terasa asing mulai berubah menjadi tempat yang lebih rapi dan nyaman.

Setelah kegiatan membersihkan selesai, kami mulai menata barang-barang pribadi pada tempat masing-masing. Tas dan koper disusun agar tidak mengganggu ruang gerak, sementara perlengkapan mandi, pakaian, dan kebutuhan harian ditempatkan sesuai kebutuhan. Peralatan memasak juga mulai ditata agar mudah digunakan ketika kami harus menyiapkan makanan bersama. Mungkin bagi orang lain kegiatan tersebut terlihat biasa, tetapi bagi kami, setiap proses penataan menjadi bagian dari penyesuaian diri. Kami sedang belajar membangun kehidupan baru dalam satu ruang yang akan digunakan bersama oleh banyak orang dengan kebiasaan berbeda.

Siang hari menjadi waktu bagi kami untuk beristirahat setelah perjalanan dan pekerjaan menata posko. Tubuh yang sejak pagi dipenuhi aktivitas membutuhkan kesempatan untuk memulihkan tenaga. Sebagian anggota kelompok memilih beristirahat, sementara yang lain masih berbincang dan memastikan kebutuhan pribadi telah tersusun dengan baik. Suasana posko mulai terasa lebih tenang dibandingkan ketika pertama kali kami tiba. Di tengah waktu istirahat tersebut, kami perlahan menyadari bahwa kehidupan di Desa Pekauman telah benar-benar dimulai.

Menjelang sore, suasana posko kembali ramai ketika kami mulai menyiapkan makanan bersama. Dapur sederhana yang tersedia menjadi tempat berkumpul dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari. Ada yang membantu menyiapkan bahan makanan, mengiris bawang, mengaduk masakan, mencuci peralatan, dan merapikan tempat memasak. Sesekali terdengar percakapan dan candaan yang membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Kami mungkin belum sepenuhnya mengenal kebiasaan satu sama lain, tetapi kegiatan memasak bersama memberikan kesempatan untuk saling memahami melalui hal-hal sederhana.

Masakan pertama yang kami siapkan di posko mungkin tidak memiliki menu istimewa atau penyajian seperti makanan di restoran. Namun, ada kebahagiaan tersendiri ketika kami dapat menikmati makanan hasil kerja sama seluruh anggota kelompok. Keterbatasan perlengkapan tidak mengurangi semangat kami untuk menyiapkan

hidangan bersama. Bahkan, beberapa hal kecil seperti mengiris bawang, mencuci piring, dan mengatur peralatan dapur menjadi pengalaman yang menghadirkan tawa. Makan malam pertama tersebut menjadi salah satu momen awal yang memperlihatkan bahwa kebersamaan dapat tumbuh dari aktivitas yang sangat sederhana.

Setelah makan malam, kami berkumpul untuk melaksanakan pengarahan dan membicarakan persiapan kegiatan pada hari berikutnya. Agenda yang dibahas adalah penyerahan resmi mahasiswa pengabdian kepada pihak Desa Pekauman. Setiap bagian yang bertugas mulai memastikan kebutuhan acara, termasuk perlengkapan, susunan kegiatan, serta pembagian tanggung jawab. Kami saling memberikan pendapat dan mengingatkan hal-hal yang perlu diperhatikan agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Pertemuan tersebut menjadi latihan awal bagi kami untuk membangun koordinasi dan bekerja sebagai sebuah kelompok.

Dalam pertemuan itu, kami mulai memahami bahwa kehidupan pengabdian tidak hanya diisi dengan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Akan ada banyak hal yang menuntut kami untuk saling berkomunikasi, menyelesaikan persoalan, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Setiap anggota memiliki kemampuan, pengalaman, dan karakter yang berbeda sehingga kerja sama menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Kami belajar bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bukan hanya ditentukan oleh satu orang, melainkan oleh kesediaan seluruh anggota untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Dari diskusi sederhana malam itu, kami mulai menumbuhkan kesadaran bahwa Posko 16 harus dibangun sebagai sebuah tim.

Keesokan harinya, Kamis, 2 Juli 2026, kami bersiap mengikuti prosesi penyerahan resmi mahasiswa pengabdian di Desa Pekauman. Pagi itu kami berusaha bangun lebih awal agar seluruh persiapan dapat diselesaikan sebelum kegiatan dimulai. Beberapa anggota membantu membersihkan lokasi, menyusun kursi, menata meja, dan memeriksa perlengkapan yang akan digunakan. Kami berusaha

memastikan bahwa tempat pelaksanaan acara terlihat rapi dan siap menerima kehadiran pihak desa serta dosen pembimbing lapangan. Kesibukan pagi tersebut menjadi gambaran bahwa setiap kegiatan membutuhkan persiapan dan tanggung jawab bersama.

Prosesi penyerahan berlangsung dalam kesempatan tersebut, kami diperkenalkan kepada pihak pemerintah desa sebagai mahasiswa yang akan melaksanakan pengabdian di lingkungan mereka. Momen itu menjadi penanda resmi bahwa keberadaan kami di Desa Pekauman bukan sekadar kunjungan sementara, melainkan bagian dari kegiatan pembelajaran dan kontribusi kepada masyarakat. Kami mendengarkan arahan serta sambutan yang disampaikan dengan penuh perhatian. Ada rasa bangga karena akhirnya kami dapat memulai perjalanan ini secara resmi, sekaligus kesadaran bahwa tanggung jawab yang menyertainya tidaklah ringan.

Setelah prosesi penyerahan selesai, kami mulai memandang hari-hari berikutnya dengan harapan yang lebih nyata. Desa yang sebelumnya hanya kami kenal melalui informasi dan survei kini menjadi lingkungan tempat kami akan menjalani berbagai pengalaman. Kami akan belajar mengenali kehidupan masyarakat, memahami potensi desa, serta melihat secara langsung kebutuhan yang dapat menjadi dasar pelaksanaan program. Kami juga harus belajar menjaga kebersamaan di antara anggota kelompok agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik. Sejak saat itu, kami mengerti bahwa perjalanan pengabdian tidak hanya dimulai ketika kendaraan meninggalkan kampus, tetapi juga ketika kami bersedia membuka diri untuk belajar dari kehidupan orang lain.

Pada akhirnya, keberangkatan tanggal 1 Juli dan penyerahan resmi tanggal 2 Juli 2026 menjadi dua peristiwa yang saling terhubung dalam ingatan kami. Hari pertama mengajarkan arti meninggalkan zona nyaman, sedangkan hari berikutnya mengajarkan keberanian untuk memulai kehidupan baru di tengah masyarakat. Kami datang dengan berbagai harapan, membawa perlengkapan seadanya, dan menyimpan banyak pertanyaan tentang apa yang akan terjadi selama berada di Desa Pekauman. Kami belum mengetahui bahwa posko

sederhana, perjalanan di jalan desa, pertemuan dengan warga, serta kegiatan sehari-hari nantinya akan menyimpan cerita yang begitu beragam. Namun, satu hal telah kami yakini sejak awal: kami ingin menjalani setiap kesempatan dengan kesungguhan, kebersamaan, dan niat untuk memberikan manfaat.

Perjalanan itu akhirnya dimulai, bukan dengan langkah yang sempurna, melainkan dengan keberanian untuk mencoba dan kesediaan untuk belajar. Kami adalah sekumpulan mahasiswa yang datang dari latar belakang dan kebiasaan berbeda, tetapi dipertemukan oleh satu tujuan untuk menjalankan pengabdian di Desa Pekauman. Di tempat ini, kami akan belajar bahwa ilmu tidak hanya ditemukan dalam buku, bahwa pengalaman tidak selalu diperoleh di ruang kelas, dan bahwa kepedulian dapat tumbuh melalui perjumpaan sederhana. Kami akan mengenal masyarakat, memahami kehidupan desa, serta berusaha memberikan kontribusi melalui kemampuan yang kami miliki. Hari itu menjadi halaman pertama dari sebuah kisah panjang Posko 16, kisah tentang perjalanan, persahabatan, pembelajaran, dan kenangan yang kelak akan selalu kami bawa pulang.

2. Pekauman, Desa Yang Menyambut Hati

Pekauman bukan sekadar nama desa yang tertulis dalam surat penempatan pengabdian kami. Desa yang berada di Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, itu perlahan menjadi ruang baru tempat kami belajar mengenal kehidupan masyarakat dari dekat. Sejak pertama kali memasuki wilayahnya, suasana pedesaan menyambut perjalanan kami dengan pemandangan yang terasa menenangkan. Hamparan persawahan hijau, udara yang sejuk, dan lingkungan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menghadirkan kesan tersendiri. Di tempat inilah empat puluh hari perjalanan kami akan diisi dengan pertemuan, kegiatan, tantangan, serta kenangan yang kelak sulit dilupakan.

Ketika kendaraan yang membawa kami mulai memasuki wilayah Desa Pekauman, muncul perasaan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Ada rasa lega karena perjalanan dari Jember menuju Bondowoso telah sampai pada tujuan, tetapi ada pula rasa penasaran tentang kehidupan yang akan kami jalani selama beberapa minggu ke depan. Desa yang sebelumnya hanya kami kenal melalui nama dan informasi singkat kini terbentang di hadapan mata. Pemandangan persawahan yang hijau, suasana lingkungan yang tenang, serta udara pedesaan yang terasa sejuk memberikan kesan pertama yang menyenangkan. Kami menyadari bahwa perjalanan sesungguhnya baru saja dimulai, sebab mengenal sebuah desa tidak cukup hanya dengan melewatinya, melainkan perlu dilakukan dengan hadir dan berinteraksi langsung bersama masyarakatnya.

Desa Pekauman terletak di Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Bagi kami, nama tempat itu perlahan berubah dari sekadar tujuan kegiatan menjadi sebuah ruang kehidupan yang menyimpan banyak cerita. Setiap jalan yang kami lewati

menghadirkan pemandangan yang berbeda, mulai dari lingkungan permukiman hingga hamparan lahan pertanian yang menjadi bagian dari suasana pedesaan. Kehidupan masyarakat terlihat berjalan dengan ritmenya sendiri, jauh dari kesibukan yang biasa kami temui di lingkungan kampus. Pemandangan tersebut membuat kami semakin ingin mengenal bagaimana masyarakat menjalani keseharian, menjaga hubungan sosial, dan membangun kehidupan bersama di desa.

Kesan pertama tentang Pekauman tidak hanya muncul dari pemandangan alamnya, tetapi juga dari sambutan orang-orang yang kami temui. Sesampainya di desa, kami disambut dengan hangat oleh kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Keramahan itu menjadi hal yang sangat berarti bagi kami yang baru saja datang dari lingkungan yang berbeda. Sapaan dan penerimaan yang baik membuat rasa lelah setelah perjalanan terasa sedikit berkurang. Pada saat itu, kami mulai memahami bahwa sebuah tempat dapat terasa nyaman bukan hanya karena keadaan lingkungannya, melainkan juga karena sikap orang-orang yang tinggal di dalamnya.

Sebelum benar-benar mengenal kehidupan Pekauman, kami masih membawa banyak pertanyaan dalam pikiran. Kami bertanya-tanya bagaimana cara menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat, bagaimana membangun komunikasi dengan warga, serta bagaimana menjalankan kegiatan tanpa mengganggu aktivitas mereka. Pertanyaan-pertanyaan itu wajar muncul karena kami datang sebagai orang baru yang belum memahami keadaan lingkungan secara menyeluruh. Namun, sambutan yang ramah dari masyarakat menjadi awal yang baik untuk mengurangi kecanggungan tersebut. Kami kemudian belajar bahwa keberanian untuk menyapa dan kesediaan untuk mendengarkan merupakan langkah sederhana yang dapat membuka jalan menuju hubungan yang lebih dekat.

Setelah tiba di lokasi, kami menuju tempat tinggal yang telah disediakan untuk menjalankan kegiatan selama berada di desa. Posko kami berada di rumah dinas yang terletak di belakang Balai Desa Pekauman. Tempat itu kemudian menjadi ruang tinggal sekaligus

pusat koordinasi berbagai kegiatan Posko 16. Kami mulai menurunkan barang-barang dari kendaraan, mengangkat koper dan kardus, serta membawa perlengkapan yang telah dipersiapkan dari kampus. Di tengah kesibukan tersebut, kami menyadari bahwa tempat sederhana itu akan menjadi saksi berbagai pengalaman, mulai dari rapat, kegiatan persiapan, waktu istirahat, hingga percakapan panjang pada malam hari.

Hari pertama di Pekauman menjadi waktu untuk mengenali lingkungan terdekat dan menata kebutuhan bersama. Kami membagi pekerjaan agar proses pemindahan barang dapat berlangsung lebih mudah. Ada yang mengatur perlengkapan pribadi, ada yang membersihkan ruangan, dan ada pula yang membantu menata barang-barang kelompok. Meskipun tubuh terasa lelah setelah perjalanan, suasana tetap dipenuhi percakapan dan candaan. Kebersamaan kecil itu membuat kami semakin menyadari bahwa kehidupan di desa tidak hanya akan mengajarkan kami tentang masyarakat, tetapi juga tentang cara membangun kerja sama di antara anggota kelompok sendiri.

Rumah dinas di belakang balai desa perlahan mulai terasa seperti rumah kedua. Pada awalnya, setiap sudut ruangan masih terasa asing karena kami belum terbiasa dengan keadaan tempat tinggal yang baru. Barang-barang yang sebelumnya tersimpan rapi di dalam koper mulai dikeluarkan dan ditempatkan sesuai kebutuhan. Kami berusaha membuat ruangan menjadi lebih nyaman agar dapat digunakan untuk beristirahat maupun melakukan berbagai persiapan kegiatan. Seiring berjalannya waktu, tempat yang semula hanya menjadi lokasi singgah berubah menjadi ruang yang menyimpan banyak cerita tentang kebersamaan kami.

Letak posko yang berada di belakang balai desa juga membuat kami semakin dekat dengan pusat aktivitas pemerintahan desa. Setiap hari, keberadaan balai desa menjadi pengingat bahwa kami sedang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kehidupan, kebutuhan, dan aktivitas tersendiri. Kami tidak ingin hanya tinggal di tempat tersebut tanpa memahami lingkungan di sekitarnya. Karena

itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan perangkat desa dan warga menjadi bagian penting dari langkah awal pengabdian kami. Kami ingin mengenal Pekauman bukan hanya dari apa yang terlihat, tetapi juga dari cerita orang-orang yang setiap hari menjalani kehidupan di dalamnya.

Pada tanggal 2 Juli 2026, kami mengikuti kegiatan penyerahan mahasiswa di Balai Desa Pekauman. Kegiatan tersebut menjadi salah satu momen penting karena menandai dimulainya hubungan resmi antara mahasiswa Posko 16 dan pemerintah desa. Sejak pagi, kami mempersiapkan tempat kegiatan dengan menata kursi, meja, serta perlengkapan yang diperlukan. Setiap anggota berusaha menjalankan tugas masing-masing agar acara dapat berlangsung dengan tertib. Suasana pagi itu terasa berbeda karena kami tidak lagi sekadar datang sebagai rombongan mahasiswa, melainkan mulai memperkenalkan diri sebagai bagian dari kegiatan pengabdian di tengah masyarakat.

Balai Desa Pekauman menjadi tempat pertemuan pertama yang mempertemukan seluruh anggota Posko 16 dengan kepala desa dan perangkat desa. Kami duduk bersama dalam suasana yang sederhana, tetapi penuh makna. Melalui kegiatan tersebut, kami memiliki kesempatan untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan ke desa. Kami juga mengungkapkan harapan agar keberadaan mahasiswa dapat diterima serta dapat bekerja sama dengan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Pertemuan itu menjadi awal komunikasi yang kelak sangat membantu kami dalam memahami keadaan desa dan melaksanakan berbagai kegiatan.

Dalam kesempatan tersebut, Koordinator Desa Posko 16, Adif, memperkenalkan anggota kelompok kepada perangkat desa. Ia menyampaikan rasa terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di Pekauman. Ia juga menjelaskan bahwa kedatangan kami bukan semata-mata untuk menjalankan rencana kegiatan, tetapi sekaligus belajar dari kehidupan masyarakat dan membangun kerja sama yang baik. Perkenalan tersebut membuat kami semakin memahami bahwa kehadiran mahasiswa perlu disertai sikap yang santun dan tanggung

jawab. Kami datang membawa identitas sebagai mahasiswa, tetapi selama berada di desa, kami juga harus mampu menempatkan diri sebagai bagian dari lingkungan yang menerima kami.

Sambutan Kepala Desa Pekauman, Bapak Giblit Akholla, menjadi salah satu bagian yang berkesan dalam pertemuan tersebut. Beliau menyampaikan penerimaan yang baik terhadap kehadiran mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Beliau berharap kami dapat membaur dengan masyarakat, ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa, serta memberikan gagasan yang dapat membantu mengembangkan potensi Pekauman. Beliau juga menyampaikan bahwa pemerintah desa dan perangkatnya siap mendukung kegiatan positif yang akan dilaksanakan selama masa pengabdian. Sambutan tersebut memberikan rasa tenang sekaligus dorongan bagi kami untuk menjalani hari-hari berikutnya dengan sungguh-sungguh.

Dari pertemuan awal itu, kami mulai memahami bahwa hubungan baik dengan masyarakat harus dibangun melalui komunikasi yang terbuka. Kami tidak dapat menganggap bahwa semua rencana yang telah disusun sejak kampus pasti sesuai dengan keadaan di lapangan. Ada hal-hal yang perlu dipahami terlebih dahulu, ada kebiasaan yang perlu dihormati, dan ada kebutuhan masyarakat yang perlu didengarkan. Karena itu, kami berusaha untuk tidak terburu-buru mengambil keputusan sebelum mengenal lingkungan secara lebih dekat. Kami belajar bahwa pengabdian yang baik harus dimulai dengan kesediaan untuk mendengarkan, bukan hanya keinginan untuk menyampaikan gagasan.

Setelah kegiatan penyerahan berlangsung, kami mulai memperluas perkenalan dengan lingkungan masyarakat. Kami melakukan kunjungan atau anjangsana ke rumah kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta para sesepuh desa. Kunjungan tersebut menjadi cara kami untuk memperkenalkan diri secara lebih dekat dan menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Kami datang dengan sikap sederhana, menyampaikan maksud kedatangan, kemudian membuka percakapan sesuai suasana yang terbangun. Dari

kegiatan itu, kami menyadari bahwa hubungan sosial tidak selalu dimulai melalui acara resmi, tetapi juga dapat tumbuh dari kunjungan dan percakapan yang bersahaja.

Setiap rumah yang kami kunjungi menghadirkan pengalaman yang berbeda. Ada warga yang menyambut kami dengan senyuman, ada yang mengajak berbincang, dan ada pula yang mempersilakan kami menikmati hidangan sederhana. Percakapan yang awalnya terasa canggung perlahan berubah menjadi lebih akrab ketika kami mulai saling bertukar cerita. Kami mendengarkan berbagai pengalaman masyarakat tentang kehidupan sehari-hari dan keadaan lingkungan sekitar. Dari pertemuan-pertemuan itu, Pekauman mulai terasa lebih dekat karena kami tidak lagi hanya mengenal nama tempatnya, tetapi juga mulai mengenal orang-orang yang menjadi bagian dari kehidupan desa.

Dalam beberapa kesempatan, kami juga belajar bahwa tidak semua orang yang hendak ditemui selalu berada di rumah. Ada perangkat desa yang sedang menjalankan pekerjaan, ada warga yang memiliki kesibukan masing-masing, dan ada pula yang belum dapat kami temui pada kunjungan pertama. Situasi seperti itu membuat kami harus belajar menyesuaikan waktu dan tidak memaksakan kehendak. Ketika belum berhasil bertemu, kami berusaha menyampaikan salam dan maksud kedatangan dengan baik. Pengalaman sederhana tersebut mengajarkan bahwa membangun hubungan dengan masyarakat membutuhkan kesabaran, kesopanan, serta penghargaan terhadap waktu dan aktivitas orang lain.

Pada awalnya, kami belum sepenuhnya memahami arah jalan dan letak rumah warga yang hendak dikunjungi. Beberapa jalan kecil dan persimpangan membuat kami harus lebih teliti ketika mencari lokasi. Sesekali kami perlu berhenti untuk bertanya kepada warga agar tidak salah arah. Hal yang semula terasa merepotkan justru menjadi pengalaman yang mengundang tawa ketika kami menyadari bahwa kami masih sangat baru di lingkungan tersebut. Bantuan warga yang dengan senang hati menunjukkan jalan membuat kami semakin merasakan keramahan masyarakat Pekauman.

Salah satu hal yang kemudian kami ketahui adalah bahwa Desa Pekauman memiliki lima dusun. Informasi tersebut menjadi bekal penting bagi kami untuk mulai memahami wilayah desa secara lebih menyeluruh. Kami tidak ingin hanya mengenal lingkungan di sekitar posko, sebab kegiatan pengabdian juga mengharuskan kami menjangkau masyarakat di wilayah yang lebih luas. Karena itu, kami berusaha mencari informasi mengenai letak setiap dusun dan akses jalan yang dapat dilalui. Dari proses tersebut, kami mulai memahami bahwa sebuah desa memiliki wilayah yang beragam dan setiap bagian di dalamnya menyimpan kehidupan masyarakat yang perlu dikenal dengan baik.

Ketika berkunjung ke rumah kepala desa, kami mendapatkan penjelasan mengenai letak dusun, akses jalan, serta gambaran singkat tentang kondisi masyarakatnya. Penjelasan tersebut membantu kami menyusun langkah untuk mengenal wilayah Pekauman secara bertahap. Kami menyadari bahwa meskipun berada dalam satu desa, setiap dusun dapat memiliki keadaan dan karakter lingkungan yang berbeda. Informasi dari pemerintah desa menjadi petunjuk awal agar kami tidak hanya mengandalkan perkiraan sendiri. Kami pun semakin memahami pentingnya menjalin komunikasi dengan pihak yang mengenal wilayah dan masyarakat secara langsung.

Setelah memperoleh gambaran awal mengenai lima dusun, kami mulai menyadari bahwa mengenal desa membutuhkan waktu dan keterlibatan langsung. Peta atau penjelasan mengenai lokasi memang membantu menunjukkan arah, tetapi pengalaman berjalan menyusuri lingkungan memberikan pemahaman yang berbeda. Kami dapat melihat keadaan jalan, mengenali rumah-rumah warga, serta memperhatikan aktivitas masyarakat yang kami temui. Setiap perjalanan kecil menjadi kesempatan untuk belajar dan mengingat lingkungan. Sedikit demi sedikit, tempat yang semula terasa asing mulai berubah menjadi wilayah yang lebih akrab bagi kami.

Keramahan masyarakat tidak hanya kami rasakan ketika berkunjung ke rumah perangkat desa dan tokoh masyarakat. Dalam perjalanan sehari-hari, warga yang kami temui juga kerap membantu

ketika kami membutuhkan petunjuk arah atau informasi sederhana. Sapaan singkat di jalan menjadi awal dari hubungan yang lebih dekat. Ada kalanya percakapan berlangsung hanya beberapa menit, tetapi kesan yang ditinggalkan cukup kuat. Kami mulai memahami bahwa kedekatan dengan masyarakat dapat tumbuh melalui pertemuan-pertemuan kecil yang dilakukan secara tulus dan berulang.

Seiring waktu, kami semakin menyadari bahwa Pekauman bukan hanya tempat untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Desa ini juga menjadi ruang belajar yang mempertemukan kami dengan berbagai pengalaman kehidupan. Kami belajar menghargai kesibukan warga, memahami pentingnya komunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki kebiasaan tersendiri. Setiap interaksi mengingatkan kami bahwa masyarakat bukan sekadar pihak yang menerima kegiatan, melainkan mitra yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berharga. Pemahaman tersebut membuat kami berusaha menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam setiap proses pengabdian.

Dukungan pemerintah desa juga menjadi salah satu hal yang memudahkan kami menjalani kegiatan. Sejak pertemuan awal, kami memperoleh sambutan dan kesempatan untuk berkomunikasi mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Sikap terbuka tersebut membuat kami lebih percaya diri untuk mulai berbaur dengan lingkungan sekitar. Kami memahami bahwa dukungan seperti ini tidak boleh disia-siakan, sehingga setiap kegiatan perlu dijalankan dengan tanggung jawab. Kepercayaan yang diberikan kepada kami menjadi dorongan untuk menjaga sikap, menghormati masyarakat, dan berusaha memberikan kontribusi yang bermanfaat.

Di sisi lain, kami juga belajar bahwa kehidupan desa tidak hanya berlangsung di ruang-ruang pemerintahan. Aktivitas masyarakat dapat dijumpai dalam berbagai lingkungan, mulai dari rumah, tempat pendidikan, tempat ibadah, hingga ruang-ruang pertemuan warga. Ketika mulai mengenal Pekauman, kami melihat bahwa hubungan sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bersama dan komunikasi ant warga membantu

membangun rasa kebersamaan. Pengalaman tersebut membuat kami semakin tertarik untuk memahami bagaimana masyarakat menjaga hubungan dan saling mendukung dalam menjalani aktivitas masing-masing.

Kehadiran anak-anak di sekitar lingkungan posko juga menjadi bagian dari kesan awal kami terhadap Pekauman. Dalam perjalanan hari-hari berikutnya, anak-anak mulai mengenali keberadaan kami dan sesekali menyapa ketika berpapasan. Sapaan sederhana itu perlahan membuat suasana menjadi lebih akrab. Kami mulai menyadari bahwa hubungan dengan masyarakat tidak hanya dibangun melalui pertemuan dengan perangkat desa atau tokoh masyarakat, tetapi juga melalui interaksi dengan anak-anak dan keluarga mereka. Dari senyum dan sapaan tersebut, kami merasakan bahwa lingkungan yang semula asing mulai membuka ruang bagi kami untuk menjadi lebih dekat.

Ada satu hal yang semakin kami pahami selama mengenal Pekauman, yaitu bahwa keramahan tidak selalu ditunjukkan melalui sesuatu yang besar. Sambutan yang baik, petunjuk jalan, kesempatan untuk berbincang, dan kesediaan menerima kunjungan merupakan bentuk perhatian yang sangat berarti bagi pendatang. Hal-hal sederhana tersebut membuat kami merasa dihargai dan diterima. Kami pun belajar untuk membalas keramahan itu melalui sikap yang sopan, kesediaan membantu, dan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hubungan yang baik tidak dapat dibangun hanya dengan harapan, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakansehari-hari.

Hari demi hari, rasa canggung yang kami rasakan pada awal kedatangan mulai berkurang. Jalan yang dahulu belum kami kenali perlahan mulai mudah diingat, sementara wajah-wajah yang sebelumnya terasa asing mulai akrab dalam ingatan. Kami mulai memahami ke mana harus bertanya ketika membutuhkan informasi dan bagaimana menjalin komunikasi dengan warga. Perubahan itu mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi kami merupakan bagian penting dari proses beradaptasi. Kami belajar bahwa menjadi dekat

dengan suatu lingkungan tidak terjadi dalam satu malam, melainkan tumbuh melalui pertemuan, pengalaman, dan kesediaan untuk terus membuka diri.

Pekauman mengajarkan kami bahwa sebuah desa tidak dapat dipahami hanya melalui batas wilayah atau nama dusunnya. Di dalamnya terdapat masyarakat dengan pengalaman, kesibukan, harapan, dan cara hidup yang beragam. Ada pemerintah desa yang berupaya menjalankan pelayanan, ada tokoh masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan sosial, serta warga yang menjalani aktivitas sehari-hari dengan kesibukan masing-masing. Semua unsur tersebut membentuk kehidupan desa yang saling terhubung. Dengan mengenal mereka, kami memperoleh pemahaman bahwa setiap rencana kegiatan harus memperhatikan keadaan nyata dan melibatkan komunikasi dengan orang-orang yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

Semakin lama berada di Pekauman, semakin kuat pula kesadaran kami bahwa pengabdian bukanlah perjalanan satu arah. Kami memang datang dengan membawa pengetahuan dan rencana kegiatan, tetapi masyarakat juga memberikan banyak pelajaran yang tidak selalu kami temukan di ruang perkuliahan. Dari keramahan warga, kami belajar tentang ketulusan dalam menerima orang lain. Dari perangkat desa, kami belajar mengenai pentingnya komunikasi dan koordinasi. Dari kehidupan sehari-hari masyarakat, kami belajar bahwa kebersamaan dan kepedulian sering kali tumbuh melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Pada akhirnya, Pekauman mulai memiliki tempat tersendiri dalam perjalanan kami. Desa yang pada awalnya hanya kami kenal sebagai lokasi pengabdian perlahan menjadi lingkungan yang menghadirkan rasa akrab. Rumah dinas di belakang balai desa, jalan-jalan yang mulai kami hafal, pertemuan dengan perangkat desa, serta kunjungan ke rumah warga menjadi bagian dari rangkaian pengalaman yang membentuk cerita kami. Kami tidak lagi melihat Pekauman sebagai tempat yang sepenuhnya asing, sebab sedikit demi sedikit hubungan dengan masyarakat mulai terjalin. Dari sanalah kami

memahami bahwa penerimaan yang tulus dapat membuat sebuah tempat terasa seperti rumah.

Pekauman menyambut kami bukan hanya melalui pemandangan alam dan suasana pedesaannya, tetapi juga melalui keramahan masyarakat yang membuka ruang bagi kami untuk belajar dan berbaur. Sambutan kepala desa, bantuan perangkat desa, petunjuk dari warga, serta percakapan sederhana di berbagai kesempatan menjadi awal yang berharga bagi perjalanan Posko 16. Kami datang dengan membawa harapan untuk memberikan manfaat, tetapi ternyata sejak hari pertama pun kami telah menerima banyak pelajaran. Desa ini mengajarkan kami untuk menghargai perbedaan, membangun komunikasi, dan memahami kehidupan masyarakat dengan hati yang terbuka. Di Pekauman, kami mulai mengerti bahwa pengabdian yang bermakna bukan hanya tentang apa yang dapat kami berikan, melainkan juga tentang bagaimana kami hadir, mendengarkan, dan tumbuh bersama masyarakat.

3. Dari Enam Belas Orang Menjadi Keluarga

Tanggal 1 Juli 2026 menjadi awal dari kehidupan baru bagi enam belas mahasiswa Posko 16 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Setelah menempuh perjalanan dari Jember menuju Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, kami akhirnya tiba di tempat yang akan menjadi rumah sementara selama empat puluh hari. Kami datang dengan membawa barang-barang pribadi, perlengkapan kegiatan, serta harapan masing-masing tentang pengalaman yang akan dijalani. Sebagian dari kami sudah cukup mengenal satu sama lain, tetapi tinggal bersama dalam satu tempat tentu menghadirkan pengalaman yang berbeda. Sejak hari pertama, kami mulai memahami bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang menjalankan kegiatan pengabdian, melainkan juga tentang belajar hidup bersama sebagai sebuah keluarga baru.

Posko yang disediakan untuk kami berada di rumah dinas belakang Balai Desa Pekauman. Bangunannya menjadi tempat tinggal sekaligus pusat berbagai aktivitas kelompok selama berada di desa. Ketika pertama kali memasuki ruangan, kami melihat bahwa masih ada beberapa bagian yang perlu dibersihkan dan ditata agar nyaman digunakan. Barang-barang yang kami bawa belum memiliki tempat masing-masing sehingga ruangan tampak dipenuhi koper, tas, kardus, dan perlengkapan lainnya. Kami pun menyadari bahwa sebelum memulai berbagai kegiatan di luar posko, hal pertama yang harus dilakukan adalah menciptakan tempat tinggal yang nyaman bagi seluruh anggota.

Tanpa menunggu terlalu lama, kami mulai membagi pekerjaan untuk membersihkan posko. Ada yang menyapu lantai, mengepel ruangan, membersihkan jendela, merapikan dapur, dan mengatur tempat tidur. Sebagian lainnya membantu mengangkat

barang serta menempatkan perlengkapan sesuai kebutuhan. Pekerjaan yang terlihat sederhana itu menjadi kegiatan pertama yang benar-benar kami lakukan bersama sebagai satu kelompok. Kami mulai memahami bahwa kenyamanan tempat tinggal bukan tanggung jawab satu atau dua orang saja, melainkan hasil kerja sama seluruh anggota.

Suasana posko pada hari pertama dipenuhi suara sapu, gesekan alat pel, langkah kaki, dan percakapan kecil di antara kami. Sesekali terdengar candaan yang membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Ada teman yang sibuk mengangkat barang, sementara teman lainnya mengingatkan bagian ruangan yang belum dibersihkan. Meskipun tubuh masih menyimpan rasa lelah setelah perjalanan, tidak ada yang ingin membiarkan pekerjaan hanya dilakukan oleh orang lain. Dari kegiatan awal tersebut, kami mulai merasakan bahwa kebersamaan dapat tumbuh melalui kesediaan untuk saling membantu dalam hal-hal kecil.

Setelah ruangan selesai dibersihkan, kami mulai menata barang-barang pribadi. Tas, koper, perlengkapan mandi, pakaian, alat belajar, dan kebutuhan lainnya ditempatkan agar mudah ditemukan ketika diperlukan. Setiap orang berusaha menyesuaikan diri dengan ruang yang tersedia. Kami juga mulai mengenali sudut-sudut posko yang nantinya akan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Perlahan-lahan, tempat yang sebelumnya terasa asing mulai berubah menjadi ruang yang lebih nyaman untuk ditinggali.

Posko bukan hanya tempat untuk meletakkan barang dan beristirahat setelah kegiatan. Sejak awal, kami menyadari bahwa tempat itu akan menjadi ruang pertemuan bagi berbagai karakter dan kebiasaan. Enam belas orang dengan latar belakang, pemikiran, dan cara hidup yang berbeda harus belajar berbagi ruang dalam waktu yang cukup panjang. Ada yang terbiasa bangun lebih pagi, ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beristirahat, dan ada pula yang senang mengisi waktu dengan percakapan. Perbedaan tersebut menjadi bagian dari proses penyesuaian yang harus kami jalani bersama.

Menjelang siang, setelah pekerjaan membersihkan dan menata posko selesai, kami mengambil waktu untuk beristirahat. Perjalanan dari Jember menuju Bondowoso cukup menguras tenaga sehingga tubuh membutuhkan kesempatan untuk kembali bugar. Sebagian teman memilih merebahkan diri, sementara yang lain duduk santai dan berbincang. Percakapan sederhana mulai mengalir tentang pengalaman sebelumnya, kebiasaan masing-masing, dan harapan selama berada di Pekauman. Dari obrolan itu, kami mulai menemukan sisi-sisi baru dari teman yang mungkin belum pernah kami kenal ketika bertemu di kampus.

Tinggal bersama memberikan kesempatan bagi kami untuk mengenal satu sama lain dengan cara yang lebih dekat. Jika sebelumnya pertemuan lebih sering berlangsung dalam suasana perkuliahan atau kegiatan kampus, kini kami harus berbagi kehidupan sehari-hari. Kami mulai melihat bagaimana setiap orang menghadapi pekerjaan, mengatur waktu, dan menjalankan tanggung jawab. Ada hal-hal kecil yang sebelumnya tidak pernah kami perhatikan, tetapi menjadi bagian penting ketika hidup dalam satu tempat. Dari sinilah kami belajar bahwa mengenal seseorang tidak cukup hanya melalui percakapan singkat, tetapi juga melalui kebersamaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Salah satu kegiatan yang paling cepat mempertemukan kami adalah memasak bersama. Menjelang sore, dapur posko mulai dipenuhi kesibukan karena kami mempersiapkan makan malam pertama. Ada yang mencuci sayuran, memotong bumbu, memasak nasi, mengolah lauk, dan menyiapkan peralatan makan. Masing-masing mengambil peran sesuai kemampuan dan kesediaannya. Dapur kecil yang sebelumnya hanya berisi perlengkapan memasak perlahan berubah menjadi tempat berkumpul yang penuh suara dan cerita.

Hari itu menjadi saksi masakan perdana kami selama berada di Desa Pekauman. Dengan perlengkapan yang tersedia, kami berusaha menyiapkan makanan sederhana untuk dinikmati bersama. Ada teman yang sibuk mengiris bawang hingga matanya berair, ada yang

mengaduk masakan, dan ada pula yang membantu mencuci peralatan. Sesekali muncul candaan yang membuat suasana dapur semakin ramai. Tidak ada hidangan mewah yang harus disajikan, sebab hal paling penting pada malam itu adalah kesempatan untuk menikmati hasil kerja bersama.

Ketika makanan akhirnya siap, kami berkumpul untuk makan malam. Momen tersebut menjadi pengalaman sederhana, tetapi memiliki makna yang cukup besar bagi perjalanan kelompok. Kami duduk bersama, menikmati masakan yang dibuat dengan usaha masing-masing, sambil bertukar cerita tentang kejadian sepanjang hari. Ada percakapan ringan, tawa, dan saling berbagi makanan di antara kami. Dari meja makan sederhana itulah hubungan yang semula masih terasa sebagai hubungan antarteman mulai berkembang menjadi kedekatan yang lebih hangat.

Makan bersama kemudian menjadi salah satu kebiasaan yang mempererat hubungan kami. Setiap orang mulai memahami bahwa kegiatan makan bukan sekadar memenuhi kebutuhan tubuh setelah beraktivitas. Ada kesempatan untuk saling bertanya tentang keadaan teman, mendengarkan cerita, dan membicarakan hal-hal yang mungkin tidak sempat disampaikan pada waktu lain. Terkadang pembicaraan berlangsung sederhana, tetapi justru percakapan semacam itulah yang membuat suasana posko terasa hidup. Kami belajar bahwa kebersamaan tidak selalu membutuhkan acara besar, sebab duduk dan makan bersama pun dapat menjadi cara untuk saling mendekatkan diri.

Setelah makan malam pertama, kami berkumpul untuk melaksanakan pengarahan dan rapat perdana. Pertemuan tersebut dipimpin oleh ketua kelompok untuk mempersiapkan kegiatan utama pada minggu pertama, yaitu penyerahan resmi mahasiswa kepada Pemerintah Desa Pekauman. Kami membahas susunan acara, tata tertib selama kegiatan, pembagian tugas, serta berbagai perlengkapan yang perlu dipersiapkan. Setiap anggota berusaha memperhatikan penjelasan dan memahami tanggung jawabnya

masing-masing. Malam itu menjadi awal bagi kami untuk membangun pola komunikasi dan koordinasi sebagai sebuah kelompok.

Dalam rapat perdana tersebut, kami juga membicarakan pentingnya menjaga sikap selama berada di lingkungan masyarakat. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa nama baik perguruan tinggi, sehingga setiap tindakan perlu dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kesopanan ketika berbicara, kemampuan menghargai kebiasaan warga, dan kesediaan bekerja sama menjadi hal yang perlu diperhatikan. Kami memahami bahwa kehidupan di posko tidak boleh membuat kami melupakan tujuan utama kedatangan ke desa. Justru dari tempat tinggal bersama itulah kami harus membangun kebiasaan disiplin dan tanggung jawab sebelum menjalankan kegiatan di tengah masyarakat.

Pembagian tugas menjadi bagian penting dalam kehidupan Posko 16. Setiap kegiatan membutuhkan keterlibatan anggota agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Ada tugas yang berkaitan dengan persiapan acara, ada yang berhubungan dengan perlengkapan, dan ada pula yang membutuhkan koordinasi antaranggota. Kami mulai belajar bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak hanya bergantung pada orang yang memimpin, tetapi juga pada kesediaan setiap anggota untuk menjalankan perannya. Ketika semua orang memahami tanggung jawab masing-masing, pekerjaan yang tampak berat dapat diselesaikan dengan lebih mudah.

Enam belas orang tentu memiliki cara berpikir dan kebiasaan yang tidak selalu sama. Dalam kehidupan bersama, perbedaan itu terkadang muncul ketika kami menentukan sesuatu atau membagi pekerjaan. Ada pendapat yang berbeda, ada usulan yang perlu dipertimbangkan, dan ada keputusan yang harus dibicarakan bersama. Kami belajar untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk menjauh satu sama lain. Sebaliknya, kami berusaha menjadikan setiap percakapan sebagai kesempatan untuk memahami sudut pandang teman dan mencari jalan terbaik bagi kepentingan kelompok.

Kehidupan di posko juga mengajarkan kami tentang pentingnya saling menghargai. Ruang yang digunakan bersama mengharuskan setiap anggota menjaga kebersihan dan memperhatikan kenyamanan orang lain. Barang-barang pribadi perlu ditempatkan dengan rapi, peralatan yang digunakan bersama harus dikembalikan pada tempatnya, dan ruangan perlu dijaga agar tetap bersih. Kebiasaan sederhana tersebut mungkin terlihat sepele, tetapi sangat berpengaruh terhadap kenyamanan hidup bersama. Kami perlahan memahami bahwa rasa memiliki terhadap posko harus diwujudkan melalui kepedulian terhadap seluruh bagian tempat tinggal.

Hari-hari berikutnya membuat posko semakin ramai dengan berbagai aktivitas. Pada pagi hari, masing-masing anggota mulai menjalankan rutinitas dan mempersiapkan kegiatan yang telah dijadwalkan. Ada yang sibuk menyiapkan perlengkapan, ada yang berdiskusi mengenai program, dan ada pula yang menyelesaikan kebutuhan administrasi. Ketika kembali ke posko, kami sering membawa cerita baru dari kegiatan yang telah dilakukan. Posko menjadi tempat untuk bertukar pengalaman, menyampaikan perkembangan, dan mempersiapkan langkah berikutnya.

Teras posko juga memiliki cerita tersendiri dalam perjalanan kami. Tempat yang awalnya hanya menjadi bagian dari bangunan rumah dinas itu perlahan menjadi ruang untuk berkumpul dan berinteraksi. Pada malam hari, kami sering menghabiskan waktu dengan berbincang bersama teman-teman maupun masyarakat yang datang. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sehingga hubungan dengan warga semakin terasa dekat. Teras itu menjadi salah satu tempat yang menghubungkan kehidupan internal kelompok dengan lingkungan masyarakat Pekauman.

Di sekitar posko terdapat lapangan olahraga milik desa yang cukup luas. Keberadaan lapangan tersebut memberikan kesempatan bagi kami untuk menikmati kegiatan bersama masyarakat di luar agenda utama pengabdian. Ketika kondisi angin tidak terlalu kencang, beberapa anggota kelompok ikut bermain badminton bersama warga.

Kegiatan tersebut menghadirkan suasana santai yang berbeda dari kesibukan program harian. Melalui olahraga, kami dapat berinteraksi tanpa sekat formal dan mengenal masyarakat melalui kegiatan yang menyenangkan.

Selain bermain badminton, malam hari juga sering diisi dengan kegiatan menonton pertandingan sepak bola bersama. Kami mengadakan kegiatan menonton bersama yang melibatkan kepala desa dan masyarakat. Suasana menjadi lebih ramai ketika pertandingan berlangsung dan setiap orang memberikan tanggapan terhadap jalannya permainan. Perbedaan dukungan dan komentar justru menambah keseruan suasana. Kegiatan sederhana tersebut menjadi salah satu cara bagi kami untuk membangun kedekatan dengan masyarakat sekaligus menciptakan kenangan selama tinggal di Pekauman.

Kebersamaan di posko tidak selalu berlangsung dalam suasana ramai. Ada saat ketika setiap anggota memilih beristirahat setelah menjalani kegiatan yang cukup padat. Pada waktu-waktu seperti itu, kami belajar memahami kebutuhan satu sama lain dan memberikan ruang bagi teman untuk memulihkan tenaga. Tidak semua hari harus diisi dengan percakapan atau kegiatan bersama. Terkadang, kehadiran teman di ruangan yang sama sudah cukup menghadirkan rasa nyaman karena kami tahu bahwa perjalanan ini sedang dijalani bersama-sama.

Seiring berjalannya waktu, kami mulai memahami karakter masing-masing anggota dengan lebih baik. Ada teman yang senang membuat suasana menjadi ramai, ada yang lebih banyak mendengarkan, dan ada pula yang selalu sigap ketika kelompok membutuhkan bantuan. Perbedaan karakter tersebut membuat kehidupan posko terasa berwarna. Kami tidak harus memiliki sifat yang sama untuk dapat bekerja sama. Justru melalui perbedaan itulah kami belajar saling melengkapi dan menerima satu sama lain.

Ketika salah satu teman mengalami kesulitan, anggota lain berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuan. Begitu pula

ketika ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih banyak, kami belajar untuk tidak membiarkan satu orang menanggung semuanya. Kebiasaan saling membantu tumbuh melalui aktivitas sehari-hari, mulai dari mengangkat barang, menyiapkan makanan, membersihkan ruangan, hingga mempersiapkan kegiatan kelompok. Tidak semua bantuan harus disampaikan melalui kata-kata. Terkadang tindakan sederhana yang dilakukan dengan tulus justru menjadi bentuk kepedulian yang paling terasa.

Empat puluh hari tinggal bersama tentu tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Rasa lelah, kesibukan, perbedaan pendapat, dan keterbatasan fasilitas menjadi bagian dari pengalaman yang harus kami hadapi. Ada waktu ketika jadwal kegiatan terasa padat dan tubuh membutuhkan istirahat lebih banyak. Ada pula keadaan ketika kami harus menyesuaikan rencana agar semua anggota dapat menjalankan tanggung jawabnya. Namun, berbagai keadaan tersebut mengajarkan kami untuk lebih sabar, terbuka, dan memahami bahwa kehidupan bersama membutuhkan usaha dari setiap orang.

Keterbatasan yang kami temui juga menjadi kesempatan untuk belajar mencari solusi bersama. Kami berusaha memanfaatkan perlengkapan yang tersedia dan mengatur kebutuhan kelompok sesuai keadaan. Ketika ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan, kami berdiskusi untuk menentukan cara yang paling memungkinkan. Tidak semua hal dapat berjalan persis seperti yang direncanakan, tetapi kami belajar untuk tidak mudah menyerah. Dari pengalaman tersebut, kami memahami bahwa kebersamaan bukan berarti tidak pernah menghadapi masalah, melainkan kesediaan untuk tetap saling mendukung ketika masalah datang.

Lambat laun, posko tidak lagi terasa seperti tempat tinggal sementara yang dihuni oleh enam belas mahasiswa. Setiap sudutnya mulai menyimpan kenangan tentang aktivitas yang kami lakukan bersama. Dapur mengingatkan kami pada masakan pertama, ruang berkumpul menyimpan cerita rapat dan diskusi, sedangkan teras menjadi saksi percakapan malam bersama teman dan masyarakat. Bahkan kegiatan sederhana seperti membersihkan ruangan atau

menyiapkan makanan mulai memiliki arti tersendiri ketika dikenang kembali. Tempat yang dahulu terasa asing kini menjadi bagian penting dari keseharian kami.

Kami juga mulai menyadari bahwa keluarga tidak selalu terbentuk karena hubungan darah. Dalam perjalanan ini, keluarga tumbuh melalui kebiasaan saling memperhatikan, berbagi, dan menerima kekurangan satu sama lain. Enam belas orang yang awalnya berkumpul karena penempatan kelompok perlahan membangun ikatan melalui pengalaman yang dijalani bersama. Kami belajar mengenali saat teman sedang lelah, memahami ketika seseorang membutuhkan bantuan, dan menghargai setiap kontribusi meskipun terlihat sederhana. Kedekatan itu tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui hari-hari yang kami lewati di posko.

Setiap malam yang kami habiskan bersama menjadi bagian dari rangkaian cerita yang kelak akan dirindukan. Ada malam yang dipenuhi pembahasan program, ada malam yang diisi percakapan ringan, dan ada pula waktu ketika kami hanya duduk bersama menikmati suasana setelah seharian beraktivitas. Kami tidak selalu membicarakan hal-hal penting, tetapi justru percakapan sederhana sering menghadirkan rasa dekat. Dari kebiasaan tersebut, kami mulai menyadari bahwa kebersamaan memiliki kekuatan untuk mengubah hubungan antarteman menjadi ikatan yang lebih dalam. Posko 16 perlahan menjadi tempat pulang setelah berbagai kegiatan di luar selesai dijalani.

Ketika mengenang hari pertama datang ke Pekauman, kami menyadari betapa banyak perubahan yang telah terjadi. Dahulu kami sibuk membersihkan ruangan, menata koper, dan mencari tempat untuk menyimpan barang masing-masing. Kini, kami telah memiliki rutinitas yang mulai dipahami bersama. Kami mengetahui bagaimana mengatur kegiatan, membagi pekerjaan, dan menjaga kenyamanan tempat tinggal. Perubahan itu tidak hanya terjadi pada keadaan posko, tetapi juga pada hubungan di antara enam belas orang yang tinggal di dalamnya.

Pada akhirnya, Posko 16 menjadi lebih dari sekadar nama kelompok atau tempat tinggal sementara. Di tempat itulah kami belajar tentang arti tanggung jawab, kesabaran, toleransi, dan kerja sama. Kami datang dengan kebiasaan masing-masing, kemudian perlahan belajar menyesuaikan diri demi kenyamanan bersama. Setiap pekerjaan yang dilakukan, makanan yang dibagikan, percakapan yang tercipta, dan tawa yang terdengar menjadi bagian dari proses membangun keluarga kecil. Empat puluh hari mungkin bukan waktu yang panjang dalam kehidupan, tetapi cukup untuk menghadirkan ikatan dan kenangan yang akan terus kami bawa setelah kembali ke tempat masing-masing.

Jika suatu hari nanti kami kembali mengingat perjalanan di Desa Pekauman, mungkin yang pertama terlintas bukan hanya program-program yang berhasil dilaksanakan. Kami juga akan mengingat dapur kecil tempat memasak bersama, ruangan yang dibersihkan pada hari pertama, rapat malam yang penuh pembahasan, teras tempat berbagi cerita, serta lapangan tempat menikmati kebersamaan dengan masyarakat. Semua hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan Posko 16 yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan pengabdian kami. Kami datang sebagai enam belas orang dengan cerita dan kepribadian masing-masing, tetapi pulang dengan membawa pengalaman sebagai satu keluarga. Posko 16 telah mengajarkan bahwa rumah tidak selalu ditentukan oleh lamanya seseorang tinggal, melainkan oleh kebersamaan, kepedulian, dan kenangan yang tumbuh di dalamnya.

4. Mengetuk Pintu, Mengenal Kehidupan Masyarakat

Hari-hari pertama di Desa Pekauman menjadi masa ketika kami mulai memahami bahwa perjalanan pengabdian tidak cukup hanya dengan tinggal di sebuah tempat dan menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Ada hal yang jauh lebih penting untuk dilakukan sebelum melangkah lebih jauh, yaitu mengenal masyarakat yang akan menjadi bagian dari kehidupan kami selama berada di desa tersebut. Setelah beberapa hari menata posko dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, kami mulai menyusun langkah untuk mendekatkan diri kepada warga. Kami menyadari bahwa kehadiran enam belas mahasiswa dari luar desa tentu membawa suasana baru bagi masyarakat. Karena itu, kami ingin memperkenalkan diri dengan cara yang baik, santun, dan penuh rasa hormat. Dari situlah perjalanan mengenal kehidupan masyarakat Pekauman perlahan dimulai.

Salah satu kegiatan yang menjadi langkah awal kami adalah anjangsana atau sowan ke rumah para tokoh dan perangkat desa. Kami mempersiapkan diri sebelum berangkat, memastikan seluruh anggota memahami tujuan kunjungan serta menjaga sikap selama berada di rumah warga. Tidak ada sesuatu yang terlalu istimewa dalam persiapan tersebut, tetapi kami ingin setiap pertemuan meninggalkan kesan yang baik. Kami berangkat dengan membawa niat untuk bersilaturahmi, memperkenalkan diri, sekaligus belajar memahami kehidupan masyarakat setempat. Bagi kami, mengetuk pintu rumah warga bukan sekadar kegiatan kunjungan, melainkan langkah pertama untuk membuka ruang kebersamaan.

Kunjungan pertama kami lakukan ke rumah Kepala Desa Pekauman, Bapak Giblit Akholla. Sebelumnya, kami telah bertemu beliau dalam kegiatan penerimaan dan penyerahan mahasiswa di tingkat desa. Namun, pertemuan melalui anjangsana terasa berbeda

karena suasananya lebih santai dan memungkinkan kami berbincang lebih dekat. Kami memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Posko 16 yang akan melaksanakan pengabdian di Desa Pekauman. Dalam percakapan tersebut, kami mulai membicarakan keadaan desa, berbagai potensi yang dimiliki, serta kegiatan yang mungkin dapat kami lakukan bersama masyarakat. Sambutan yang hangat membuat kami merasa lebih tenang untuk memulai perjalanan di lingkungan yang masih baru bagi kami.

Dari pertemuan itu, kami belajar bahwa mengenal sebuah desa harus dimulai dengan menghargai orang-orang yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya. Kepala desa bukan hanya seseorang yang menjalankan pemerintahan, tetapi juga menjadi salah satu tempat masyarakat menyampaikan berbagai persoalan dan harapan. Percakapan kami membuka gambaran awal mengenai kehidupan di Pekauman. Ada banyak hal yang belum kami ketahui dan masih perlu dipelajari secara langsung. Kami pun memahami bahwa informasi yang diperoleh melalui percakapan sederhana dapat menjadi bekal penting untuk menentukan langkah pengabdian berikutnya.

Setelah berkunjung ke rumah kepala desa, kami melanjutkan silaturahmi kepada perangkat desa lainnya. Kami mendatangi kediaman Sekretaris Desa dan beberapa perangkat yang memiliki peran dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Setiap kunjungan menjadi kesempatan bagi kami untuk memperkenalkan diri sekaligus membangun komunikasi yang baik. Kami berusaha menyimak setiap penjelasan yang disampaikan, meskipun terkadang pembicaraan berlangsung sederhana dan diselingi gurauan ringan. Dari pertemuan tersebut, kami mulai memahami bahwa kehidupan desa memiliki tata hubungan sosial yang perlu dihormati. Kedekatan dengan perangkat desa juga membantu kami mengenali lingkungan tempat pengabdian secara lebih terarah.

Perjalanan silaturahmi kemudian membawa kami ke rumah para kepala dusun. Desa Pekauman memiliki lima dusun yang masing-masing menyimpan kehidupan dan karakter masyarakatnya sendiri.

Kami tidak ingin hanya mengenal desa melalui pusat pemerintahan atau lingkungan sekitar posko. Kami ingin melihat lebih dekat bagaimana kehidupan masyarakat berlangsung di setiap wilayah. Karena itu, kunjungan kepada para kepala dusun menjadi bagian penting dari langkah awal kami. Melalui mereka, kami berharap dapat memperoleh gambaran mengenai keadaan lingkungan, kebiasaan warga, serta potensi yang terdapat di masing-masing dusun.

Dalam perjalanan menuju rumah para kepala dusun, kami mulai memperhatikan suasana jalanan desa dengan lebih saksama. Rumah-rumah warga berdiri di sepanjang jalan, sementara aktivitas masyarakat berlangsung sebagaimana hari-hari biasa. Ada warga yang sedang berbincang di depan rumah, ada yang melakukan pekerjaan rumah tangga, dan ada pula yang sibuk dengan aktivitas sehari-hari. Pemandangan sederhana itu membuat kami merasa sedang memasuki kehidupan yang sebelumnya hanya dapat kami bayangkan. Kami tidak lagi sekadar melewati jalan desa sebagai pendatang, tetapi mulai mencoba memahami lingkungan yang menjadi tempat kami tinggal. Setiap perjalanan memberikan kesan tersendiri karena selalu ada hal baru yang dapat kami amati.

Ketika tiba di rumah kepala dusun, kami kembali memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan. Kami menjelaskan bahwa selain bersilaturahmi, kami juga ingin mengenal lebih jauh kondisi wilayah yang mereka pimpin. Percakapan kemudian berkembang pada berbagai hal, mulai dari keadaan lingkungan hingga potensi yang dimiliki masyarakat. Kami berusaha tidak terburu-buru menyampaikan gagasan sendiri karena merasa perlu mendengarkan penjelasan dari orang-orang yang lebih memahami kehidupan di wilayah tersebut. Dari obrolan itu, kami memperoleh informasi yang tidak selalu dapat ditemukan hanya dengan melihat keadaan desa secara sekilas. Kami belajar bahwa masyarakat setempat merupakan sumber pengetahuan penting dalam memahami potensi dan kebutuhan lingkungannya.

Kunjungan ke lima dusun juga memperlihatkan kepada kami bahwa setiap wilayah memiliki cerita yang berbeda. Ada potensi yang

terlihat dari aktivitas masyarakat, ada pula hal-hal yang baru diketahui setelah kami berbincang dengan perangkat setempat. Kami mulai mencatat informasi yang dianggap penting untuk menjadi bahan pengenalan wilayah. Informasi tersebut nantinya dapat membantu kami dalam memahami aset desa dan menyusun kegiatan yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Kami menyadari bahwa sebuah program tidak seharusnya dibuat hanya berdasarkan perkiraan atau keinginan pribadi. Program yang baik perlu berangkat dari pemahaman terhadap kondisi nyata dan kebutuhan lingkungan.

Selain perangkat desa, kami juga melakukan kunjungan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat. Bagi kami, kehadiran mereka memiliki arti penting karena kehidupan masyarakat desa tidak hanya dibentuk oleh kegiatan pemerintahan, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dijaga bersama. Kami datang untuk memperkenalkan diri sekaligus meminta kesempatan agar dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan masyarakat selama masa pengabdian. Dalam pertemuan tersebut, kami berusaha menjaga tutur kata dan sikap sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Kami mendengarkan berbagai cerita dan pandangan yang disampaikan dengan penuh perhatian. Pertemuan itu mengajarkan bahwa mengenal masyarakat berarti juga mengenal nilai-nilai yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pula kesempatan ketika kami mengunjungi para sesepuh desa. Pertemuan dengan orang-orang yang telah lama tinggal di Pekauman memberikan pengalaman tersendiri bagi kami. Dari percakapan sederhana, kami dapat mendengar cerita mengenai kehidupan desa dan pengalaman mereka selama bertahun-tahun. Cerita tersebut mungkin terdengar biasa bagi orang yang telah lama tinggal di sana, tetapi menjadi sesuatu yang berharga bagi kami sebagai pendatang. Kami belajar bahwa sebuah desa tidak hanya terdiri atas bangunan, jalan, dan wilayah administratif. Di dalamnya terdapat sejarah, pengalaman, serta ingatan masyarakat yang membentuk identitas desa hingga saat ini.

Setiap rumah yang kami kunjungi memiliki suasana dan sambutan yang berbeda. Ada rumah yang menyambut kami dengan percakapan panjang, ada pula yang menyuguhkan obrolan singkat tetapi tetap terasa hangat. Beberapa warga bahkan mempersilakan kami menikmati hidangan sederhana yang disediakan di rumah mereka. Kami menerima suguhan tersebut dengan rasa hormat dan berusaha menikmati kebersamaan yang tercipta. Bagi kami, makanan yang disajikan bukan sekadar hidangan, melainkan bentuk keramahan yang diberikan kepada tamu. Dari hal-hal kecil seperti itulah rasa dekat mulai tumbuh.

Awalnya, kami masih merasakan sedikit kecanggungan ketika harus memperkenalkan diri kepada orang-orang yang belum dikenal. Ada rasa khawatir jika sapaan kami kurang tepat atau kedatangan kami mengganggu aktivitas mereka. Namun, kekhawatiran itu perlahan berkurang ketika warga menyambut dengan ramah. Senyum dan sapaan sederhana membuat suasana yang semula terasa formal menjadi lebih akrab. Kami mulai belajar untuk tidak terlalu kaku ketika berbicara, tetapi tetap menjaga kesopanan. Seiring berjalannya waktu, kami semakin memahami bahwa keramahan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal.

Dalam setiap kunjungan, kami tidak hanya berbicara mengenai rencana kegiatan pengabdian. Justru, sebagian besar waktu kami gunakan untuk mendengarkan cerita masyarakat. Ada cerita mengenai sejarah desa, kebiasaan warga, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sesekali muncul gurauan yang membuat suasana semakin cair dan menghadirkan tawa di antara kami. Percakapan seperti itu membuat kami memahami bahwa hubungan baik tidak selalu harus dibangun melalui pembicaraan yang serius. Terkadang, obrolan ringan justru menjadi awal dari hubungan yang lebih dekat.

Kami juga mulai menyadari bahwa setiap warga memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda. Ada yang banyak bercerita, ada yang lebih senang mendengarkan, dan ada pula yang

menyampaikan pendapat secara sederhana. Perbedaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang perlu kami hargai. Kami tidak bisa menganggap bahwa semua orang memiliki cara berpikir dan kebiasaan yang sama. Oleh karena itu, kami berusaha menyesuaikan diri tanpa kehilangan sikap saling menghormati. Dari setiap pertemuan, kami belajar bahwa memahami masyarakat membutuhkan kesediaan untuk menerima perbedaan.

Kunjungan kepada para ketua RT dan RW juga menjadi bagian dari kegiatan silaturahmi kami. Mereka merupakan orang-orang yang dekat dengan kehidupan warga di lingkungan masing-masing. Melalui pertemuan tersebut, kami mulai mengenal bagaimana komunikasi dan hubungan sosial berlangsung di tingkat lingkungan. Kami juga memperoleh gambaran mengenai kegiatan masyarakat yang biasanya dilakukan secara bersama-sama. Pengetahuan itu membantu kami memahami bahwa kehidupan desa berjalan melalui keterlibatan banyak pihak. Ada kerja sama, komunikasi, dan kepedulian yang tumbuh dari hubungan antartetangga.

Kami kemudian memperluas silaturahmi dengan mengunjungi beberapa warga yang tinggal di sekitar lokasi kegiatan posyandu. Kunjungan tersebut menjadi salah satu cara untuk mengenal masyarakat yang nantinya akan sering berinteraksi dengan kami. Kami ingin kehadiran mahasiswa tidak terasa asing ketika kegiatan bersama mulai dilaksanakan. Dengan berkunjung lebih dahulu, kami berharap komunikasi dapat terjalin secara lebih mudah. Kami menyapa warga, memperkenalkan diri, dan berbincang mengenai kegiatan yang biasa berlangsung di lingkungan mereka. Dari pertemuan itu, kami mulai mengenali beberapa wajah yang kelak akan sering kami temui.

Semakin banyak rumah yang kami kunjungi, semakin banyak pula pengalaman yang kami peroleh. Kami mulai memahami bahwa setiap pintu yang diketuk membawa cerita yang berbeda. Ada keramahan yang ditunjukkan melalui senyuman, ada perhatian yang diberikan melalui suguhan sederhana, dan ada pula nasihat yang disampaikan dengan penuh ketulusan. Kami menyimpan setiap

pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses belajar selama berada di Pekauman. Kami datang dengan membawa pengetahuan dari lingkungan kampus, tetapi masyarakat memberikan pelajaran melalui pengalaman hidup mereka. Hubungan itu membuat kami memahami bahwa proses pengabdian bukanlah hubungan satu arah, melainkan ruang untuk saling belajar.

Salah satu hal yang semakin kami rasakan adalah pentingnya mendengarkan sebelum bertindak. Pada awalnya, kami memiliki berbagai gagasan mengenai kegiatan yang dapat dilakukan selama berada di desa. Namun, setelah berbincang dengan perangkat desa dan warga, kami menyadari bahwa gagasan tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi setempat. Tidak semua hal yang terlihat penting menurut kami otomatis menjadi kebutuhan utama masyarakat. Karena itu, kami mencoba memahami keadaan terlebih dahulu sebelum menentukan langkah berikutnya. Pengalaman ini mengajarkan bahwa niat baik perlu disertai kepekaan dan kesediaan untuk belajar dari orang lain.

Kegiatan sowan juga menjadi kesempatan bagi kami untuk memperkenalkan tujuan kehadiran Posko 16. Kami menyampaikan bahwa selama berada di Desa Pekauman, kami ingin berusaha memberikan kontribusi melalui kegiatan pendidikan, sosial, kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat. Namun, kami juga memahami bahwa semua rencana tersebut membutuhkan dukungan dan kerja sama dari warga. Kami tidak ingin hadir hanya untuk melaksanakan agenda sendiri tanpa memperhatikan kehidupan masyarakat. Sebaliknya, kami ingin menjadi bagian dari kegiatan yang memang sesuai dengan keadaan dan potensi desa. Melalui komunikasi sejak awal, kami berharap dapat membangun hubungan yang saling mendukung.

Dalam perjalanan silaturahmi tersebut, kami mulai mengenal lebih dekat tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu pengalaman yang kemudian kami ikuti adalah pengajian anjangsana, yaitu kegiatan pengajian yang tempat pelaksanaannya berpindah dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya secara

bergiliran. Tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang untuk mempererat hubungan sosial. Kami melihat bahwa masyarakat tidak hanya berkumpul untuk mengikuti kegiatan spiritual, tetapi juga untuk menjaga tali silaturahmi. Suasana kebersamaan terasa melalui pertemuan dan percakapan ant warga yang hadir. Bagi kami, pengalaman itu menjadi kesempatan untuk mengenal kehidupan keagamaan masyarakat Pekauman secara lebih dekat.

Ketika mengikuti kegiatan tersebut, kami berusaha menempatkan diri sebagai tamu yang datang untuk belajar dan menghormati kebiasaan setempat. Kami memperhatikan bagaimana warga saling menyapa dan membangun percakapan sebelum maupun setelah kegiatan berlangsung. Ada suasana akrab yang terasa meskipun sebagian orang mungkin baru bertemu kembali setelah beberapa waktu. Kami melihat bahwa hubungan sosial di desa dapat terpelihara melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Kebersamaan tidak selalu membutuhkan acara besar atau persiapan yang rumit. Kehadiran, sapaan, dan kesediaan untuk berkumpul ternyata memiliki arti yang sangat penting.

Perlahan-lahan, wajah-wajah yang awalnya terasa asing mulai menjadi akrab bagi kami. Ketika berjalan di sekitar desa, kami mulai mengenali beberapa warga yang pernah kami temui dalam kegiatan sowan. Ada yang menyapa lebih dahulu, ada yang bertanya mengenai kegiatan kami, dan ada pula yang sekadar memberikan senyuman ketika berpapasan. Hal-hal kecil seperti itu menghadirkan perasaan senang karena kami mulai diterima dalam lingkungan yang sebelumnya terasa baru. Kami tidak lagi merasa sepenuhnya sebagai orang asing yang hanya singgah sementara. Sedikit demi sedikit, hubungan yang dibangun melalui kunjungan mulai tumbuh menjadi kedekatan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut tidak terjadi dalam satu malam. Kami membutuhkan waktu untuk mengingat nama, mengenali wajah, memahami kebiasaan, dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan masyarakat. Ada kalanya kami masih merasa canggung ketika

bertemu warga yang belum terlalu dikenal. Namun, kami berusaha untuk tetap menyapa dan menunjukkan sikap terbuka. Kami percaya bahwa hubungan baik tidak terbentuk hanya melalui satu kali pertemuan. Kedekatan membutuhkan proses, kesabaran, dan kehadiran yang berulang.

Di tengah proses mengenal masyarakat, kami juga mulai memahami bahwa kehidupan desa memiliki kekuatan besar dalam hal kebersamaan. Hubungan antartetangga terlihat melalui kebiasaan saling menyapa dan berinteraksi. Dalam berbagai kegiatan, masyarakat dapat berkumpul dan bekerja bersama untuk kepentingan lingkungan. Kami mulai melihat bahwa nilai gotong royong bukan sekadar istilah yang sering disebut dalam pembicaraan, melainkan sesuatu yang hidup melalui tindakan sehari-hari. Pengalaman tersebut membuat kami semakin menghargai cara masyarakat menjaga hubungan sosial. Kami belajar bahwa kehidupan bersama akan terasa lebih kuat ketika setiap orang bersedia memberikan perhatian kepada lingkungannya.

Pada kesempatan berikutnya, kedekatan kami dengan masyarakat semakin terasa ketika mulai terlibat dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungan desa. Kami tidak lagi hanya datang sebagai tamu yang memperkenalkan diri, tetapi mulai ikut mengambil bagian dalam aktivitas bersama. Pengalaman berinteraksi dengan warga menjadi bekal ketika kami mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti dan pelayanan posyandu. Kami mulai memahami siapa saja yang biasanya terlibat dan bagaimana masyarakat bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan. Setiap keterlibatan memberikan pengalaman baru yang tidak dapat diperoleh hanya dengan membaca atau mendengarkan cerita. Kami belajar melalui kehadiran dan pengalaman langsung di tengah masyarakat.

Ketika melihat para warga bekerja bersama, kami menyadari bahwa kepedulian terhadap lingkungan tumbuh dari kebiasaan yang terus dipelihara. Ada orang-orang yang meluangkan waktu untuk membantu, ada yang membawa peralatan, dan ada pula yang memberikan dukungan sesuai kemampuan masing-masing. Hal itu

memperlihatkan bahwa kontribusi tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk yang besar. Setiap orang dapat mengambil bagian melalui hal sederhana yang bermanfaat bagi lingkungan. Kami pun terdorong untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi ikut membantu ketika kesempatan datang. Dari sana, hubungan kami dengan masyarakat semakin terasa nyata.

Kami juga mulai memahami bahwa kepercayaan masyarakat tidak dapat diminta begitu saja. Kepercayaan tumbuh ketika seseorang menunjukkan sikap yang konsisten, menghargai kebiasaan setempat, dan bersedia hadir ketika dibutuhkan. Kami berusaha menjaga perilaku selama tinggal di posko maupun ketika berada di lingkungan warga. Cara berbicara, cara berpakaian, serta sikap ketika mengikuti kegiatan masyarakat menjadi hal yang selalu kami perhatikan. Kami menyadari bahwa setiap tindakan dapat memengaruhi bagaimana kehadiran kami diterima. Oleh sebab itu, kami berusaha menjadikan kesopanan dan rasa hormat sebagai bagian dari keseharian.

Pada akhirnya, kegiatan mengetuk pintu dan menyambung silaturahmi memberikan pemahaman yang lebih luas tentang arti pengabdian. Kami datang ke Pekauman dengan membawa berbagai rencana, tetapi masyarakat mengajarkan bahwa langkah pertama yang paling penting adalah mengenal dan memahami kehidupan mereka. Dari rumah kepala desa hingga rumah para kepala dusun, dari pertemuan dengan tokoh agama hingga percakapan bersama warga, semuanya menjadi bagian dari proses belajar yang berharga. Kami menemukan bahwa sebuah desa tidak dapat dipahami hanya melalui peta atau data, karena di balik setiap wilayah terdapat manusia dengan cerita dan harapannya masing-masing. Kedekatan yang mulai terbangun menjadi fondasi bagi kegiatan-kegiatan berikutnya.

Kini, ketika mengingat kembali masa awal di Pekauman, kami menyadari bahwa kunjungan sederhana itu memiliki arti yang jauh lebih besar daripada yang kami bayangkan. Kami mungkin hanya datang untuk memperkenalkan diri, duduk sejenak, berbincang, dan menerima suguhan dari tuan rumah. Namun, dari pertemuan-

pertemuan itulah rasa percaya dan keakraban mulai tumbuh. Kami belajar bahwa untuk diterima di tengah masyarakat, seseorang harus terlebih dahulu bersedia membuka diri dan menghargai kehidupan orang lain. Setiap pintu yang kami ketuk seolah mengajarkan satu hal tentang keramahan, kesederhanaan, dan arti sebuah hubungan. Di Pekauman, kami tidak hanya mengenal nama-nama orang dan tempat, tetapi juga mulai mengenal kehidupan yang membuat desa ini terasa istimewa.

5. Menyusuri Lima Dusun Dan Menemukan Cerita

Memasuki minggu kedua di Desa Pekauman, langkah kami mulai terasa lebih mantap dibandingkan hari-hari pertama kedatangan. Jalanan yang sebelumnya terasa asing perlahan mulai kami kenali, begitu pula wajah-wajah warga yang sesekali kami jumpai ketika keluar dari posko. Kami mulai menyadari bahwa Desa Pekauman bukan hanya tempat kami tinggal selama masa pengabdian, melainkan sebuah ruang kehidupan yang menyimpan banyak cerita. Di balik jalan-jalan kecil dan rumah-rumah sederhana, terdapat masyarakat dengan kebiasaan, pengalaman, serta potensi yang menarik untuk dipelajari. Rasa ingin tahu kami semakin besar untuk mengenal desa ini secara lebih menyeluruh. Dari situlah perjalanan menyusuri lima dusun mulai menjadi bagian penting dari kisah Posko 16.

Sebelum menjelajahi setiap wilayah, kami terlebih dahulu berkunjung kembali ke rumah Kepala Desa Pekauman, Bapak Giblit Akholla. Kali ini, tujuan kami bukan hanya bersilaturahmi, tetapi juga meminta arahan mengenai letak dan keadaan lima dusun yang berada di wilayah desa. Kami ingin mengetahui jalur yang perlu ditempuh agar perjalanan mengenal lingkungan dapat berjalan lebih terarah. Bapak Kepala Desa menyambut kedatangan kami dengan ramah dan memberikan penjelasan mengenai letak setiap dusun. Beliau juga memberikan gambaran mengenai akses jalan yang dapat dilalui serta kondisi masyarakat di masing-masing wilayah. Penjelasan tersebut menjadi bekal awal bagi kami sebelum mulai menyusuri bagian-bagian Desa Pekauman yang belum sepenuhnya kami kenal.

Dari percakapan itu, kami memahami bahwa meskipun lima dusun berada dalam satu wilayah desa, masing-masing memiliki keadaan dan cerita yang tidak selalu sama. Setiap wilayah memiliki

lingkungan, aktivitas, dan kehidupan masyarakat yang perlu dipahami secara langsung. Kami tidak ingin hanya mengandalkan gambaran umum yang diperoleh dari percakapan di balai desa atau sekitar posko. Ada banyak hal yang hanya dapat diketahui ketika kami datang, melihat, dan berbincang dengan orang-orang yang tinggal di sana. Karena itu, kami berusaha menyusun langkah agar dapat mengunjungi para kepala dusun satu per satu. Kami berharap perjalanan tersebut dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai Desa Pekauman.

Setelah memperoleh arahan, kami mulai mengunjungi rumah para kepala dusun. Ada lima orang kepala dusun yang kami temui, yaitu Pak Lukman, Pak Turisno, Pak Pri, Pak Faisol, dan Pak Muzayid. Nama-nama tersebut mulai kami kenali sebagai bagian dari perjalanan memperluas hubungan dengan masyarakat. Kami menyadari bahwa mereka merupakan orang-orang yang memahami keadaan wilayah masing-masing karena berhubungan langsung dengan kehidupan warga. Melalui pertemuan dengan mereka, kami berharap dapat memperoleh informasi yang lebih dekat dengan kondisi sebenarnya. Kunjungan itu sekaligus menjadi kesempatan untuk memperkenalkan Posko 16 secara lebih luas.

Perjalanan mencari rumah para kepala dusun ternyata tidak selalu berjalan semudah yang kami bayangkan. Beberapa rumah berada cukup jauh dari jalan yang biasa kami lewati, bahkan ada yang harus dicapai melalui jalan-jalan kecil. Sesekali kami berhenti untuk memastikan arah agar tidak salah mengambil jalur. Ada kalanya kami merasa yakin telah berada di jalan yang benar, tetapi setelah beberapa saat justru menyadari bahwa arah yang kami tempuh kurang tepat. Kami pun kembali bertanya kepada warga yang ditemui di sepanjang perjalanan. Pengalaman sederhana itu menghadirkan cerita tersendiri yang membuat perjalanan terasa lebih hidup.

Di tengah kebingungan mencari alamat, muncul percakapan kecil di antara kami. Salah seorang teman terkadang merasa yakin bahwa jalan yang dilalui merupakan jalur yang benar, sementara teman lainnya memiliki pendapat berbeda. Kalimat seperti, "Kayaknya

tadi lewat sini deh," atau, "Eh, bukan, tadi beloknya di sana," sesekali terdengar di antara perjalanan. Kami kemudian tertawa ketika menyadari bahwa kami kembali melewati jalan yang sama. Meskipun sempat berputar dan merasa tersesat, tidak ada yang benar-benar mempermasalahkannya. Justru pengalaman itu menjadi bagian dari kenangan ketika kami mulai mengenal sudut-sudut Desa Pekauman.

Setiap kali berhasil menemukan rumah kepala dusun, ada perasaan lega sekaligus senang. Kami menyampaikan salam, memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud kedatangan sebagai mahasiswa Posko 16 yang sedang melaksanakan pengabdian. Kami berusaha menjaga sikap dan tutur kata karena menyadari bahwa pertemuan pertama akan memberikan kesan tersendiri. Para kepala dusun menyambut kami dengan baik dan bersedia meluangkan waktu untuk berbincang. Ada yang langsung menjelaskan keadaan wilayahnya, ada pula yang memulai percakapan dengan obrolan ringan. Dari suasana tersebut, rasa canggung yang semula kami rasakan perlahan mulai berkurang.

Pertemuan dengan Pak Lukman menjadi salah satu bagian dari perjalanan mengenal wilayah Pekauman. Kami berusaha mendengarkan informasi yang disampaikan mengenai keadaan dusun dan kehidupan masyarakatnya. Percakapan berlangsung dalam suasana yang cukup santai sehingga kami dapat bertanya tanpa merasa terlalu kaku. Kami memahami bahwa informasi dari kepala dusun sangat berarti karena beliau mengenal lingkungan dan warga yang berada di wilayahnya. Setiap penjelasan kami anggap sebagai bahan pembelajaran untuk memahami desa secara lebih dekat. Kami pun mulai menyadari bahwa mengenal wilayah bukan hanya tentang mengetahui nama tempat, tetapi juga memahami kehidupan orang-orang di dalamnya.

Kunjungan berikutnya mempertemukan kami dengan Pak Turisno. Seperti pertemuan sebelumnya, kami mengawali percakapan dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan silaturahmi. Kami kemudian mendengarkan cerita serta arahan yang diberikan mengenai kondisi masyarakat di wilayah tersebut. Ada banyak hal

yang membuat kami semakin memahami bahwa kehidupan desa dibangun melalui hubungan yang erat antara warga dan orang-orang yang menjalankan pelayanan di tingkat dusun. Percakapan sederhana itu memberikan gambaran yang tidak selalu kami peroleh dari pengamatan sepintas. Kami merasa beruntung dapat mendengar langsung penjelasan dari orang yang sehari-hari berinteraksi dengan masyarakat.

Kami juga berkunjung ke rumah Pak Pri untuk menyambung hubungan baik dan menggali informasi mengenai wilayahnya. Setiap kunjungan membuat kami semakin terbiasa menyampaikan maksud kedatangan dengan sopan. Jika pada awalnya kami masih sering memikirkan bagaimana memulai pembicaraan, perlahan kami mulai lebih percaya diri. Kami belajar bahwa komunikasi yang baik tidak harus selalu dimulai dengan kalimat panjang atau pembicaraan yang formal. Sapaan, senyuman, dan kesediaan mendengarkan sering kali sudah cukup untuk membuka percakapan. Dari pengalaman tersebut, kami semakin memahami pentingnya sikap terbuka ketika berhadapan dengan masyarakat.

Perjalanan berlanjut dengan kunjungan kepada Pak Faisol. Kami kembali mendapatkan kesempatan untuk berbincang mengenai kehidupan masyarakat dan keadaan lingkungan dusun. Bagi kami, setiap informasi yang disampaikan memiliki arti karena dapat membantu memperluas pemahaman mengenai potensi desa. Kami berusaha menyimak dengan sungguh-sungguh agar hal-hal penting tidak terlewatkan. Sesekali percakapan diselingi suasana santai yang membuat pertemuan terasa lebih akrab. Kami mulai merasakan bahwa hubungan yang dibangun melalui silaturahmi dapat menjadi jalan untuk mengenal masyarakat secara lebih mendalam.

Kunjungan kepada Pak Muzayid melengkapi perjalanan kami menemui lima kepala dusun di Desa Pekauman. Setelah beberapa kali berkeliling dan mencari alamat, akhirnya seluruh kunjungan yang kami rencanakan dapat terlaksana. Ada rasa puas karena kami berhasil mengenal para kepala dusun yang menjadi penghubung penting dengan masyarakat di wilayah masing-masing. Namun, bagi

kami, keberhasilan tersebut bukan sekadar menyelesaikan daftar kunjungan. Lebih dari itu, kami memperoleh pengalaman berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung mengenai kehidupan desa. Kami pulang membawa banyak cerita dan gambaran baru yang sebelumnya belum kami ketahui.

Dari satu rumah ke rumah lainnya, kami menemukan kesamaan dalam bentuk keramahan yang diberikan masyarakat. Tidak ada kemewahan yang harus ditunjukkan untuk membuat kami merasa diterima. Secangkir kopi atau teh, tempat duduk sederhana, dan percakapan yang tulus sudah cukup menghadirkan suasana hangat. Beberapa kali kami bahkan merasa enggan untuk segera berpamitan karena pembicaraan masih terasa menyenangkan. Kami menyadari bahwa keramahan tidak selalu ditunjukkan melalui sesuatu yang besar. Justru dalam kesederhanaan itulah kami menemukan pengalaman yang sulit dilupakan.

Selain memperoleh informasi mengenai keadaan dusun, kami juga mulai mengenali kebiasaan masyarakat setempat. Dari percakapan dengan para perangkat desa dan warga, kami mendengar berbagai cerita tentang kehidupan sehari-hari serta kearifan lokal yang masih dijaga. Ada hal-hal yang sebelumnya tidak pernah kami ketahui, tetapi menjadi lebih mudah dipahami setelah mendengarnya langsung dari masyarakat. Kami belajar bahwa setiap wilayah memiliki kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman panjang. Hal-hal tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan melihat dari luar. Kami perlu mendengarkan dan menghargai cerita orang-orang yang telah lama hidup di lingkungan tersebut.

Perjalanan menyusuri lima dusun juga memiliki hubungan erat dengan program utama Posko 16, yaitu digitalisasi pemetaan aset Desa Pekauman. Untuk membuat pemetaan yang bermanfaat, kami perlu mengetahui terlebih dahulu berbagai aset dan potensi yang dimiliki desa. Informasi tersebut tidak mungkin terkumpul hanya dengan duduk di posko atau mengandalkan perkiraan. Kami harus datang ke wilayah yang menjadi bagian dari desa dan menggali informasi melalui komunikasi dengan perangkat setempat. Kunjungan

kepada para kepala dusun menjadi salah satu langkah awal dalam proses tersebut. Dari sana, kami mulai memahami bahwa pemetaan membutuhkan keterlibatan dan pengetahuan masyarakat.

Kami mencoba mencatat berbagai informasi yang diperoleh selama kunjungan. Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi wilayah dan potensi setempat menjadi bahan yang perlu kami perhatikan. Kami menyadari bahwa setiap informasi dapat membantu menyusun gambaran desa secara lebih lengkap. Mungkin pada saat itu informasi yang terkumpul belum sepenuhnya menggambarkan seluruh keadaan Pekauman. Namun, kami percaya bahwa proses pengumpulan data harus dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan teliti. Perjalanan tersebut menjadi awal bagi kami untuk memahami bahwa di balik sebuah peta terdapat banyak cerita manusia dan kehidupan.

Kami juga belajar bahwa menggali potensi desa tidak berarti datang dengan anggapan bahwa kami sudah mengetahui apa yang terbaik bagi masyarakat. Sebaliknya, kami harus bersedia mendengarkan penjelasan dari orang-orang yang lebih memahami wilayahnya. Para kepala dusun memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tidak dapat digantikan oleh pengamatan singkat. Melalui percakapan bersama mereka, kami mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mengenali aset desa. Kami berusaha menjadikan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan program. Dengan demikian, kegiatan yang kami rencanakan dapat lebih dekat dengan keadaan masyarakat.

Salah satu pengalaman yang kemudian memperluas pemahaman kami adalah ketika mengetahui bahwa kegiatan posyandu dilaksanakan secara bergantian di setiap dusun. Pelaksanaannya tidak hanya terpusat di satu tempat, tetapi berpindah mengikuti jadwal yang telah disusun oleh para kader. Selama lima hari berturut-turut, kegiatan tersebut berlangsung di dusun yang berbeda. Informasi mengenai jadwal itu membuat kami semakin memahami bahwa pelayanan masyarakat memiliki jangkauan yang luas. Kami tidak hanya akan bertemu warga di sekitar posko, tetapi juga

berkesempatan hadir di lingkungan dusun lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu jalan bagi kami untuk mengenal masyarakat melalui kegiatan yang nyata.

Ketika mulai mengikuti kegiatan posyandu, kami melihat secara langsung bagaimana para kader melayani warga. Sejak pagi, ibu-ibu datang bersama anak-anak mereka untuk mengikuti pemeriksaan. Suasana terasa ramai, tetapi tetap tertata karena para kader telah memahami tugas masing-masing. Kami ikut membantu pekerjaan yang dapat dilakukan, seperti mencatat data peserta, mengukur tinggi badan anak, menimbang berat badan balita, dan mengarahkan antrean. Dalam kegiatan posyandu lansia, kami juga membantu pencatatan hasil pemeriksaan serta mendampingi warga selama kegiatan berlangsung. Pengalaman tersebut membuat kami semakin memahami bahwa pelayanan kesehatan di desa memerlukan kerja sama banyak pihak.

Berada di lingkungan yang berbeda setiap harinya memberikan kesempatan bagi kami untuk melihat kehidupan masyarakat dari sudut pandang yang lebih luas. Kami mulai mengenali bahwa kegiatan warga tidak hanya berlangsung di sekitar pusat desa. Setiap dusun memiliki masyarakat yang sama-sama membutuhkan perhatian dan pelayanan. Melalui kegiatan posyandu, kami dapat bertemu dengan ibu-ibu, anak-anak, para kader, serta warga lanjut usia. Interaksi tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan ketika kami hanya berkunjung ke rumah perangkat desa. Kami belajar bahwa mengenal desa berarti bersedia hadir di berbagai ruang kehidupan masyarakat.

Selain posyandu, kami juga mengetahui kegiatan kerja bakti yang menjadi bagian dari kebersamaan warga. Pada Jumat pagi, masyarakat berkumpul dengan membawa peralatan masing-masing, seperti sapu, cangkul, dan alat kebersihan lainnya. Ada yang menyapu jalan, membersihkan rumput liar, dan membantu memperbaiki saluran air yang mulai tersumbat. Kami ikut bergabung dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk partisipasi terhadap lingkungan. Suasana kerja bakti terasa akrab karena warga saling berbincang dan

bercanda selama bekerja. Dari kegiatan itu, kami melihat bahwa gotong royong bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga cara masyarakat menjaga lingkungan bersama.

Ada kebahagiaan tersendiri ketika kami mulai mengenali jalan-jalan yang sebelumnya membuat kami kebingungan. Tempat-tempat yang dahulu terasa asing perlahan menjadi lebih mudah diingat. Kami mulai mengetahui jalur yang perlu dilewati ketika hendak mengunjungi wilayah tertentu. Sesekali kami masih harus bertanya kepada warga, tetapi hal itu tidak lagi membuat kami merasa canggung. Bahkan, bertanya kepada masyarakat menjadi kesempatan untuk memulai percakapan. Tanpa disadari, perjalanan yang awalnya bertujuan mencari lokasi telah berubah menjadi proses membangun hubungan.

Kami juga mulai mengenali wajah-wajah warga yang sering kami temui selama perjalanan. Ada masyarakat yang menyapa ketika kami berpapasan, ada yang tersenyum, dan ada pula yang bertanya mengenai kegiatan kami. Sapaan sederhana seperti itu membuat suasana desa terasa semakin akrab. Anak-anak yang awalnya hanya melihat kami dari kejauhan mulai berani menyapa ketika bertemu. Kami merasa bahwa kehadiran kami perlahan mulai diterima dalam kehidupan masyarakat. Rasa asing yang pernah muncul pada hari-hari pertama semakin berkurang seiring bertambahnya pengalaman bersama warga.

Dalam perjalanan menyusuri dusun, kami semakin memahami bahwa sebuah wilayah tidak hanya dapat dikenali melalui batas administratifnya. Setiap tempat memiliki cerita yang tersimpan dalam kehidupan masyarakat, kegiatan sehari-hari, serta hubungan antartetangga. Ada orang-orang yang menjaga kebersamaan, ada yang aktif dalam kegiatan lingkungan, dan ada pula yang memiliki pengalaman panjang mengenai perkembangan desa. Semua itu merupakan bagian dari kekayaan yang tidak selalu terlihat secara langsung. Kami belajar bahwa mengenal potensi desa harus dilakukan dengan menghargai manusia yang menjadi bagian dari potensi tersebut. Pemetaan aset pada akhirnya bukan hanya tentang

menandai lokasi, tetapi juga memahami makna yang terdapat di balik setiap lokasi.

Semakin banyak tempat yang kami kunjungi, semakin besar pula rasa ingin tahu kami terhadap Desa Pekauman. Kami mulai memahami bahwa perjalanan mengenal desa tidak dapat diselesaikan hanya dalam satu atau dua hari. Ada banyak hal yang perlu diamati, ditanyakan, dan dipelajari secara bertahap. Kami juga menyadari bahwa tidak semua informasi dapat diperoleh dalam satu kali pertemuan. Karena itu, komunikasi dengan perangkat desa dan masyarakat perlu terus dijaga. Kami ingin setiap langkah yang dilakukan menjadi bagian dari proses mengenal desa secara lebih utuh.

Di sela perjalanan, kami sering berbagi cerita mengenai pengalaman masing-masing setelah kembali ke posko. Ada teman yang menceritakan bagaimana ia sempat kebingungan mencari rumah kepala dusun, ada yang mengingat keramahan warga, dan ada pula yang membagikan informasi mengenai potensi wilayah yang baru diketahui. Cerita-cerita tersebut menjadi bahan diskusi bersama. Kami saling melengkapi informasi agar gambaran mengenai lima dusun dapat dipahami dengan lebih baik. Suasana diskusi terkadang diselingi tawa ketika mengingat pengalaman tersesat atau salah mengambil jalan. Dari pengalaman yang berbeda-beda itu, kami belajar bekerja sebagai satu kelompok.

Perjalanan ini juga mengajarkan kami mengenai arti kesabaran. Tidak semua rumah yang hendak kami kunjungi selalu dapat ditemui penghuninya. Ada perangkat desa yang sedang bekerja, ada yang sedang berada di luar rumah, dan ada pula yang belum dapat ditemui ketika kami datang. Dalam keadaan seperti itu, kami berusaha menyampaikan salam dan maksud kedatangan dengan baik, kemudian merencanakan kesempatan lain untuk berkunjung. Kami memahami bahwa masyarakat memiliki kesibukan dan aktivitas masing-masing. Sebagai pendatang, kami perlu menghargai waktu serta keadaan mereka. Dari situ kami belajar bahwa membangun hubungan tidak dapat dilakukan dengan memaksakan kehendak.

Kini, ketika mengingat perjalanan menyusuri lima dusun, yang terbayang bukan hanya jalan-jalan kecil dan rumah-rumah yang kami datangi. Kami juga mengingat sambutan hangat, percakapan sederhana, arahan yang diberikan, dan pengalaman ketika harus mencari jalan yang belum kami kenal. Setiap kepala dusun yang kami kunjungi memberikan kesempatan bagi kami untuk memahami Pekauman dari sudut pandang yang berbeda. Setiap warga yang kami temui turut memperkaya cerita perjalanan tersebut. Kami datang dengan tujuan mengenal wilayah dan menggali potensi, tetapi pulang membawa pelajaran tentang keramahan, kesabaran, dan kebersamaan. Lima dusun itu perlahan tidak lagi menjadi sekadar nama dalam wilayah administratif, melainkan bagian dari pengalaman yang membentuk perjalanan pengabdian kami di Desa Pekauman.

6. Tangan-Tangan Hebat Di Balik UMKM Desa

Memasuki minggu ketiga berada di Desa Pekauman, kami mulai mengenal lebih dekat kehidupan ekonomi masyarakat. Setelah sebelumnya banyak menghabiskan waktu untuk bersilaturahmi dan mengenali wilayah desa, kini langkah kami membawa pengalaman yang berbeda. Kami ingin melihat bagaimana masyarakat mengembangkan usaha yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dari cerita para perangkat desa dan hasil pengamatan selama menyusuri lingkungan, kami mengetahui bahwa Pekauman memiliki sejumlah usaha rumahan yang menarik untuk dipelajari. Ada masyarakat yang mengolah bahan pangan menjadi makanan ringan, ada yang menekuni kerajinan, dan ada pula yang mempertahankan keterampilan tradisional. Kami menyadari bahwa di balik usaha-usaha sederhana tersebut terdapat kerja keras yang turut menggerakkan perekonomian desa.

Awalnya, kami mengira kunjungan ke pelaku usaha hanya akan menjadi kegiatan untuk melihat proses produksi secara langsung. Namun, semakin kami mengenal kehidupan masyarakat, semakin kami memahami bahwa setiap usaha memiliki perjalanan dan tantangannya sendiri. Ada usaha yang telah dijalankan selama bertahun-tahun, ada yang berkembang dengan dukungan keluarga, dan ada pula yang masih berusaha memperluas jangkauan pemasarannya. Kami mulai melihat bahwa sebuah produk tidak hadir begitu saja di tangan konsumen. Di baliknya terdapat proses panjang yang melibatkan tenaga, waktu, ketelitian, dan kesabaran. Pemahaman tersebut membuat kami semakin tertarik untuk mengenal para pelaku usaha di Desa Pekauman.

Salah satu tujuan kunjungan kami adalah mengenal usaha makanan ringan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Produk

keripik dan kerupuk menjadi bagian dari potensi ekonomi yang cukup menarik perhatian. Makanan yang terlihat sederhana ternyata melalui berbagai tahapan sebelum akhirnya siap dijual. Kami ingin mengetahui bagaimana pemilik usaha memilih bahan baku, mengolahnya, menjaga kualitas, hingga mengemas produk. Selain itu, kami juga ingin memahami kendala yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha. Dengan datang langsung ke tempat produksi, kami berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata daripada sekadar mendengar cerita dari orang lain.

Kunjungan pertama kami lakukan ke tempat usaha milik Pak Lip. Rumah sekaligus tempat produksinya menyambut kedatangan kami dengan suasana yang sederhana dan hangat. Pak Lip menerima kami dengan ramah dan memberikan kesempatan untuk melihat kegiatan produksi yang biasa dilakukan. Beliau menjelaskan berbagai jenis keripik yang dihasilkan, seperti keripik singkong, keripik pisang, keripik talas, dan olahan lainnya. Kami mendengarkan penjelasan tersebut sambil memperhatikan lingkungan tempat usaha dijalankan. Dari pertemuan pertama itu, kami mulai memahami bahwa usaha rumahan dapat menyimpan potensi yang besar apabila dikelola dengan tekun.

Pak Lip kemudian mengajak kami mengenal proses pembuatan keripik secara lebih dekat. Kami melihat bagaimana bahan baku dipersiapkan sebelum diolah menjadi makanan ringan. Singkong dan pisang, misalnya, perlu dipotong dengan ukuran yang sesuai agar hasilnya lebih merata. Proses tersebut terlihat sederhana ketika dilakukan oleh orang yang sudah terbiasa, tetapi membutuhkan ketelitian agar produk memiliki kualitas yang baik. Kami memperhatikan bagaimana setiap tahap dilakukan dengan penuh perhatian. Dari sana kami mulai menyadari bahwa membuat keripik bukan hanya perkara menggoreng bahan makanan, melainkan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan pengalaman.

Ketika melihat proses produksi secara langsung, kami semakin tertarik untuk ikut membantu. Pak Lip dengan sabar menunjukkan

beberapa pekerjaan yang dapat kami lakukan. Kami mencoba mengikuti arahan beliau sambil menyesuaikan diri dengan kegiatan di tempat produksi. Ada rasa senang ketika akhirnya dapat mengambil bagian dalam proses yang selama ini hanya kami kenal sebagai konsumen. Kami mulai memahami bahwa setiap kemasan keripik yang dijual menyimpan rangkaian pekerjaan yang tidak sedikit. Pengalaman itu membuat kami lebih menghargai makanan ringan yang sebelumnya sering kami nikmati tanpa memikirkan proses pembuatannya.

Salah satu hal yang menarik perhatian kami adalah pentingnya menjaga ketelitian selama proses pengolahan. Bahan yang telah dipersiapkan harus diolah dengan baik agar menghasilkan produk yang sesuai harapan. Proses penggorengan juga memerlukan perhatian karena kondisi api dan waktu pengolahan dapat memengaruhi hasil akhir. Kami melihat bahwa pengalaman membuat seseorang mampu mengenali proses yang tepat melalui kebiasaan dan pengamatan berulang. Pengetahuan seperti itu tidak selalu diperoleh dari teori, tetapi tumbuh melalui praktik yang dilakukan setiap hari. Kami belajar banyak dari keterampilan Pak Lip yang terbentuk melalui pengalaman panjang dalam menjalankan usahanya.

Selain proses produksi, kami juga memperhatikan tahap pengemasan. Produk yang telah selesai diolah perlu disiapkan agar dapat dipasarkan kepada konsumen. Pengemasan bukan sekadar memasukkan makanan ke dalam wadah, tetapi juga bagian dari upaya menjaga produk dan membuatnya lebih mudah dikenali. Kami berdiskusi mengenai bagaimana kemasan dapat ditata agar terlihat lebih rapi dan menarik. Kami juga membicarakan kemungkinan penguatan identitas produk melalui nama merek dan logo. Percakapan tersebut menjadi awal dari gagasan pendampingan yang dapat kami lakukan untuk membantu usaha masyarakat.

Dari kunjungan ke tempat Pak Lip, kami mulai memahami bahwa kualitas produk saja belum tentu cukup untuk membuat sebuah usaha berkembang lebih luas. Pelaku usaha juga

membutuhkan identitas yang dapat membedakan produknya dari produk lain. Informasi mengenai lokasi usaha, nama produk, dan kemasan dapat membantu konsumen mengenali produk dengan lebih mudah. Kami melihat bahwa beberapa hal sederhana masih memiliki peluang untuk diperbaiki dan dikembangkan. Karena itu, kami mencoba berdiskusi mengenai bentuk dukungan yang sesuai dengan kebutuhan usaha tersebut. Kami ingin memberikan bantuan yang tidak berhenti pada kunjungan, tetapi dapat dimanfaatkan setelah masa pengabdian selesai.

Perjalanan kami kemudian berlanjut ke UMKM milik Bu Wafi. Usaha tersebut menghasilkan keripik dan kerupuk yang menjadi bagian dari kegiatan ekonomi keluarga. Ketika kami tiba, Bu Wafi menyambut dengan ramah dan bersedia menceritakan perjalanan usahanya. Kami melihat bahwa kegiatan produksi dilakukan dalam lingkungan rumah tangga dengan berbagai peralatan yang digunakan sesuai kebutuhan. Suasana tempat produksi terasa hidup dengan aktivitas pengolahan bahan makanan. Dari pertemuan itu, kami kembali menemukan cerita tentang ketekunan masyarakat dalam mempertahankan usaha yang telah mereka bangun.

Bu Wafi memperlihatkan bagaimana bahan baku dipersiapkan sebelum masuk ke tahap pengolahan. Kami memperhatikan proses pemilihan bahan, pengirisan, penggorengan, hingga pemberian bumbu dan pengemasan. Setiap tahap membutuhkan perhatian agar produk yang dihasilkan tetap memiliki kualitas yang baik. Kami juga melihat bahwa pengalaman menjadi modal penting bagi pemilik usaha untuk mengenali karakter bahan dan proses pengolahannya. Hal-hal yang tampak mudah bagi orang yang sudah terbiasa ternyata memerlukan latihan dan ketekunan bagi orang yang baru mempelajarinya. Kami pun semakin menghargai keterampilan yang dimiliki para pelaku UMKM.

Dalam kesempatan tersebut, kami ikut membantu beberapa pekerjaan, terutama pada bagian pengemasan dan penataan produk. Kami berusaha mengikuti cara kerja yang telah dijelaskan oleh Bu Wafi. Sambil bekerja, kami berbincang mengenai perkembangan

usaha dan pengalaman beliau dalam menjalankannya. Kami mendengar bahwa usaha tersebut bermula dari skala kecil di rumah dan berkembang melalui ketekunan serta dukungan keluarga. Cerita itu membuat kami memahami bahwa sebuah usaha tidak selalu dimulai dengan fasilitas besar atau modal yang melimpah. Terkadang, langkah kecil yang dijalankan secara konsisten dapat menjadi awal bagi perkembangan usaha di kemudian hari.

Pertemuan dengan Bu Wafi juga membuka pembicaraan mengenai pentingnya menjaga kualitas produk. Konsumen yang telah mengenal suatu produk tentu berharap memperoleh rasa dan mutu yang tetap baik ketika membelinya kembali. Karena itu, proses produksi perlu dilakukan dengan perhatian yang konsisten. Kami berdiskusi mengenai kemasan yang lebih menarik serta cara memperkenalkan produk melalui media sosial. Kami berharap upaya tersebut dapat membantu produk Bu Wafi dikenal oleh lebih banyak orang. Meskipun gagasan yang kami sampaikan sederhana, kami ingin agar gagasan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan usaha.

Selain mengenal usaha keripik dan kerupuk, kami juga memperoleh kesempatan untuk melihat potensi ekonomi lain di Desa Pekauman. Salah satunya adalah usaha pandai besi milik Pak Wiranata. Dari kejauhan, suara dentingan palu yang beradu dengan besi menjadi tanda bahwa proses pengerjaan sedang berlangsung. Suasana tempat produksi tersebut berbeda dari dapur usaha makanan ringan yang sebelumnya kami kunjungi. Di sana, panas bara api dan suara logam menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Kami merasa kagum karena dapat melihat secara langsung keterampilan tradisional yang membutuhkan tenaga sekaligus ketelitian.

Pak Wiranata memperlihatkan proses pembuatan berbagai peralatan yang digunakan masyarakat, seperti cangkul, sabit, golok, dan pisau. Kami menyaksikan besi dipanaskan hingga membara sebelum ditempa berulang kali untuk membentuk benda yang diinginkan. Setiap pukulan palu memiliki peran dalam proses pembentukan besi. Setelah bentuknya sesuai, pekerjaan dilanjutkan

dengan tahapan lain hingga menghasilkan peralatan yang dapat digunakan. Kami melihat bagaimana keterampilan tersebut membutuhkan pengalaman dan penguasaan teknik. Pemandangan itu memberikan kesan mendalam karena kami dapat menyaksikan proses terciptanya sebuah benda melalui kerja tangan yang terampil.

Di balik proses yang terlihat kuat dan penuh tenaga, terdapat ketelitian yang tidak kalah penting. Besi harus dibentuk dengan cermat agar hasilnya sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Kami memperhatikan bagaimana Pak Wiranata bekerja dengan keterampilan yang telah diasah melalui pengalaman panjang. Beliau tidak hanya menghasilkan barang, tetapi juga menjaga pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan melalui praktik kerja. Kami mendengar bahwa hasil kerajinannya telah tersebar hingga ke beberapa wilayah luar negeri. Cerita tersebut membuat kami semakin menyadari bahwa potensi desa dapat memiliki jangkauan yang jauh lebih luas daripada yang terlihat sehari-hari.

Kami juga mengenal pengrajin besek milik Bu Agus. Di tempat usaha tersebut, kami melihat berbagai hasil kerajinan yang dibuat dari bahan sederhana. Ada besek, tampah, dan beberapa bentuk kerajinan lainnya yang menunjukkan keterampilan tangan masyarakat. Kami menyadari bahwa produk kerajinan seperti itu memiliki nilai karena dibuat melalui proses yang membutuhkan ketekunan. Bahan yang sederhana dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat ketika dikerjakan dengan keterampilan yang tepat. Kunjungan tersebut memperluas pandangan kami mengenai ragam potensi ekonomi yang dimiliki Desa Pekauman.

Dari berbagai kunjungan itu, kami memahami bahwa pelaku UMKM memiliki cerita perjuangan yang berbeda-beda. Ada yang mengolah hasil pertanian menjadi makanan ringan, ada yang menjaga kerajinan rumah tangga, dan ada pula yang mempertahankan keterampilan menempa besi. Masing-masing usaha memiliki karakter, proses, dan tantangan tersendiri. Namun, kami menemukan satu kesamaan, yaitu adanya ketekunan untuk terus bekerja dan mempertahankan usaha. Mereka menjalankan aktivitas tersebut

bukan hanya untuk menghasilkan produk, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di balik setiap hasil karya terdapat harapan agar usaha dapat terus berjalan dan memberikan manfaat.

Kami kemudian mulai memikirkan bagaimana potensi tersebut dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Selama kunjungan, kami melihat bahwa beberapa usaha belum memiliki informasi lokasi yang mudah ditemukan melalui Google Maps. Hal ini dapat menyulitkan calon konsumen yang ingin datang langsung ke tempat produksi. Kami juga menemukan bahwa identitas produk masih dapat diperkuat melalui nama merek dan desain logo. Oleh karena itu, kami berdiskusi mengenai kemungkinan membantu pembuatan titik lokasi usaha dan pengembangan identitas produk. Kami berharap langkah tersebut dapat menjadi dukungan awal untuk memperluas akses informasi mengenai UMKM Desa Pekauman.

Pendampingan yang kami lakukan tidak hanya berkaitan dengan promosi dan tampilan produk, tetapi juga menyentuh aspek legalitas usaha. Kami mulai mengenalkan pentingnya Nomor Induk Berusaha atau NIB, Pangan Industri Rumah Tangga atau P-IRT, serta sertifikasi halal. Dokumen tersebut menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha dalam mengembangkan kegiatan produksinya. Kami membantu Bu Lip dan Bu Wafi memahami proses pengajuan serta menyiapkan kebutuhan administrasi yang diperlukan. Kami berusaha mendampingi sesuai kemampuan dan pengetahuan yang kami miliki. Melalui proses tersebut, kami berharap para pelaku usaha semakin memahami pentingnya kelengkapan legalitas dalam menjalankan usaha.

Bagi kami, pendampingan legalitas merupakan pengalaman yang cukup berbeda dibandingkan ketika membantu proses produksi. Jika di tempat produksi kami dapat melihat dan ikut melakukan pekerjaan secara langsung, pada proses administrasi kami harus lebih teliti memperhatikan informasi dan persyaratan. Kami berusaha memahami setiap tahapan agar dapat memberikan bantuan yang tepat. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan sehingga proses tersebut tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Kami juga

menyadari bahwa pelaku usaha membutuhkan pendampingan yang sabar karena tidak semua prosedur administrasi mudah dipahami sejak awal. Dari pengalaman ini, kami belajar bahwa membantu masyarakat terkadang berarti menemani mereka memahami proses yang sebelumnya terasa rumit.

Kami turut membicarakan penguatan identitas produk melalui desain logo dan kemasan. Sebuah produk akan lebih mudah dikenali apabila memiliki identitas yang jelas dan konsisten. Kami mencoba memahami nama serta karakter produk yang ingin ditampilkan oleh pemilik usaha sebelum membicarakan bentuk desain. Kami juga memperhatikan informasi yang perlu dicantumkan pada kemasan agar produk memiliki tampilan yang lebih tertata. Proses tersebut mengajarkan kami bahwa desain bukan hanya persoalan membuat sesuatu terlihat indah. Desain juga perlu mempertimbangkan karakter usaha dan kebutuhan konsumen.

Di samping itu, kami membantu pendataan titik lokasi UMKM untuk dimasukkan dalam pemetaan aset Desa Pekauman. Kami berusaha mencatat lokasi usaha dan informasi yang diperlukan agar keberadaannya dapat dikenali. Ketika titik lokasi usaha dicatat dengan baik, masyarakat yang ingin mencari produk atau mengunjungi tempat produksi akan lebih mudah memperoleh petunjuk. Kami mulai melihat hubungan antara pendampingan UMKM dan program pemetaan aset desa. Keduanya saling mendukung karena informasi mengenai usaha masyarakat dapat menjadi bagian dari gambaran potensi ekonomi desa. Kami merasa bahwa langkah sederhana tersebut dapat membantu memperkenalkan kekayaan ekonomi Pekauman.

Selama melakukan kunjungan, kami juga berusaha mendokumentasikan kegiatan produksi dan interaksi dengan para pelaku usaha. Foto dan video menjadi cara untuk menyimpan proses yang kami saksikan sekaligus memperkenalkan kegiatan UMKM kepada masyarakat yang lebih luas. Kami menyadari bahwa dokumentasi bukan hanya arsip kegiatan kelompok. Dokumentasi dapat menjadi media untuk menunjukkan bahwa Desa Pekauman

memiliki masyarakat yang produktif dan berbagai usaha yang layak dikenal. Setiap gambar yang diambil menyimpan cerita tentang kerja keras dan keterampilan. Kami berharap dokumentasi tersebut dapat mendukung upaya promosi potensi lokal.

Ada kebahagiaan tersendiri ketika kami melihat hasil kerja bersama mulai menunjukkan perubahan. Produk yang sebelumnya belum memiliki identitas yang kuat mulai diarahkan untuk menggunakan nama merek dan logo. Informasi mengenai lokasi usaha juga mulai diperhatikan agar lebih mudah ditemukan. Para pelaku usaha mendapatkan kesempatan untuk mengenal berbagai hal yang dapat mendukung pengembangan usaha mereka. Kami menyadari bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara instan dan masih membutuhkan proses lanjutan. Namun, melihat adanya langkah awal yang dapat dilakukan bersama sudah menjadi pengalaman yang membanggakan bagi kami.

Di tengah kegiatan pendampingan, kami juga belajar menghargai waktu dan tenaga yang dicurahkan oleh para pelaku usaha. Mereka harus membagi perhatian antara pekerjaan produksi, keluarga, dan berbagai kebutuhan sehari-hari. Ketika kami datang, mereka tetap berusaha meluangkan waktu untuk menerima dan menjelaskan kegiatan usahanya. Kami merasa bahwa kesempatan tersebut merupakan bentuk kepercayaan yang harus dijaga. Karena itu, kami berusaha tidak hanya datang untuk mengambil informasi, tetapi juga menunjukkan kesungguhan dalam membantu. Kami ingin setiap kunjungan meninggalkan kesan baik dan hubungan yang tetap terpelihara.

Menjelang sore setelah menyelesaikan rangkaian kunjungan, kami kembali menuju posko dengan membawa banyak pengalaman. Tubuh mungkin terasa lelah setelah mengikuti aktivitas di beberapa tempat, tetapi pikiran kami dipenuhi cerita baru. Kami membicarakan kembali proses produksi yang telah kami lihat, keramahan para pemilik usaha, serta berbagai hal yang dapat dikembangkan. Ada rasa kagum terhadap orang-orang yang setiap hari bekerja dengan tekun meskipun usaha mereka dijalankan dalam skala rumahan. Kami

menyadari bahwa kerja keras tidak selalu terlihat dari besarnya tempat usaha atau banyaknya peralatan yang digunakan. Terkadang, ketekunan justru tampak melalui kesediaan seseorang untuk terus bekerja dan menjaga kualitas hasil karyanya.

Dari Pak Lip, kami belajar tentang ketelitian dalam mengolah bahan pangan dan pentingnya konsistensi menjaga kualitas produk. Dari Bu Wafi, kami memahami bahwa usaha kecil dapat tumbuh melalui ketekunan serta dukungan keluarga. Dari Pak Wiranata, kami melihat bahwa keterampilan tradisional dapat menghasilkan karya yang memiliki jangkauan luas. Sementara itu, dari Bu Agus, kami mengenal nilai kerajinan yang lahir dari kesabaran mengolah bahan sederhana. Setiap pertemuan memberikan pelajaran yang berbeda, tetapi semuanya mengajarkan tentang kerja keras dan semangat untuk bertahan. Kami merasa bahwa pengalaman tersebut jauh lebih berharga daripada sekadar mencatat nama-nama usaha dalam daftar kegiatan.

Kami juga mulai memahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak selalu harus dimulai dengan program yang besar. Membantu pelaku usaha mengenali pentingnya legalitas, memperbaiki identitas produk, mendokumentasikan proses produksi, atau membuat lokasi usaha lebih mudah ditemukan merupakan langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan. Hal-hal tersebut mungkin terlihat kecil, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pengembangan usaha apabila terus dilanjutkan. Kami tidak ingin menganggap bahwa kehadiran kami mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi pelaku UMKM. Kami hanya berharap dapat memberikan dukungan sesuai kemampuan dan meninggalkan bekal yang bermanfaat. Bagi kami, kontribusi yang baik adalah kontribusi yang berangkat dari kebutuhan dan menghargai usaha masyarakat.

Pada akhirnya, kisah tentang UMKM di Desa Pekauman bukan hanya cerita mengenai keripik, kerupuk, besek, atau peralatan hasil pandai besi. Kisah ini adalah cerita tentang orang-orang yang bangun dan bekerja, mengolah bahan, menjaga keterampilan, serta berusaha mempertahankan sumber penghidupan keluarga. Mereka

mengajarkan kepada kami bahwa sebuah usaha tidak selalu tumbuh melalui jalan yang mudah. Ada proses panjang, keterbatasan, dan tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran. Di balik setiap produk yang sampai ke tangan konsumen, terdapat tangan-tangan hebat yang bekerja dengan penuh ketekunan. Dari merekalah kami belajar bahwa potensi desa sesungguhnya hidup melalui manusia-manusia yang terus berkarya dan tidak berhenti berharap.

7. Dari Keripik dan Kerupuk Menuju Harapan Baru

Perjalanan pengabdian kami di Desa Pekauman tidak hanya membawa kami untuk mengenal kehidupan masyarakat, tetapi juga mengajarkan banyak hal tentang perjuangan dalam membangun kehidupan ekonomi keluarga. Setelah beberapa kali berinteraksi dengan warga, kami mulai memahami bahwa desa ini memiliki beragam potensi yang tumbuh dari keterampilan dan ketekunan masyarakatnya. Salah satu potensi yang menarik perhatian kami adalah usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM yang dikelola secara mandiri oleh warga. Di balik produk-produk sederhana yang dijual sehari-hari, terdapat kerja keras yang mungkin tidak selalu terlihat oleh orang lain. Dari situlah kami belajar bahwa sebuah produk bukan sekadar barang yang diperjualbelikan, melainkan juga bagian dari perjalanan hidup dan harapan seseorang.

Salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman berharga bagi kami adalah kunjungan dan pendampingan terhadap pelaku UMKM yang memproduksi makanan ringan. Kami berkesempatan mengunjungi usaha milik Bu Lip dan Bu Wafi. Keduanya memiliki kegiatan usaha yang berkaitan dengan produksi keripik dan kerupuk. Meskipun jenis produk yang dihasilkan tampak sederhana, proses di balik pembuatannya membutuhkan ketekunan, ketelitian, serta kesabaran. Kunjungan tersebut menjadi kesempatan bagi kami untuk melihat secara langsung bagaimana usaha rumahan dijalankan oleh masyarakat Desa Pekauman.

Kunjungan pertama kami lakukan ke tempat produksi keripik milik Bu Lip. Ketika tiba di lokasi, kami disambut dengan ramah dan penuh kehangatan. Sambutan tersebut membuat suasana pertemuan terasa nyaman sehingga kami tidak merasa canggung untuk memulai percakapan. Kami menyampaikan maksud kedatangan sekaligus

menjelaskan bahwa kami ingin belajar dan membantu sesuai dengan kemampuan yang kami miliki. Bu Lip pun memberikan kesempatan kepada kami untuk melihat secara langsung kegiatan produksi keripik yang selama ini dijalankannya.

Tempat produksi yang sederhana itu menyimpan cerita tentang usaha dan ketekunan. Kami memperhatikan bagaimana bahan baku diolah sebelum akhirnya menjadi makanan ringan yang siap dikemas. Setiap tahapan dilakukan dengan penuh perhatian agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Bagi kami, pengalaman melihat proses tersebut membuka pemahaman baru mengenai usaha makanan rumahan. Sesuatu yang selama ini hanya kami kenal sebagai camilan ternyata membutuhkan rangkaian pekerjaan yang tidak sedikit.

Kami mengamati proses pengolahan bahan baku hingga tahap pengemasan. Pada awalnya, kami mengira bahwa pembuatan keripik merupakan pekerjaan yang cukup mudah karena tahapan produksinya tampak sederhana. Namun, setelah melihat secara langsung, kami menyadari bahwa setiap proses memiliki tantangan tersendiri. Bahan baku perlu dipersiapkan dengan baik, proses pengolahan membutuhkan ketelitian, dan hasil produksi harus diperhatikan sebelum dikemas. Pengalaman tersebut membuat kami semakin menghargai makanan ringan yang selama ini sering kami nikmati tanpa memikirkan proses panjang di balik pembuatannya.

Kami tidak hanya berdiri dan memperhatikan kegiatan produksi dari kejauhan. Bu Lip memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut membantu dalam beberapa tahapan pekerjaan. Dengan arahan yang diberikan, kami mencoba terlibat secara langsung agar dapat memahami proses produksi dengan lebih baik. Ada pengalaman baru ketika tangan kami ikut bekerja bersama pelaku usaha yang telah terbiasa menjalankan kegiatan tersebut. Dari kegiatan sederhana itu, kami belajar bahwa pengetahuan mengenai usaha tidak selalu cukup diperoleh melalui penjelasan, tetapi juga perlu dipahami melalui pengalaman langsung.

Saat ikut membantu, kami menyadari bahwa ketelitian merupakan bagian penting dalam menghasilkan produk makanan ringan. Setiap tahapan harus dilakukan dengan memperhatikan kebersihan dan kualitas hasilnya. Pekerjaan yang terlihat sederhana ternyata membutuhkan konsentrasi agar hasil produksi tetap sesuai dengan yang diharapkan. Kami juga belajar bahwa pengalaman dan keterampilan pelaku usaha memiliki peran besar dalam menjaga keberlangsungan produksi. Dari Bu Lip, kami melihat bagaimana ketekunan menjadi bagian dari rutinitas yang dijalankan untuk mempertahankan usaha.

Di sela-sela kegiatan, kami juga berkesempatan berbincang mengenai perjalanan usaha yang dijalankan. Percakapan tersebut membuat kami memahami bahwa menjalankan usaha rumahan bukan hanya tentang memproduksi makanan, tetapi juga tentang menjaga keberlangsungan kegiatan ekonomi keluarga. Setiap produk yang dihasilkan merupakan buah dari waktu, tenaga, dan kesabaran. Kami mulai melihat bahwa di balik keripik yang tampak sederhana terdapat semangat seseorang untuk terus bekerja dan menghasilkan sesuatu yang bernilai. Kesadaran itu membuat kunjungan kami terasa lebih bermakna daripada sekadar kegiatan melihat proses produksi.

Setelah mengenal proses produksi, perhatian kami beralih pada pentingnya pengembangan usaha. Kami menyadari bahwa produk yang baik perlu didukung oleh pengelolaan usaha yang memadai. Pelaku UMKM tidak hanya berhadapan dengan proses pembuatan produk, tetapi juga perlu memperhatikan berbagai kebutuhan administrasi dan legalitas. Hal-hal tersebut mungkin tampak berbeda dari kegiatan produksi yang biasa dilakukan sehari-hari. Namun, keberadaannya dapat menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung perkembangan usaha.

Dalam kunjungan tersebut, kami berusaha memberikan pendampingan mengenai pengurusan legalitas usaha. Salah satu hal yang kami bantu adalah proses pengajuan Nomor Induk Berusaha atau NIB. Bagi pelaku usaha, dokumen ini menjadi bagian penting dalam pengenalan dan pencatatan identitas usaha secara resmi. Kami

berusaha menjelaskan prosesnya dengan bahasa yang mudah dipahami agar informasi yang disampaikan tidak terasa terlalu rumit. Kami berharap pendampingan tersebut dapat membantu Bu Lip memahami tahapan administrasi yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya.

Selain NIB, kami juga memberikan pendampingan terkait pengurusan Pangan Industri Rumah Tangga atau P-IRT. Kami memahami bahwa produk makanan yang dihasilkan oleh usaha rumahan perlu memperhatikan ketentuan yang berkaitan dengan keamanan dan perizinan pangan sesuai persyaratan yang berlaku. Oleh karena itu, informasi mengenai P-IRT menjadi salah satu hal yang kami sampaikan dalam kegiatan pendampingan. Kami berusaha membantu menjelaskan proses yang perlu diperhatikan agar pelaku usaha memiliki gambaran mengenai tahapan pengurusannya. Bagi kami, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Pendampingan berikutnya berkaitan dengan sertifikasi halal. Kami menyadari bahwa informasi mengenai kehalalan produk merupakan hal yang penting bagi pelaku usaha makanan. Konsumen tentu ingin merasa yakin terhadap produk yang dibeli dan dikonsumsi. Karena itu, kami membantu Bu Lip dalam proses pendampingan pengurusan sertifikasi halal. Kami berharap upaya tersebut dapat menjadi salah satu langkah untuk memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

Proses pendampingan tersebut mengajarkan kami bahwa membantu masyarakat tidak selalu berarti melakukan pekerjaan besar yang langsung terlihat hasilnya. Terkadang, bantuan sederhana berupa informasi, penjelasan, dan pendampingan administrasi dapat menjadi langkah awal yang berarti. Kami berusaha mendengarkan kebutuhan pelaku usaha sebelum memberikan penjelasan. Kami juga memahami bahwa setiap pelaku UMKM memiliki kondisi dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan usahanya. Oleh sebab itu, proses pendampingan membutuhkan kesabaran dan komunikasi yang baik.

Setelah menyelesaikan kunjungan ke tempat usaha Bu Lip, perjalanan kami berlanjut ke UMKM milik Bu Wafi. Usaha tersebut memproduksi keripik dan kerupuk yang menjadi bagian dari kegiatan ekonomi rumahan. Seperti kunjungan sebelumnya, kedatangan kami disambut dengan ramah. Kami memulai pertemuan dengan memperkenalkan maksud kedatangan serta menjelaskan kegiatan pendampingan yang ingin kami lakukan. Suasana pertemuan yang hangat membuat kami lebih mudah membangun komunikasi dengan pemilik usaha.

Kami kemudian berdiskusi mengenai perkembangan usaha yang dijalankan Bu Wafi. Percakapan tersebut menjadi kesempatan bagi kami untuk mengetahui bagaimana kegiatan produksi berlangsung dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha. Kami berusaha mendengarkan cerita serta pengalaman yang disampaikan tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Dari percakapan itu, kami memahami bahwa setiap usaha memiliki perjalanan dan tantangan masing-masing. Tidak semua hal dapat dilihat hanya dari produk yang sudah selesai dibuat dan siap dipasarkan.

Selain berdiskusi, kami juga mengamati proses produksi keripik dan kerupuk yang dijalankan oleh Bu Wafi. Pengamatan tersebut membantu kami memahami kegiatan usaha sehari-hari secara lebih dekat. Kami melihat bahwa keberlangsungan produksi membutuhkan keteraturan dan perhatian terhadap setiap tahapan pekerjaan. Kegiatan tersebut juga membuat kami menyadari bahwa pelaku UMKM harus membagi waktu dan tenaga untuk berbagai kebutuhan usaha. Ada proses yang harus dijaga agar produk dapat dihasilkan dengan baik dan kegiatan usaha tetap berjalan.

Dalam kesempatan itu, kami turut memberikan pendampingan mengenai pengurusan NIB, P-IRT, dan sertifikasi halal. Pendampingan dilakukan melalui diskusi dan penyampaian informasi mengenai pentingnya kelengkapan legalitas usaha. Kami berusaha membantu Bu Wafi memahami bahwa pengembangan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produk.

Kelengkapan dokumen usaha juga perlu diperhatikan agar kegiatan usaha memiliki dasar administrasi yang lebih tertata. Kami berharap informasi tersebut dapat menjadi bekal bagi Bu Wafi dalam melanjutkan pengembangan usahanya.

Kunjungan kepada Bu Lip dan Bu Wafi memberikan gambaran bahwa usaha makanan ringan di Desa Pekauman memiliki potensi yang patut diperhatikan. Produk keripik dan kerupuk yang dihasilkan merupakan bagian dari kreativitas serta keterampilan masyarakat. Di balik proses produksi terdapat pengalaman yang terbentuk melalui kebiasaan dan ketekunan. Kami melihat bahwa usaha rumahan seperti ini memiliki arti penting bagi kehidupan keluarga yang menjalankannya. Oleh karena itu, upaya mendukung pelaku UMKM menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap potensi ekonomi desa.

Dalam proses pendampingan, kami juga semakin memahami bahwa legalitas usaha berkaitan dengan kepercayaan konsumen. Produk yang berkualitas tentu perlu didukung oleh informasi dan dokumen yang sesuai dengan ketentuan. NIB, P-IRT, dan sertifikasi halal merupakan hal-hal yang kami perkenalkan sebagai bagian dari upaya penguatan usaha. Kami tidak ingin kegiatan tersebut hanya menjadi penyampaian informasi sesaat. Kami berharap para pelaku usaha memperoleh pemahaman yang dapat digunakan untuk melanjutkan proses pengurusan sesuai kebutuhan dan persyaratan yang berlaku.

Pengalaman di kedua tempat usaha itu juga mengajarkan kami tentang pentingnya komunikasi. Kami datang dengan membawa pengetahuan yang diperoleh selama belajar, tetapi di lapangan kami justru menemukan banyak hal yang perlu dipahami dari pengalaman masyarakat. Kami harus mendengarkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan saran. Kami juga belajar menyesuaikan cara menjelaskan agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Dari proses tersebut, kami menyadari bahwa pendampingan yang bermakna harus dibangun melalui hubungan yang saling menghargai.

Ada rasa senang ketika kami dapat terlibat langsung dalam kegiatan produksi dan membantu proses pendampingan administrasi. Meskipun kontribusi kami tidak selalu menghasilkan perubahan yang dapat dilihat dalam waktu singkat, kami percaya bahwa setiap langkah kecil memiliki arti. Kami belajar bahwa pengembangan UMKM membutuhkan proses yang berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan satu kali kunjungan atau satu kali percakapan. Diperlukan kemauan untuk terus belajar, memperbaiki pengelolaan usaha, serta melengkapi berbagai kebutuhan yang mendukung keberlangsungannya.

Kegiatan pendampingan tersebut juga membuat kami memahami bahwa mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi melalui ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh di lingkungan kampus dapat menjadi lebih bermakna ketika diterapkan untuk membantu masyarakat. Namun, penerapannya harus tetap memperhatikan kebutuhan dan keadaan pelaku usaha. Kami tidak datang untuk menganggap diri lebih mengetahui segala sesuatu, melainkan untuk belajar bersama dan memberikan bantuan sesuai kemampuan. Sikap tersebut menjadi pelajaran penting selama menjalani pengabdian di Desa Pekauman.

Pada minggu ketiga, kegiatan kunjungan UMKM menjadi salah satu pengalaman yang paling membekas bagi kami. Ada banyak hal yang kami pelajari, mulai dari proses produksi makanan ringan hingga pentingnya legalitas usaha. Kami melihat secara langsung bagaimana pelaku UMKM mencurahkan tenaga dan perhatian untuk menghasilkan produk. Kami juga memahami bahwa pengembangan usaha membutuhkan dukungan dari berbagai sisi, bukan hanya kemampuan memproduksi barang. Pengalaman itu memperluas cara pandang kami terhadap potensi ekonomi yang tumbuh di lingkungan desa.

Kami juga menyadari bahwa harapan untuk mengembangkan usaha sering kali dimulai dari langkah yang sederhana. Bagi pelaku UMKM, memahami proses pengurusan dokumen, mengenal persyaratan legalitas, dan memperoleh pendampingan merupakan

bagian dari perjalanan tersebut. Setiap informasi yang diterima dapat menjadi bekal untuk menentukan langkah berikutnya. Kami berharap kegiatan yang dilakukan bersama Bu Lip dan Bu Wafi dapat memberikan manfaat dalam proses pengembangan usaha mereka. Walaupun perjalanan tersebut masih membutuhkan tahapan lanjutan, kami percaya bahwa pemahaman yang baik merupakan awal yang penting.

Ada satu hal yang terus kami ingat dari kunjungan tersebut, yaitu bahwa di balik setiap produk terdapat manusia yang berjuang untuk mempertahankan usahanya. Keripik dan kerupuk bukan sekadar makanan ringan yang dijajakan kepada konsumen. Produk-produk itu membawa cerita tentang ketekunan, tanggung jawab, dan harapan keluarga. Kami belajar menghargai setiap proses yang dilakukan oleh para pelaku usaha, termasuk pekerjaan yang mungkin tampak biasa bagi orang lain. Dari sana, tumbuh kesadaran bahwa potensi desa perlu dikenali dan didukung dengan cara yang sesuai.

Ketika kembali ke posko setelah kegiatan kunjungan, kami membawa lebih banyak cerita daripada yang kami bayangkan sebelumnya. Percakapan dengan para pelaku usaha masih teringat dalam pikiran. Kami membicarakan pengalaman melihat proses produksi, kesempatan membantu pekerjaan, serta pendampingan legalitas yang telah dilakukan. Setiap anggota memiliki kesan dan pelajaran masing-masing dari kegiatan tersebut. Suasana diskusi menjadi ruang bagi kami untuk menyusun kembali pengalaman lapangan dan memahami makna kegiatan yang telah dijalankan.

Kami kemudian menyadari bahwa keberhasilan sebuah kegiatan pengabdian tidak hanya diukur dari banyaknya program yang terlaksana. Hal yang tidak kalah penting adalah manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat serta pengetahuan yang dapat terus digunakan setelah kegiatan selesai. Dalam pendampingan UMKM, kami berusaha memberikan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pelaku usaha. Kami berharap proses tersebut dapat mendorong perhatian yang lebih besar terhadap pentingnya pengelolaan dan legalitas usaha. Dengan demikian,

kegiatan yang kami lakukan tidak berhenti sebagai pengalaman sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan usaha ke depan.

Dari Bu Lip, kami belajar tentang ketekunan dalam mengolah bahan baku hingga menjadi keripik yang siap dikemas. Dari Bu Wafi, kami belajar bahwa usaha keripik dan kerupuk juga membutuhkan perhatian terhadap proses produksi serta pengelolaan administrasi. Keduanya memberikan kesempatan kepada kami untuk melihat kehidupan usaha rumahan dari dekat. Kami datang sebagai mahasiswa yang ingin membantu, tetapi pulang dengan membawa pelajaran tentang kerja keras dan kesabaran. Pertemuan tersebut membuat kami semakin menghargai peran para pelaku UMKM dalam menghidupkan potensi ekonomi desa.

Pada akhirnya, kisah keripik dan kerupuk di Desa Pekauman bukan hanya cerita tentang makanan ringan yang diproduksi dan dipasarkan. Kisah ini merupakan gambaran tentang perjuangan masyarakat dalam membangun usaha melalui kemampuan yang mereka miliki. Pendampingan NIB, P-IRT, dan sertifikasi halal menjadi salah satu bentuk dukungan yang dapat kami berikan selama berada di desa. Kami menyadari bahwa masih ada proses panjang yang perlu dilanjutkan oleh para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Namun, kami berharap langkah kecil yang telah dilakukan bersama dapat menjadi awal dari harapan baru bagi UMKM Desa Pekauman.

8. Merangkai Identitas Usaha Melalui Digitalisasi

Perjalanan kami mengenal potensi ekonomi Desa Pekauman tidak berhenti pada kunjungan ke tempat produksi UMKM. Setelah melihat secara langsung perjuangan para pelaku usaha dalam menghasilkan berbagai produk, kami mulai memahami bahwa ada kebutuhan lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Produk yang berkualitas perlu memiliki identitas agar mudah dikenali oleh konsumen. Selain itu, lokasi usaha dan informasi mengenai produk juga perlu disampaikan dengan cara yang mudah diakses masyarakat. Dari pemahaman tersebut, kami melihat bahwa digitalisasi dapat menjadi salah satu jalan untuk membantu memperkenalkan potensi UMKM Desa Pekauman kepada khalayak yang lebih luas.

Salah satu hal yang kami temukan ketika mengunjungi pelaku UMKM adalah masih terbatasnya identitas pada beberapa produk yang dihasilkan. Ada produk yang telah memiliki kemasan, tetapi belum dilengkapi dengan nama merek dan logo yang jelas. Padahal, identitas produk dapat membantu konsumen membedakan satu produk dengan produk lainnya. Kami menyadari bahwa kemasan bukan hanya berfungsi sebagai pembungkus, tetapi juga menjadi bagian dari cara sebuah usaha memperkenalkan hasil produksinya. Dari situlah muncul keinginan untuk membantu para pelaku UMKM merangkai identitas usaha yang lebih mudah dikenali.

Kami kembali mengingat kunjungan ke tempat usaha Pak Lip yang memproduksi berbagai olahan keripik. Produk yang dihasilkan antara lain keripik singkong, keripik pisang, keripik talas, keripik opak, dan beberapa jenis lainnya. Ketika melihat produk-produk tersebut, kami menyadari bahwa usaha itu memiliki potensi yang layak diperkenalkan kepada lebih banyak orang. Proses produksi yang dilakukan dengan tekun menghasilkan makanan ringan yang memiliki

daya tarik tersendiri. Namun, potensi tersebut perlu didukung dengan cara pengenalan produk yang lebih baik agar keberadaannya tidak hanya diketahui oleh masyarakat sekitar.

Dalam percakapan bersama pemilik usaha, kami mencoba memahami kendala yang dihadapi dalam memasarkan produk. Salah satu persoalan yang muncul adalah jangkauan pemasaran yang masih terbatas. Tidak semua calon pembeli mengetahui keberadaan usaha tersebut, meskipun produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan cita rasa yang baik. Kami juga mengetahui bahwa lokasi usaha belum terdaftar secara jelas di Google Maps. Keadaan tersebut membuat kami berpikir bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk membantu mempertemukan produk lokal dengan calon konsumen.

Kami kemudian berdiskusi mengenai beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas usaha. Pembicaraan tidak hanya berkaitan dengan tampilan kemasan, tetapi juga mengenai nama merek dan logo produk. Kami mencoba menjelaskan bahwa nama merek dapat menjadi penanda yang membantu konsumen mengingat suatu produk. Logo juga dapat memberikan ciri visual yang membedakan produk tersebut dari produk lainnya. Meskipun terdengar sederhana, keputusan mengenai identitas produk perlu dipikirkan agar sesuai dengan karakter usaha yang dijalankan.

Proses merangkai identitas usaha dimulai dengan membicarakan nama produk. Kami memahami bahwa nama merek sebaiknya mudah diingat dan dapat digunakan secara konsisten dalam memperkenalkan produk. Karena itu, kami berusaha membuka ruang diskusi dengan pemilik usaha mengenai nama yang sesuai. Kami tidak ingin menentukan semuanya sendiri tanpa mempertimbangkan pandangan pelaku UMKM. Bagi kami, identitas usaha harus tetap mencerminkan usaha masyarakat yang telah dibangun dan dijalankan dengan penuh ketekunan.

Setelah membicarakan nama produk, perhatian kami beralih pada desain logo. Kami mencoba memahami bahwa logo merupakan

salah satu unsur visual yang dapat membantu membangun pengenalan terhadap sebuah produk. Logo yang ditempatkan pada kemasan dapat menjadi tanda yang memudahkan konsumen mengenali produk ketika melihatnya kembali. Kami pun mulai memikirkan desain yang sederhana dan sesuai untuk digunakan pada kemasan makanan ringan. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman menarik karena kami dapat menggabungkan kreativitas dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Kami juga berdiskusi mengenai label yang akan digunakan pada kemasan. Label memiliki peran penting karena dapat memuat identitas produk dan informasi yang dibutuhkan konsumen. Dalam pembicaraan tersebut, kami memperhatikan informasi apa saja yang perlu dicantumkan agar kemasan terlihat lebih informatif. Kami berusaha menyesuaikan pembahasan dengan kebutuhan dan kondisi usaha yang sedang didampingi. Dari kegiatan ini, kami memahami bahwa kemasan yang baik bukan semata-mata harus terlihat menarik, tetapi juga perlu memperhatikan informasi yang sesuai dengan ketentuan.

Sebelum kegiatan pendampingan, beberapa produk masih menggunakan kemasan sederhana tanpa identitas yang jelas. Kami melihat bahwa kondisi tersebut dapat menjadi salah satu hal yang perlu diperbaiki agar produk lebih mudah dikenali. Kami kemudian membantu memikirkan bentuk label, merek, dan logo yang dapat digunakan pada kemasan. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan membuat desain, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana desain itu dapat diterapkan oleh pelaku usaha. Kami berharap hasilnya dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat penampilan produk lokal.

Bagi kami, kegiatan desain menjadi salah satu bagian yang menyenangkan selama menjalankan program pengabdian. Ada kepuasan tersendiri ketika gagasan yang awalnya hanya dibicarakan perlahan mulai diwujudkan dalam bentuk identitas visual. Kami dapat melihat bagaimana produk yang sebelumnya tampak sederhana mulai memiliki nama, logo, dan label. Perubahan tersebut memberikan

gambaran bahwa kreativitas dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Walaupun desain yang dibuat masih sederhana, kami berharap identitas tersebut dapat membantu produk lebih mudah dikenali.

Kami juga menyadari bahwa tampilan kemasan memiliki hubungan dengan kesan pertama konsumen terhadap produk. Ketika seseorang melihat suatu produk, kemasan sering kali menjadi bagian pertama yang diperhatikan sebelum konsumen mengenal isi dan rasanya. Karena itu, penataan produk dan penggunaan label yang jelas menjadi hal yang patut diperhatikan. Dalam kegiatan pendampingan, kami juga ikut membantu proses pengemasan dan penataan produk agar terlihat lebih rapi dan menarik. Dari pengalaman tersebut, kami belajar bahwa hal-hal kecil dapat memberikan nilai tambah dalam memperkenalkan hasil usaha masyarakat.

Selain identitas visual, kami membicarakan pentingnya promosi melalui media sosial. Kami memahami bahwa perkembangan teknologi telah membuka berbagai cara bagi pelaku usaha untuk memperkenalkan produknya. Informasi mengenai produk tidak harus hanya disampaikan melalui pertemuan langsung atau penjualan di lingkungan sekitar. Media sosial dapat menjadi salah satu sarana untuk menampilkan produk dan memperluas jangkauan informasi. Oleh sebab itu, kami mencoba menyampaikan kepada pelaku usaha bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi peluang yang layak dipertimbangkan.

Pembicaraan mengenai promosi digital membuat kami semakin memahami bahwa pemasaran membutuhkan informasi yang menarik dan mudah dipahami. Produk perlu diperkenalkan melalui tampilan yang dapat menunjukkan keberadaannya kepada calon konsumen. Foto produk, nama merek, dan informasi usaha dapat saling melengkapi dalam kegiatan promosi. Kami berharap pelaku UMKM dapat memanfaatkan media sosial sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Bagi kami, digitalisasi bukan sekadar

mengikuti perkembangan zaman, melainkan upaya membuka kesempatan agar produk lokal dapat dikenal lebih luas.

Selain membantu memperkuat identitas produk, kami juga berusaha memperkenalkan lokasi usaha melalui Google Maps. Sebelumnya, salah satu kendala yang kami temukan adalah calon pembeli belum tentu mengetahui lokasi tempat produksi. Jika lokasi belum tercantum dalam layanan peta digital, orang yang ingin berkunjung dapat mengalami kesulitan untuk menemukannya. Kami kemudian membantu memasukkan titik lokasi usaha agar lebih mudah dicari. Langkah tersebut menjadi salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang sederhana, tetapi memiliki manfaat praktis bagi pelaku UMKM.

Proses memasukkan titik lokasi ke Google Maps mengajarkan kami bahwa digitalisasi membutuhkan ketelitian. Informasi lokasi harus diperhatikan agar titik yang ditampilkan sesuai dengan tempat usaha yang dimaksud. Kami memahami bahwa kesalahan dalam penentuan lokasi dapat membuat orang kesulitan menemukan tempat yang dicari. Oleh karena itu, proses tersebut perlu dilakukan dengan memperhatikan informasi yang diberikan oleh pemilik usaha. Kami berusaha memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar dapat digunakan untuk mempermudah akses menuju lokasi UMKM.

Ketika membicarakan Google Maps bersama pelaku usaha, kami menjelaskan bahwa keberadaan titik lokasi digital dapat membantu calon konsumen menemukan tempat usaha. Seseorang yang ingin membeli produk atau mengetahui lokasi produksi dapat memanfaatkan informasi tersebut sebagai petunjuk. Kami menyadari bahwa bagi sebagian orang, memasukkan lokasi ke dalam peta digital mungkin terlihat sebagai pekerjaan sederhana. Namun, bagi usaha yang sebelumnya belum mudah ditemukan, informasi lokasi dapat menjadi bagian penting dari pengenalan usaha. Dari situ kami semakin memahami bahwa teknologi dapat memberikan manfaat melalui langkah-langkah yang tidak selalu rumit.

Kegiatan digitalisasi UMKM juga berkaitan dengan upaya kami mengenalkan potensi ekonomi Desa Pekauman secara lebih luas. Kami tidak ingin usaha masyarakat hanya dikenal oleh orang-orang yang tinggal di sekitar tempat produksi. Produk lokal memiliki cerita dan proses yang layak diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Karena itu, kami berusaha menghubungkan identitas produk, informasi lokasi, dan media promosi sebagai bagian dari penguatan usaha. Kami berharap berbagai langkah tersebut dapat membantu masyarakat memiliki sarana yang lebih baik untuk memperkenalkan hasil produksinya.

Dalam kegiatan ini, peran dokumentasi dan desain publikasi juga menjadi bagian yang mendukung pengenalan potensi UMKM. Setiap kunjungan dan proses kegiatan kami abadikan melalui foto maupun video. Dokumentasi tersebut tidak hanya menjadi catatan perjalanan pengabdian, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan aktivitas dan potensi usaha masyarakat. Kami menyadari bahwa gambar dapat membantu orang memperoleh gambaran mengenai kegiatan produksi dan produk yang dihasilkan. Dengan demikian, dokumentasi menjadi salah satu cara untuk menyampaikan cerita tentang usaha lokal kepada khalayak yang lebih luas.

Sebagai bagian dari Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain, salah satu anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mengabadikan berbagai kegiatan. Proses produksi, kunjungan ke tempat usaha, hingga kebersamaan dengan para pelaku UMKM menjadi bagian dari momen yang didokumentasikan. Selain mengambil foto dan video, kegiatan tersebut juga mencakup pembuatan desain publikasi sebagai media promosi. Kami memahami bahwa pekerjaan dokumentasi membutuhkan perhatian agar setiap kegiatan dapat terekam dengan baik. Dari proses tersebut, kami belajar bahwa informasi visual dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan potensi desa.

Setiap foto yang diambil menyimpan cerita tentang orang-orang yang bekerja di balik sebuah produk. Ada proses pengolahan

bahan baku, kegiatan pengemasan, serta percakapan sederhana antara mahasiswa dan pelaku usaha. Kami berusaha mengabadikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari perjalanan bersama masyarakat. Dokumentasi yang terkumpul dapat menjadi arsip sekaligus bahan untuk memperkenalkan hasil karya warga. Bagi kami, kegiatan tersebut memberikan pemahaman bahwa publikasi tidak hanya berisi informasi, tetapi juga dapat menjadi jembatan untuk memperlihatkan potensi yang selama ini belum banyak diketahui.

Kami juga menyadari bahwa identitas usaha tidak dapat dibangun hanya melalui logo atau kemasan. Nama merek, label, lokasi digital, dan promosi perlu saling mendukung agar informasi mengenai produk menjadi lebih mudah dikenali. Karena itu, kegiatan pendampingan kami berusaha menyentuh beberapa aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM. Kami tidak menganggap bahwa semua persoalan usaha dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Namun, kami berharap langkah-langkah yang dilakukan dapat memberikan gambaran mengenai peluang pengembangan usaha melalui pemanfaatan teknologi.

Dalam perjalanan tersebut, kami belajar bahwa pelaku UMKM memiliki pengalaman yang sangat berharga. Mereka telah menjalankan usaha dengan keterampilan dan ketekunan yang terbentuk melalui proses panjang. Sementara itu, kami datang membawa gagasan mengenai desain, informasi digital, dan promosi. Pertemuan antara pengalaman masyarakat dan pengetahuan yang kami miliki menjadi ruang belajar bersama. Kami berusaha agar setiap gagasan yang disampaikan tetap memperhatikan kondisi usaha dan dapat diterapkan sesuai kemampuan pemiliknya.

Ada tantangan tersendiri ketika kami harus mengubah gagasan menjadi sesuatu yang dapat digunakan. Kami perlu berdiskusi, memahami kebutuhan, dan menyesuaikan rancangan dengan karakter produk. Tidak semua keputusan dapat diambil dengan cepat karena identitas usaha harus mempertimbangkan pandangan pemiliknya. Proses tersebut mengajarkan kami untuk tidak terburu-buru dalam memberikan hasil. Kami belajar bahwa

pendampingan yang baik membutuhkan komunikasi, kesediaan mendengar, dan kerja sama.

Salah satu hal yang membuat kami merasa senang adalah ketika melihat produk mulai memiliki ciri yang lebih jelas. Nama, logo, dan label memberikan tampilan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Kami memahami bahwa perubahan visual tersebut mungkin terlihat sederhana bagi sebagian orang. Namun, bagi pelaku usaha, identitas yang jelas dapat menjadi salah satu bekal untuk memperkenalkan produk kepada konsumen. Kami berharap hasil pendampingan tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh pemilik usaha.

Kami juga semakin memahami bahwa keberadaan usaha di ruang digital dapat membantu memperluas akses informasi. Ketika lokasi usaha sudah ditandai di Google Maps, calon konsumen memiliki petunjuk untuk menemukan tempat tersebut. Ketika produk memiliki identitas, konsumen dapat lebih mudah mengingat nama dan tampilannya. Ketika dokumentasi dan publikasi dimanfaatkan, potensi usaha dapat diperlihatkan kepada masyarakat yang lebih luas. Semua langkah tersebut saling berkaitan dalam membangun pengenalan terhadap UMKM Desa Pekauman.

Kegiatan ini membuat kami memandang digitalisasi dari sudut yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Sebelumnya, teknologi mungkin lebih sering kami bayangkan sebagai sesuatu yang digunakan dalam kegiatan akademik atau komunikasi sehari-hari. Namun, di Desa Pekauman kami melihat bahwa teknologi juga dapat membantu usaha kecil memperoleh akses informasi yang lebih baik. Pembuatan titik lokasi, pengembangan identitas produk, dan promosi melalui media sosial merupakan contoh pemanfaatan yang dapat dilakukan secara bertahap. Pengalaman tersebut mengajarkan kami bahwa teknologi akan lebih bermakna ketika digunakan untuk menjawab kebutuhan nyata.

Kami tidak pernah menganggap bahwa kehadiran kami dapat langsung mengubah seluruh perjalanan usaha masyarakat. Waktu

pengabdian yang terbatas membuat kami harus memilih langkah-langkah yang dapat dilakukan sesuai kemampuan. Meski demikian, kami berusaha memberikan kontribusi melalui pendampingan identitas produk dan pemanfaatan teknologi digital. Kami berharap para pelaku UMKM dapat melanjutkan upaya tersebut setelah kami menyelesaikan kegiatan di Desa Pekauman. Semoga nama merek, logo, label, dan informasi lokasi yang telah dibantu dapat menjadi bagian dari perjalanan usaha mereka ke depan.

Pada akhirnya, merangkai identitas usaha melalui digitalisasi bukan hanya tentang membuat logo atau memasukkan titik lokasi ke dalam peta. Lebih dari itu, kegiatan ini merupakan upaya membantu masyarakat memperkenalkan hasil kerja dan potensi yang mereka miliki. Kami belajar bahwa setiap produk memiliki cerita, setiap pelaku usaha mempunyai harapan, dan setiap langkah pengembangan membutuhkan ketekunan. Dari keripik dan kerupuk yang diproduksi di rumah-rumah warga, kami menemukan pelajaran tentang kreativitas, kerja sama, dan keberanian untuk berkembang. Kami pulang dengan harapan bahwa langkah kecil yang telah dilakukan dapat membantu UMKM Desa Pekauman semakin dikenal dan memiliki kesempatan untuk tumbuh melalui pemanfaatan teknologi digital.

9. Memetakan Potensi,Menyiapkan Masa Depan Pekauman

Salah satu perjalanan paling berkesan selama kami berada di Desa Pekauman adalah ketika mulai mengenali berbagai potensi yang dimiliki desa melalui kegiatan pemetaan aset. Pada awalnya, kami membayangkan kegiatan ini hanya berkaitan dengan pendataan tempat dan memasukkan titik lokasi ke dalam peta digital. Namun, setelah mulai menjalankannya, kami menyadari bahwa pekerjaan tersebut membutuhkan waktu, tenaga, ketelitian, dan kerja sama. Kami harus mengenali berbagai tempat secara langsung, mengumpulkan informasi, mencatat lokasi, serta memahami fungsi setiap aset yang ditemukan. Dari proses itulah kami belajar bahwa sebuah desa memiliki banyak kekayaan yang terkadang belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas.

Program digitalisasi pemetaan aset Desa Pekauman menjadi salah satu program utama yang cukup banyak menyita perhatian kami. Kami ingin membantu menghadirkan informasi mengenai berbagai potensi desa dalam bentuk yang lebih mudah diakses. Selama ini, beberapa tempat dan usaha masyarakat belum memiliki informasi lokasi yang lengkap di layanan peta digital. Padahal, keberadaan informasi tersebut dapat membantu masyarakat maupun orang dari luar desa untuk menemukan tempat yang ingin dikunjungi. Karena itu, kami mulai menyusun langkah-langkah untuk mendata aset desa dan mengembangkan hasilnya menjadi peta yang dapat dimanfaatkan bersama.

Langkah awal yang kami lakukan adalah mencari informasi mengenai aset-aset yang terdapat di Desa Pekauman. Kami berusaha mengenali berbagai tempat yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Informasi awal diperoleh melalui komunikasi dengan perangkat desa dan warga yang lebih memahami kondisi

wilayah setempat. Kami juga melakukan kunjungan ke beberapa lokasi untuk memastikan keberadaan aset yang akan didata. Dari kegiatan tersebut, kami menyadari bahwa pemetaan tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan informasi dari satu sumber, tetapi membutuhkan pengamatan langsung dan komunikasi dengan masyarakat.

Perjalanan mengenali aset desa membawa kami menyusuri berbagai wilayah di Pekauman. Kami berusaha memahami lokasi-lokasi yang tersebar di lima dusun yang ada di desa tersebut. Setiap wilayah memiliki karakteristik dan potensi yang menarik untuk diperhatikan. Ada tempat yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan, ada yang berhubungan dengan pendidikan dan keagamaan, serta ada pula yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Semakin banyak tempat yang kami kunjungi, semakin besar pula kesadaran kami bahwa Pekauman menyimpan beragam potensi yang layak diperkenalkan.

Dalam proses pendataan, kami tidak hanya mencatat nama tempat yang ditemukan. Kami juga berusaha mengetahui lokasi, alamat atau dusun, jenis aset, serta informasi lain yang diperlukan. Beberapa tempat perlu didatangi secara langsung agar titik lokasinya dapat ditentukan dengan lebih tepat. Kami menggunakan lokasi tempat kami berada sebagai acuan untuk mengambil titik koordinat. Setelah itu, informasi yang diperoleh dicatat dan dilengkapi dengan dokumentasi foto agar data yang dikumpulkan lebih mudah dikenali kembali.

Ada pengalaman tersendiri ketika kami harus mencari lokasi yang belum tercantum dengan jelas di Google Maps. Kami terkadang perlu bertanya kepada warga untuk memastikan arah menuju tempat yang dimaksud. Tidak jarang kami harus kembali memeriksa informasi agar titik lokasi yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya. Perjalanan yang awalnya terlihat sederhana ternyata membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Namun, justru dari proses tersebut kami memperoleh pengalaman baru tentang bagaimana mengenali suatu wilayah melalui pengamatan langsung.

Salah satu hal yang membuat kegiatan pemetaan terasa menarik adalah ketika kami menemukan aset yang memiliki nilai sejarah. Kami berkesempatan mendata pusat megalitikum yang menjadi salah satu bagian dari kekayaan Desa Pekauman. Tempat tersebut memberikan gambaran bahwa potensi desa tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau fasilitas umum. Ada pula peninggalan yang menyimpan cerita tentang masa lalu dan perjalanan kehidupan masyarakat. Ketika berada di lokasi tersebut, kami menyadari bahwa tempat yang sekilas terlihat biasa dapat memiliki nilai sejarah yang penting untuk dikenali.

Pendataan pusat megalitikum memberikan pemahaman baru kepada kami mengenai arti sebuah aset desa. Sebelumnya, kami lebih sering membayangkan aset sebagai bangunan atau fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Namun, melalui kegiatan tersebut kami memahami bahwa peninggalan sejarah juga merupakan bagian dari kekayaan yang patut diperhatikan. Keberadaannya dapat menjadi sumber informasi mengenai identitas dan perjalanan suatu wilayah. Kami berharap informasi mengenai tempat tersebut dapat tersimpan dalam pemetaan sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk mengenal salah satu potensi sejarah yang dimiliki desanya.

Setelah mendata aset yang berkaitan dengan sejarah, perjalanan kami berlanjut pada berbagai potensi ekonomi masyarakat. Kami menemukan sejumlah usaha rumahan yang memproduksi makanan ringan, seperti keripik talas, keripik singkong, keripik pisang, dan kerupuk. Kami tidak hanya mencatat nama dan lokasi usaha, tetapi juga berusaha melihat kegiatan produksi secara langsung. Dari kunjungan tersebut, kami mengetahui bahwa setiap produk memiliki proses pembuatan yang membutuhkan ketekunan. Pengalaman itu membuat kami semakin menghargai usaha masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan ekonomi desa.

Ketika mengunjungi tempat produksi keripik, kami melihat bagaimana bahan baku dipersiapkan sebelum diolah menjadi produk siap jual. Ada proses pengolahan, memasak, hingga pengemasan yang

harus dilakukan dengan teliti. Kami juga mengambil titik lokasi usaha dan mencatat informasi yang diperlukan untuk dimasukkan ke dalam peta aset desa. Bagi kami, kegiatan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda karena kami tidak hanya melihat produk sebagai hasil akhir. Kami mulai memahami bahwa di balik setiap produk terdapat aktivitas ekonomi, keterampilan, dan perjuangan masyarakat yang patut dikenalkan.

Salah satu aset ekonomi lain yang kami temukan adalah usaha kerajinan besek milik Bu Agus. Ketika berkunjung ke tempat beliau, kami melihat berbagai hasil kerajinan yang dibuat dari bahan sederhana. Beberapa produk yang kami temukan antara lain besek dan tampah. Kami kemudian mendata lokasi tempat produksi tersebut sebagai bagian dari aset ekonomi masyarakat Desa Pekauman. Dari kunjungan itu, kami belajar bahwa keterampilan membuat kerajinan tradisional juga merupakan potensi yang perlu diperhatikan dalam menggambarkan kekayaan desa.

Perjalanan kami juga mempertemukan dengan usaha pandai besi milik Pak Wiranata. Di tempat tersebut, kami memperoleh gambaran mengenai keterampilan pengrajin dalam menghasilkan berbagai peralatan. Usaha tersebut menjadi salah satu aset yang menarik perhatian karena memiliki perjalanan dan pengalaman yang cukup panjang. Kami mendengar bahwa hasil kerajinannya bahkan pernah menjangkau luar negeri. Cerita tersebut membuat kami menyadari bahwa potensi desa tidak selalu harus berasal dari usaha berskala besar, sebab keterampilan yang ditekuni dengan sungguh-sungguh juga dapat dikenal hingga jauh dari tempat asalnya.

Kami kemudian mencatat lokasi usaha Pak Wiranata sebagai salah satu aset ekonomi dalam pemetaan. Informasi yang kami kumpulkan meliputi jenis usaha, lokasi, dan potensi yang dimiliki. Pendataan tersebut menjadi cara untuk memperlihatkan bahwa Desa Pekauman memiliki keterampilan masyarakat yang beragam. Bagi kami, keberadaan pengrajin pandai besi bukan hanya menggambarkan kegiatan produksi, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keahlian yang

dimiliki. Kami berharap informasi mengenai usaha tersebut dapat membantu masyarakat mengenali kekuatan ekonomi yang tumbuh di lingkungan mereka sendiri.

Pemetaan selanjutnya membawa kami pada aset yang berkaitan dengan pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu lokasi yang kami data adalah Balai Desa Pekauman. Tempat tersebut memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Kami juga mendata masjid dan musala yang tersebar di beberapa wilayah desa. Tempat-tempat ibadah tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi keagamaan sekaligus menjadi ruang pertemuan dan kebersamaan warga.

Kami memahami bahwa masjid dan musala bukan sekadar bangunan yang perlu dicantumkan dalam sebuah peta. Di dalamnya terdapat kegiatan ibadah, pembelajaran keagamaan, dan berbagai aktivitas sosial masyarakat. Keberadaan tempat-tempat tersebut menggambarkan kehidupan keagamaan yang tumbuh di Desa Pekauman. Karena itu, kami berusaha memasukkannya sebagai bagian dari aset desa yang perlu dikenali. Melalui pemetaan, kami berharap informasi mengenai persebaran tempat ibadah dapat diketahui dengan lebih mudah.

Selain aset pemerintahan dan keagamaan, kami juga mendata berbagai fasilitas pendidikan. Beberapa lokasi yang kami masukkan ke dalam pemetaan antara lain PAUD Mutiara, SD Pekauman, Pondok Bustanul Ulum, Iqomatur Risalah, dan Maslakul Huda. Setiap tempat memiliki peran dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran masyarakat. Kami menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan desa. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas pendidikan perlu ditampilkan agar masyarakat memiliki gambaran mengenai sarana belajar yang tersedia di wilayahnya.

Ketika mengumpulkan informasi mengenai tempat-tempat pendidikan tersebut, kami kembali menyadari bahwa pemetaan

bukan sekadar pekerjaan teknis. Setiap lokasi memiliki fungsi dan cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Ada tempat yang menjadi ruang belajar anak-anak, ada pula lembaga yang mendukung pendidikan keagamaan. Dengan mencatat dan memasukkan lokasi-lokasi tersebut ke dalam peta, kami berusaha menyusun gambaran mengenai persebaran aset pendidikan di Desa Pekauman. Kami berharap informasi itu dapat membantu masyarakat mengenali fasilitas yang tersedia di lingkungan mereka.

Setelah berbagai data terkumpul, kami mulai menyusun informasi yang telah diperoleh agar dapat ditampilkan dalam bentuk peta digital. Titik-titik lokasi yang sebelumnya hanya berupa catatan lapangan perlahan diolah menjadi informasi yang lebih terstruktur. Kami berusaha memastikan bahwa lokasi yang dimasukkan sesuai dengan hasil pengamatan dan pencatatan. Proses tersebut membutuhkan perhatian karena setiap titik mewakili tempat yang benar-benar ada di desa. Dari kegiatan ini, kami belajar bahwa data yang baik harus berasal dari informasi yang jelas dan dapat dikenali.

Peta digital yang kami susun kemudian diarahkan agar dapat diakses melalui Google Maps. Kami berharap masyarakat dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk menemukan berbagai lokasi aset desa dengan lebih mudah. Informasi mengenai tempat ibadah, fasilitas pendidikan, dan lokasi UMKM dapat membantu orang mengenali persebaran potensi Pekauman. Kami juga menyadari bahwa keberadaan informasi digital dapat menjadi salah satu cara memperkenalkan desa kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, peta tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai media informasi mengenai kekayaan desa.

Namun, kami tidak ingin hasil pemetaan hanya dapat dilihat melalui telepon genggam atau komputer. Kami memikirkan bagaimana masyarakat yang tidak selalu menggunakan perangkat digital tetap dapat memperoleh informasi mengenai aset desa. Dari pemikiran tersebut, muncul gagasan untuk membuat peta dalam bentuk cetak yang dapat dilihat secara langsung. Kami kemudian merancang peta offline dalam bentuk banner. Gagasan tersebut

menjadi bagian penting dari upaya kami agar hasil program dapat diakses melalui dua cara yang berbeda.

Peta offline tersebut kemudian direncanakan untuk ditampilkan pada papan informasi atau mading yang kami buat sendiri. Kami ingin menghadirkan tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memasang peta, tetapi juga dapat menjadi sarana informasi bagi masyarakat. Bentuk papan informasi dirancang menyerupai gubuk kecil dengan menggunakan bahan besi dan kaca. Kami berusaha menyiapkan bentuk yang cukup menarik sekaligus dapat digunakan untuk menampilkan informasi. Dari proses perencanaan itu, kami belajar bahwa sebuah program perlu mempertimbangkan cara hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pembuatan papan informasi menjadi salah satu pekerjaan yang membutuhkan kerja sama antarangggota kelompok. Kami harus memikirkan bentuk, bahan, dan proses penempatannya agar dapat digunakan sesuai tujuan. Ketika papan pemetaan selesai dikerjakan, kami bersama-sama membantu mengangkat besi dari tempat pengerjaan menuju lokasi pemasangan. Pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga dan koordinasi agar papan dapat dipindahkan dengan baik. Meskipun terasa melelahkan, kami merasakan kebahagiaan ketika melihat hasil kerja bersama itu mulai berdiri di depan Balai Desa Pekauman.

Ada rasa bangga ketika melihat peta yang sebelumnya hanya berupa data dan rancangan akhirnya dapat ditampilkan dalam bentuk nyata. Banner peta dipasang pada papan informasi sehingga masyarakat dapat melihatnya secara langsung. Kami teringat pada proses awal ketika harus mencari lokasi, bertanya kepada warga, mengambil titik koordinat, dan mencatat berbagai informasi. Semua tahapan tersebut akhirnya terhubung dalam sebuah hasil yang dapat dilihat bersama. Momen itu mengajarkan kami bahwa pekerjaan yang panjang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika dilakukan dengan kesungguhan dan kerja sama.

Di tengah kegiatan pemetaan, kami juga menghubungkan pendataan aset dengan pendampingan terhadap pelaku UMKM. Beberapa usaha masyarakat tidak hanya dicatat sebagai bagian dari potensi ekonomi desa, tetapi juga dibantu agar lebih mudah ditemukan secara digital. Kami membantu memasukkan titik lokasi usaha ke Google Maps sehingga calon konsumen dapat memperoleh petunjuk menuju tempat produksi. Kami juga membantu pendampingan pengurusan NIB bagi pelaku usaha sesuai kebutuhan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pemetaan aset dapat berjalan beriringan dengan upaya mendukung perkembangan ekonomi masyarakat.

Kami menyadari bahwa memasukkan titik lokasi ke Google Maps mungkin terlihat sebagai pekerjaan sederhana. Namun, bagi pemilik usaha yang sebelumnya belum memiliki informasi lokasi digital, hal tersebut dapat memberikan kemudahan tersendiri. Calon pembeli tidak perlu hanya mengandalkan petunjuk lisan untuk mencari tempat usaha. Informasi lokasi dapat dilihat melalui perangkat digital sehingga akses menuju tempat tersebut menjadi lebih mudah. Dari pengalaman itu, kami belajar bahwa teknologi dapat memberikan manfaat nyata melalui hal-hal kecil yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selama menjalankan kegiatan pemetaan, tidak semua proses berjalan tanpa hambatan. Ada kalanya kami merasa lelah setelah mengunjungi beberapa lokasi dan mengumpulkan informasi. Terkadang kami juga merasa bingung ketika harus memastikan kembali data yang telah diperoleh. Beberapa lokasi perlu diperiksa ulang agar titik yang dimasukkan tidak keliru. Meskipun demikian, setiap kesulitan menjadi bagian dari proses belajar yang membuat kami semakin memahami pentingnya ketelitian dan kerja sama.

Kami juga belajar bahwa pemetaan aset desa tidak mungkin diselesaikan dengan hanya mengandalkan satu atau dua orang. Setiap anggota memiliki peran dalam proses pengumpulan informasi, pengamatan lokasi, pencatatan data, dokumentasi, dan penyusunan hasil. Ada yang membantu mencari informasi, ada yang mengambil

foto, dan ada pula yang mengolah data agar dapat ditampilkan dengan lebih teratur. Pembagian tugas membuat pekerjaan yang cukup banyak dapat dijalankan secara bersama-sama. Dari pengalaman tersebut, kami semakin memahami bahwa keberhasilan program merupakan hasil dari kontribusi setiap anggota.

Ketika melihat kembali seluruh proses yang telah kami jalani, kami menyadari bahwa peta aset Desa Pekauman bukan hanya kumpulan titik dan nama tempat. Di balik setiap titik terdapat orang-orang yang bekerja, anak-anak yang belajar, masyarakat yang beribadah, serta berbagai kegiatan yang membentuk kehidupan desa. Ada usaha keripik dan kerupuk yang dijalankan dengan tekun, ada kerajinan besek yang dibuat melalui keterampilan tangan, dan ada pandai besi yang mempertahankan keahliannya. Ada pula tempat pendidikan, tempat ibadah, fasilitas pemerintahan, serta peninggalan sejarah yang menjadi bagian dari identitas wilayah. Semua itu memperlihatkan bahwa sebuah desa memiliki kekayaan yang jauh lebih luas daripada apa yang terlihat sekilas.

Kami tidak pernah berpikir bahwa pemetaan yang kami lakukan dapat menyelesaikan seluruh persoalan atau mengubah Desa Pekauman dalam waktu singkat. Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan. Namun, melalui program ini kami berusaha meninggalkan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setelah kami kembali. Peta digital dan papan informasi menjadi bentuk upaya untuk memperkenalkan berbagai aset desa secara lebih teratur. Kami berharap hasil tersebut dapat menjadi bahan awal bagi masyarakat untuk terus mengenali, menjaga, dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pada akhirnya, kegiatan memetakan potensi Desa Pekauman memberikan pelajaran yang jauh lebih luas daripada sekadar memahami teknologi peta digital. Kami belajar mendengarkan cerita masyarakat, mengamati lingkungan, menghargai peninggalan sejarah, dan mengenali keterampilan ekonomi warga. Kami juga belajar bahwa informasi yang tersusun dengan baik dapat membantu sebuah desa

memperkenalkan dirinya kepada dunia luar. Setiap perjalanan menuju lokasi, setiap titik koordinat yang dicatat, dan setiap foto yang dikumpulkan menjadi bagian dari cerita pengabdian kami. Kami berharap peta yang telah disusun dapat menjadi salah satu jejak kecil yang membantu masyarakat mengenali kekayaan Pekauman dan menyiapkan langkah menuju masa depan yang lebih baik.

10. Dari Ruang Kelas, Kami Belajar Tentang Masa Depan

Ada banyak cara untuk mengenal kehidupan sebuah desa, salah satunya melalui dunia pendidikan. Di Desa Pekauman, kami menemukan bahwa ruang kelas menyimpan cerita yang jauh lebih luas daripada sekadar kegiatan belajar mengajar. Di dalamnya terdapat harapan anak-anak, kesabaran para guru, serta semangat untuk meraih masa depan yang lebih baik. Kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan menjadi salah satu pengalaman berharga selama menjalani pengabdian. Dari anak-anak yang menyambut kami dengan senyum hingga pertanyaan sederhana yang mereka lontarkan, setiap pertemuan menghadirkan pelajaran tersendiri.

Salah satu tempat yang menjadi bagian dari perjalanan kami adalah SDN Pekauman. Sekolah tersebut terletak tepat di samping Balai Desa Pekauman sehingga jaraknya cukup dekat dari tempat kami tinggal. Kedekatan lokasi itu membuat kami dapat menjangkau sekolah dengan mudah ketika mendapatkan kesempatan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Setiap kali melangkahkan kaki menuju sekolah, kami selalu membawa harapan agar kehadiran kami dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswa. Meskipun tidak setiap hari berada di sekolah, kesempatan yang diberikan menjadi pengalaman yang sangat berarti.

Kami tidak memiliki jadwal mengajar tetap ataupun kelas khusus yang harus didampingi setiap hari. Kami membantu ketika terdapat kelas yang sedang membutuhkan pendampingan atau ketika ada guru yang memerlukan bantuan dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat pengalaman kami menjadi beragam karena setiap kesempatan menghadirkan suasana kelas yang berbeda. Ada kalanya kami membantu menjelaskan materi pelajaran, mendampingi siswa mengerjakan tugas, atau mengajak mereka

mengikuti kegiatan belajar yang lebih menyenangkan. Dari situ kami memahami bahwa menjadi pendamping belajar membutuhkan kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Ketika pertama kali memasuki lingkungan sekolah, kami disambut dengan suasana yang hangat. Para guru dan siswa menerima kehadiran kami dengan baik sehingga rasa canggung perlahan menghilang. Sapaan anak-anak terdengar riang ketika mereka melihat kami datang. Beberapa siswa bahkan menunjukkan rasa ingin tahu tentang kegiatan yang akan kami lakukan bersama mereka. Sambutan sederhana itu membuat kami merasa diterima dan semakin bersemangat untuk menjalankan peran sebagai pendamping pembelajaran.

Berada di hadapan anak-anak sekolah dasar ternyata memberikan pengalaman yang berbeda dari kegiatan akademik yang biasa kami jalani di kampus. Kami harus menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Kami juga perlu memperhatikan cara anak-anak merespons setiap penjelasan yang diberikan. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan keberanian yang sama ketika mengikuti pembelajaran. Karena itu, kami belajar untuk tidak terburu-buru dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memahami materi sesuai kemampuannya.

Salah satu pengalaman yang masih teringat adalah ketika mendapatkan kesempatan untuk mendampingi siswa kelas satu. Anak-anak di kelas tersebut memiliki dunia yang penuh keceriaan dan rasa ingin tahu. Perhatian mereka terkadang mudah beralih karena berbagai hal di sekitar dapat menarik minat mereka. Menghadapi suasana seperti itu, kami menyadari bahwa pembelajaran bagi anak usia dini perlu disampaikan dengan cara yang menarik. Kami tidak hanya berusaha membuat mereka memahami kegiatan yang diberikan, tetapi juga menciptakan suasana yang membuat mereka merasa senang berada di sekolah.

Pada suatu kesempatan, kegiatan bersama siswa kelas satu diisi dengan aktivitas olahraga sederhana. Kami mengajak mereka melakukan pemanasan sebelum memulai kegiatan bersama. Setelah itu, anak-anak diajak bermain, bergerak, dan berputar sambil bernyanyi. Suasana kelas dan halaman sekolah menjadi lebih hidup karena suara mereka terdengar saling bersahutan. Melihat wajah-wajah ceria tersebut membuat kami ikut menikmati kegiatan yang berlangsung.

Bagi sebagian anak, kegiatan bermain dan bernyanyi mungkin terlihat sederhana. Namun, melalui kegiatan itu kami belajar bahwa proses pendidikan tidak selalu harus berlangsung dengan cara yang kaku. Anak-anak membutuhkan ruang untuk bergerak, berekspresi, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Suasana yang menyenangkan dapat membantu mereka lebih mudah terlibat dalam kegiatan. Kami pun menyadari bahwa mendampingi pembelajaran berarti memahami dunia anak-anak, bukan sekadar meminta mereka mengikuti apa yang telah direncanakan.

Di balik keceriaan kelas satu, terdapat pula pengalaman yang sempat membuat kami kewalahan. Pada saat kegiatan berlangsung, tiga orang anak terlibat pertengkaran. Salah satu anak menangis, sementara anak lainnya berusaha menyampaikan alasan dan membela dirinya. Kami yang sebelumnya berfokus mengajak mereka bermain harus segera mengalihkan perhatian untuk menenangkan keadaan. Situasi tersebut menjadi pengalaman yang mengajarkan bahwa mendampingi anak-anak membutuhkan kesabaran dan kemampuan memahami perasaan mereka.

Kami berusaha mendengarkan cerita anak-anak tersebut dan membantu mereka menyelesaikan persoalan dengan baik. Tidak mudah memahami persoalan yang terjadi di antara anak-anak ketika masing-masing memiliki sudut pandang sendiri. Namun, kami belajar untuk tidak langsung menyalahkan salah satu pihak sebelum mendengarkan penjelasan mereka. Ketika suasana mulai tenang dan anak-anak kembali tersenyum, muncul rasa lega dalam diri kami. Pengalaman itu membuat kami memahami bahwa pendidikan

karakter juga tumbuh melalui peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi dalam keseharian.

Pengalaman berbeda kami rasakan ketika berhadapan dengan siswa kelas tiga. Anak-anak di kelas tersebut memiliki energi yang sangat besar dan cenderung aktif selama kegiatan berlangsung. Mengarahkan perhatian mereka bukanlah perkara mudah karena selalu ada tingkah dan respons yang membuat suasana menjadi ramai. Bahkan, ketika diberikan nasihat, terkadang muncul jawaban-jawaban spontan yang membuat kami harus berpikir kembali untuk menentukan cara terbaik dalam menghadapi mereka. Pengalaman itu benar-benar menguji kesabaran dan kemampuan kami dalam berkomunikasi.

Pada saat berada di kelas tiga, kami juga belajar bahwa setiap anak memiliki karakter yang tidak dapat disamakan. Ada anak yang mudah mengikuti arahan, tetapi ada pula yang membutuhkan pendekatan lebih sabar. Kami menyadari bahwa memberikan instruksi berulang kali tidak selalu menjadi cara paling tepat untuk membuat anak memahami sesuatu. Terkadang, pendekatan yang lebih tenang dan komunikasi yang bersahabat justru diperlukan. Dari pengalaman tersebut, kami mulai memahami bahwa mendidik bukan hanya tentang menyampaikan perintah, melainkan membangun hubungan yang membuat anak merasa dihargai.

Jika kelas satu mengajarkan kami tentang keceriaan dan kelas tiga menguji kesabaran, pengalaman di kelas empat dan lima menghadirkan suasana yang berbeda. Kami memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi dan pemahaman yang semakin berkembang. Dalam kegiatan pembelajaran, kami membantu siswa memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kami berusaha memberikan penjelasan dengan cara yang mudah dimengerti agar mereka tidak merasa kesulitan ketika menghadapi soal. Melalui interaksi tersebut, kami melihat bahwa setiap jenjang kelas memiliki kebutuhan pendampingan yang berbeda.

Ketika membantu kegiatan di kelas lima, kami merasakan antusiasme siswa yang cukup besar. Mereka menunjukkan keinginan untuk menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Ada siswa yang bersemangat ketika diberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas. Bahkan, ketika kami menawarkan penghargaan sederhana bagi mereka yang dapat menjawab pertanyaan, suasana kelas menjadi semakin hidup. Respons tersebut membuat kami memahami bahwa apresiasi kecil dapat menjadi penyemangat bagi anak-anak untuk lebih percaya diri.

Suatu ketika, terdengar suara seorang siswa yang dengan penuh semangat ingin maju ke depan papan tulis. Keinginan sederhana itu menjadi gambaran bahwa anak-anak sebenarnya memiliki keberanian untuk menunjukkan kemampuan mereka. Kami berusaha memberikan kesempatan kepada mereka agar tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Ketika seorang anak berani mencoba menjawab pertanyaan, kami memberikan apresiasi atas usahanya. Bagi kami, keberanian untuk mencoba merupakan bagian penting dari proses belajar yang perlu terus ditumbuhkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, kami tidak hanya membantu siswa menjawab pertanyaan. Kami juga berusaha mendampingi mereka ketika mengalami kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas. Ada kalanya seorang siswa membutuhkan penjelasan ulang karena belum memahami maksud soal. Pada kesempatan lain, kami perlu memberikan contoh sederhana agar materi lebih mudah dipahami. Proses tersebut mengajarkan kami bahwa setiap anak membutuhkan perhatian dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kami juga berusaha menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penjelasan. Permainan edukatif menjadi salah satu cara untuk membuat kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar sambil berinteraksi dengan teman-temannya. Suasana yang awalnya terasa biasa dapat berubah menjadi lebih hidup ketika mereka diberi

kesempatan untuk berpartisipasi. Kami melihat bahwa rasa senang dapat menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya semangat belajar.

Di sela-sela kegiatan sekolah, kami semakin menyadari betapa pentingnya peran para guru. Mereka menghadapi berbagai karakter siswa setiap hari dengan tanggung jawab yang tidak sederhana. Mengelola kelas, menjelaskan materi, memperhatikan perkembangan siswa, dan menjaga suasana pembelajaran membutuhkan ketekunan. Pengalaman mendampingi kegiatan belajar membuat kami memiliki pandangan yang lebih dekat terhadap pekerjaan seorang pendidik. Kami belajar menghargai setiap usaha yang dilakukan guru untuk membantu anak-anak berkembang.

Setelah kegiatan sekolah selesai, perjalanan kami bersama anak-anak belum sepenuhnya berakhir. Pada siang hari, posko yang menjadi tempat tinggal kami sering berubah menjadi ruang belajar sederhana. Anak-anak datang membawa buku pelajaran, pekerjaan rumah, serta perlengkapan tulis masing-masing. Ada yang datang untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, sementara yang lain ingin menyelesaikan tugas sekolah bersama. Kehadiran mereka membuat suasana posko menjadi lebih ramai dan penuh semangat.

Kegiatan les harian di posko menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan. Kami berusaha mendampingi anak-anak sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Ada yang membutuhkan bantuan untuk memahami pelajaran, ada yang ingin berlatih mengerjakan soal, dan ada pula yang sekadar membutuhkan teman untuk belajar. Kami membantu menjelaskan materi yang belum mereka pahami serta memberikan latihan agar mereka semakin terbiasa mengerjakan tugas. Melalui kegiatan tersebut, posko tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi ruang kecil untuk berbagi pengetahuan.

Setiap anak yang datang membawa cerita dan kemampuan yang berbeda. Sebagian terlihat percaya diri ketika mengerjakan tugas, sedangkan sebagian lainnya masih ragu untuk bertanya. Kami berusaha menciptakan suasana yang membuat mereka tidak takut

melakukan kesalahan. Ketika jawaban mereka belum tepat, kami mencoba memberikan penjelasan kembali tanpa membuat mereka merasa malu. Kami percaya bahwa keberanian untuk bertanya dan mencoba merupakan bagian penting dalam membangun kebiasaan belajar.

Ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat anak-anak mulai memahami sesuatu yang sebelumnya terasa sulit. Terkadang, perubahan itu terlihat dari hal sederhana, seperti senyum setelah berhasil menyelesaikan soal atau keberanian untuk menjawab pertanyaan. Beberapa anak bahkan tidak langsung pulang setelah kegiatan belajar selesai. Mereka masih ingin berbincang, bermain, atau sekadar menceritakan pengalaman mereka di sekolah. Dari percakapan sederhana tersebut, hubungan kami dengan anak-anak semakin dekat.

Lama-kelamaan, anak-anak mulai mengenali kami ketika berpapasan di sekitar desa. Ada yang menyapa dari kejauhan, melambaikan tangan, atau menghampiri untuk menceritakan kegiatan mereka hari itu. Sapaan tersebut menjadi bagian kecil yang membuat hari-hari kami terasa lebih bermakna. Kami tidak lagi merasa hanya sebagai orang yang datang untuk membantu kegiatan belajar, tetapi juga sebagai kakak yang bersedia mendengarkan cerita mereka. Kedekatan itu tumbuh secara alami melalui pertemuan dan kebersamaan yang terus berulang.

Pengalaman di SDN Pekauman dan kegiatan belajar di posko membuat kami memahami bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas. Rumah, lingkungan desa, tempat belajar, dan ruang pertemuan sederhana juga dapat menjadi tempat anak-anak memperoleh pengetahuan. Kesempatan untuk bertanya, membaca, berdiskusi, dan mencoba sesuatu yang baru merupakan bagian dari proses pendidikan. Kami melihat bahwa semangat belajar dapat tumbuh ketika anak-anak mendapatkan dukungan dari lingkungan di sekitarnya. Karena itu, kepedulian terhadap pendidikan membutuhkan keterlibatan banyak pihak.

Kami juga menyadari bahwa setiap anak memiliki cita-cita dan harapan yang mungkin belum sepenuhnya mereka ungkapkan. Ada yang datang dengan rasa ingin tahu yang besar, ada yang senang menunjukkan kemampuannya, dan ada pula yang lebih nyaman belajar secara perlahan. Di balik perilaku mereka yang terkadang ramai, tersimpan potensi yang perlu diarahkan dan dikembangkan. Tugas kami selama mendampingi mereka bukanlah mengubah semua karakter tersebut menjadi sama, melainkan membantu mereka menemukan keberanian untuk terus belajar. Pemahaman itu membuat kami semakin menghargai keunikan setiap anak.

Hari-hari bersama siswa SDN Pekauman memberikan pelajaran yang tidak selalu kami temukan melalui buku perkuliahan. Kami belajar mengelola suasana kelas, menyampaikan penjelasan dengan bahasa sederhana, dan menghadapi berbagai respons anak-anak. Kami juga belajar bahwa kesabaran tidak cukup hanya diucapkan, tetapi perlu dipraktikkan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Terkadang, kegiatan yang telah direncanakan dapat berubah karena keadaan di kelas. Dari setiap perubahan tersebut, kami belajar untuk lebih fleksibel dan tidak mudah menyerah.

Kami menyadari bahwa keberhasilan kegiatan pendidikan tidak selalu dapat diukur melalui banyaknya materi yang disampaikan. Ada nilai lain yang tidak kalah penting, seperti keberanian anak untuk bertanya, kemauan mereka untuk mencoba, serta tumbuhnya rasa percaya diri ketika belajar. Hal-hal kecil tersebut mungkin tidak langsung terlihat sebagai pencapaian besar. Namun, bagi kami, setiap perkembangan positif merupakan bagian dari proses panjang menuju masa depan yang lebih baik. Kami berharap pengalaman belajar bersama dapat menjadi dorongan bagi anak-anak untuk terus mengembangkan kemampuan mereka.

Pada akhirnya, ruang kelas di SDN Pekauman mengajarkan kami bahwa pendidikan merupakan perjalanan bersama. Anak-anak belajar memahami dunia, sementara kami belajar memahami cara mendampingi mereka. Para guru terus berusaha membimbing siswa,

sedangkan kami memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses tersebut. Hubungan sederhana yang terjalin selama kegiatan belajar menjadi pengingat bahwa ilmu akan semakin bermakna ketika dibagikan. Kami datang dengan bekal pengetahuan dari kampus, tetapi pulang membawa banyak pelajaran dari kehidupan anak-anak desa.

Ketika mengingat kembali kegiatan mengajar, yang terbayang bukan hanya papan tulis, buku pelajaran, atau tugas-tugas yang harus diselesaikan. Kami juga mengingat suara anak-anak yang berebut ingin maju, tawa ketika bermain, serta wajah-wajah yang berusaha memahami penjelasan. Ada pula pengalaman ketika harus menenangkan anak yang bertengkar dan menghadapi kelas yang begitu aktif. Semua itu menjadi rangkaian cerita yang tidak terpisahkan dari perjalanan kami di Pekauman. Setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menguji kesabaran, telah memberikan makna tersendiri.

Empat puluh hari mungkin terasa singkat jika dibandingkan dengan perjalanan pendidikan anak-anak yang masih sangat panjang. Namun, waktu tersebut cukup untuk membuat kami memahami bahwa kehadiran seseorang dapat memberikan arti melalui tindakan sederhana. Membantu menjelaskan pelajaran, menemani mengerjakan tugas, memberikan apresiasi, atau mendengarkan cerita anak-anak merupakan bentuk kepedulian yang dapat dilakukan sesuai kemampuan. Kami tidak mengetahui sejauh mana pengalaman singkat itu akan mereka ingat pada masa mendatang. Akan tetapi, kami berharap semangat belajar yang tumbuh selama kebersamaan tersebut dapat terus mereka jaga.

Dari ruang kelas SDN Pekauman, kami belajar memandang masa depan dengan cara yang lebih sederhana sekaligus lebih mendalam. Masa depan tidak hanya dibangun melalui cita-cita besar, tetapi juga melalui kebiasaan belajar, keberanian mencoba, dan kesungguhan untuk terus berkembang. Kami belajar bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dengan dukungan dan perhatian dari lingkungannya. Pengalaman

mendampingi mereka membuat kami semakin memahami bahwa pengabdian tidak harus selalu diwujudkan melalui sesuatu yang besar dan terlihat. Terkadang, pengabdian justru hadir melalui kesediaan untuk duduk bersama seorang anak, menjelaskan satu pelajaran, dan memberikan semangat agar ia tidak berhenti belajar.

11. Cahaya Mengaji Di Musala Dan Madrasah

Sore hari di Desa Pekauman selalu menghadirkan suasana yang berbeda. Setelah aktivitas sekolah dan kegiatan siang mulai berakhir, kehidupan anak-anak perlahan beralih menuju tempat-tempat mereka menimba ilmu agama. Sebagian mulai bersiap membawa buku Iqra', sementara yang lain menyiapkan Al-Qur'an untuk dibaca bersama. Di antara suara aktivitas warga dan langkah anak-anak yang menuju tempat mengaji, kami menemukan salah satu bagian paling bermakna dari perjalanan pengabdian. Kami mendapatkan kesempatan untuk ikut mendampingi mereka belajar membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, menghafalkan surah-surah pendek, serta mengenal doa-doa harian.

Kegiatan mengajar mengaji menjadi salah satu aktivitas yang kami jalani secara rutin selama berada di Desa Pekauman. Berdasarkan pembagian kegiatan, pendampingan mengaji dilaksanakan tiga kali dalam seminggu di sejumlah masjid dan musala yang berada di lingkungan masyarakat. Setiap anggota mendapatkan tempat pendampingan yang berbeda agar kegiatan dapat menjangkau lebih banyak anak. Pembagian tersebut membuat kami mengenal beberapa tempat mengaji dengan suasana dan kebiasaan yang tidak selalu sama. Dari satu musala ke tempat lainnya, kami menemukan pengalaman yang mengajarkan arti kesabaran, ketulusan, dan kepedulian.

Di antara tempat yang menjadi bagian dari kegiatan tersebut adalah Musala As-Syamsuri dan Musala Al-Hidayah. Kami juga membantu kegiatan mengaji di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan Maslakul Huda. Setiap tempat memiliki suasana tersendiri, tetapi semuanya dipenuhi semangat anak-anak yang ingin belajar. Ada yang datang dengan membawa buku Iqra', ada yang

membawa mushaf Al-Qur'an, dan ada pula yang sudah menyiapkan hafalan surah pendek. Melihat kesungguhan mereka membuat kami merasa bahwa kegiatan sederhana ini memiliki makna yang besar.

Menjelang waktu mengaji, anak-anak mulai berdatangan satu per satu. Suasana tempat yang sebelumnya tenang perlahan berubah menjadi ramai oleh sapaan dan percakapan mereka. Sebagian anak terlihat langsung mencari tempat duduk, sedangkan yang lain masih menyempatkan diri berbincang dengan teman-temannya. Buku Iqra' dan Al-Qur'an yang mereka bawa menjadi perlengkapan utama untuk mengikuti kegiatan. Pemandangan tersebut selalu menghadirkan rasa bahagia karena kami dapat menyaksikan semangat belajar agama tumbuh dalam keseharian anak-anak Pekauman.

Ketika kegiatan dimulai, kami membantu menyimak bacaan mereka secara bergantian. Ada anak yang telah lancar membaca huruf hijaiyah dan menyusun ayat, tetapi ada pula yang masih belajar mengenali huruf serta tanda baca. Perbedaan kemampuan itu membuat kami harus menyesuaikan cara mendampingi setiap anak. Kami tidak dapat memberikan perlakuan yang sama kepada semua santri karena masing-masing membutuhkan perhatian yang berbeda. Dari proses tersebut, kami belajar bahwa membimbing anak mengaji membutuhkan ketelatenan dan kesediaan untuk mengulang penjelasan berkali-kali.

Bagi anak-anak yang masih menggunakan Iqra', kegiatan dimulai dengan mengenali huruf dan membaca rangkaian bacaan sesuai tingkat kemampuan mereka. Kami menyimak setiap pelafalan dengan saksama agar kesalahan dapat diketahui dan diperbaiki secara perlahan. Terkadang seorang anak harus mengulang satu bagian bacaan beberapa kali sebelum dapat melafalkannya dengan lebih tepat. Kami berusaha memberikan arahan dengan bahasa yang mudah dipahami agar mereka tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan. Setiap kemajuan kecil selalu menjadi hal yang patut disyukuri.

Sementara itu, anak-anak yang telah menggunakan Al-Qur'an membutuhkan pendampingan yang berbeda. Kami menyimak bacaan mereka, memperhatikan pelafalan huruf, serta membantu memperbaiki bagian yang belum tepat. Dalam beberapa kesempatan, kami juga mengingatkan mereka tentang kaidah tajwid dasar. Kami berusaha menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya tentang menyelesaikan ayat demi ayat, tetapi juga memperhatikan cara melafalkannya. Melalui pendampingan tersebut, kami berharap mereka semakin terbiasa membaca dengan lebih baik dan penuh perhatian.

Salah satu pengalaman yang membekas terjadi ketika seorang santri kecil di Musala As-Syamsuri meminta kami menyimak bacaan Surah Al-Ma'un. Dengan penuh percaya diri, ia bertanya apakah bacaan mad thabi'i dan ikhfa yang dilafalkannya sudah tepat. Pertanyaan itu menunjukkan bahwa ia tidak hanya ingin membaca, tetapi juga mulai memperhatikan aturan dalam membaca Al-Qur'an. Kami kemudian menyimak bacaannya dengan saksama dan memberikan arahan pada bagian yang masih perlu diperbaiki. Momen sederhana tersebut membuat kami menyadari bahwa anak-anak memiliki keinginan untuk belajar lebih baik ketika mendapatkan pendampingan yang tepat.

Ketika menemukan bacaan yang sudah benar, kami berusaha memberikan apresiasi agar anak-anak semakin percaya diri. Namun, ketika terdapat kesalahan, kami mengarahkan mereka dengan cara yang lembut dan tidak membuat mereka merasa malu. Misalnya, pada bacaan yang memerlukan dengung lebih panjang, kami memberikan contoh pelafalan agar mereka dapat menirukannya. Kami juga memperhatikan makhraj huruf sehingga anak-anak dapat mengenali perbedaan bunyi yang perlu dilatih. Proses tersebut membutuhkan kesabaran, tetapi menjadi bagian penting dari kegiatan mengaji yang kami jalani.

Tidak semua anak dapat memahami penjelasan dalam satu kali pertemuan. Ada yang cepat mengikuti contoh bacaan, sedangkan yang lain membutuhkan pengulangan lebih banyak. Kami belajar

untuk tidak membandingkan kemampuan satu anak dengan anak lainnya. Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda dan perlu diberikan kesempatan untuk belajar sesuai kemampuannya. Kesadaran tersebut membuat kami lebih berhati-hati dalam memberikan arahan dan lebih menghargai setiap usaha yang mereka tunjukkan.

Selain membaca Iqra' dan Al-Qur'an, kami juga mendampingi anak-anak menghafalkan surah-surah pendek dari Juz 30. Kegiatan hafalan dilakukan dengan membimbing mereka mengingat ayat demi ayat secara bertahap. Ada anak yang sudah mampu melafalkan surah dengan lancar, sementara yang lain masih membutuhkan bantuan untuk mengingat urutan ayat. Kami membantu mereka mengulang bacaan dan memperhatikan pelafalan agar hafalan tidak sekadar diucapkan, tetapi juga semakin baik. Melihat anak-anak berusaha mengingat setiap ayat menjadi pemandangan yang menghangatkan hati.

Surah-surah pendek menjadi bagian penting dari pembelajaran karena sering digunakan dalam ibadah sehari-hari. Kami berusaha membimbing hafalan dengan cara yang sederhana agar anak-anak tidak merasa terbebani. Pengulangan dilakukan secara bertahap sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengingat bacaan dengan lebih baik. Terkadang, seorang anak sudah menguasai satu surah dan dengan antusias ingin menunjukkan kemampuannya kepada kami. Kebahagiaan mereka ketika berhasil menyelesaikan hafalan menjadi salah satu hal yang membuat kegiatan mengaji terasa istimewa.

Kegiatan lainnya adalah mengenalkan dan mengulang doa-doa harian. Kami mendampingi anak-anak mengingat bacaan doa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut menjadi kesempatan untuk menghubungkan ilmu agama dengan kebiasaan sederhana yang mereka lakukan di rumah. Kami berusaha menjelaskan bahwa doa bukan sekadar bacaan yang dihafalkan, tetapi juga bagian dari upaya membiasakan diri mengingat

Allah dalam berbagai aktivitas. Melalui kegiatan ini, kami berharap anak-anak semakin mengenal nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

Di samping kegiatan di musala dan lingkungan tempat mengaji, kami juga memperoleh kesempatan untuk membantu proses pembelajaran di Madrasah Diniyah. Suasana Madrasah Diniyah memberikan pengalaman tersendiri karena kegiatan pembelajaran berlangsung dalam lingkungan pendidikan keagamaan yang telah dikenal masyarakat. Kami berinteraksi dengan para santri yang datang untuk memperdalam pengetahuan agama. Ada materi yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an, tajwid, hafalan doa, serta pembelajaran keagamaan sesuai kemampuan masing-masing. Kehadiran kami menjadi kesempatan untuk berbagi pengetahuan sekaligus belajar dari lingkungan pendidikan yang telah tumbuh di desa tersebut.

Di Madrasah Diniyah, kami tidak hanya melihat semangat para santri, tetapi juga menyaksikan ketekunan para ustaz dan ustazah dalam membimbing mereka. Kesabaran para pendidik tersebut menjadi teladan bagi kami. Mereka mendampingi santri dengan penuh perhatian dan berusaha memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar. Dari cara mereka membimbing, kami memahami bahwa pendidikan agama membutuhkan ketekunan yang dilakukan secara terus-menerus. Apa yang kami pelajari selama berada di sana menjadi bekal berharga dalam memahami arti tanggung jawab seorang pendidik.

Bagi kami, membantu kegiatan di Madrasah Diniyah bukan berarti menggantikan peran para ustaz dan ustazah. Kami hadir untuk ikut mendukung proses pembelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki. Kami menyimak bacaan, membantu hafalan, serta mendampingi santri ketika mereka membutuhkan arahan. Dalam proses tersebut, kami juga belajar menghormati kebiasaan dan sistem pembelajaran yang telah berjalan. Pengalaman itu mengajarkan bahwa kegiatan pengabdian akan lebih bermakna ketika dilakukan dengan sikap saling menghargai.

Salah satu tempat mengaji lainnya yang memberikan kesan mendalam adalah musala milik Pak Wafi dan Bu Wafi. Untuk menuju tempat tersebut, perjalanan harus melewati jalan kecil di belakang permukiman warga. Di sepanjang jalan terdapat kebun dan rumpun bambu yang membuat suasananya terasa berbeda dari lingkungan sekitar posko. Ketika malam mulai tiba, jalan tersebut menjadi cukup gelap sehingga kami mengandalkan cahaya senter dari telepon genggam. Meskipun perjalanan membutuhkan perhatian lebih, kami tetap berusaha datang agar dapat mendampingi anak-anak yang telah menunggu kegiatan mengaji.

Perjalanan menuju musala itu menjadi bagian tersendiri dari cerita kami. Kami harus memperhatikan jalan ketika melangkah karena penerangan di sekitar lokasi tidak selalu memadai. Cahaya dari telepon genggam membantu kami melihat jalan yang harus dilewati. Di tengah suasana malam yang tenang, langkah menuju tempat mengaji terasa seperti perjalanan kecil yang penuh makna. Kami belajar bahwa kesediaan untuk hadir terkadang membutuhkan usaha sederhana yang tidak selalu terlihat oleh orang lain.

Sesampainya di musala, kami melaksanakan salat Magrib berjamaah sebelum memulai kegiatan mengaji. Setelah itu, anak-anak mulai mengikuti kegiatan dengan membawa Iqra' dan Al-Qur'an masing-masing. Kami membantu mereka membaca, memperbaiki tajwid, dan menyimak hafalan. Kegiatan berlangsung hingga setelah salat Isya, sehingga waktu kebersamaan kami dengan anak-anak cukup panjang. Walaupun perjalanan menuju musala dan kegiatan mengajar membutuhkan tenaga, semangat mereka membuat rasa lelah terasa lebih ringan.

Ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat anak-anak datang dengan penuh antusias meskipun hari telah beranjak malam. Mereka tetap berusaha mengikuti kegiatan dan menunjukkan keinginan untuk memperbaiki bacaan. Beberapa anak terlihat lebih percaya diri ketika sudah mengenal kami melalui pertemuan sebelumnya. Ada pula yang masih membutuhkan waktu untuk merasa nyaman sebelum membaca di hadapan kami. Perlahan, suasana menjadi lebih akrab

dan kegiatan mengaji terasa seperti pertemuan keluarga kecil yang dipenuhi semangat belajar.

Dalam setiap pertemuan, kami menyadari bahwa anak-anak bukan hanya membutuhkan orang yang dapat membacakan contoh bacaan. Mereka juga membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan, memberikan perhatian, dan menyemangati ketika mengalami kesulitan. Terkadang, hal yang membuat mereka kembali bersemangat bukanlah penjelasan panjang, melainkan pujian sederhana setelah berhasil membaca satu bagian dengan baik. Kami berusaha menjaga suasana agar anak-anak merasa nyaman ketika belajar. Dari situ kami memahami bahwa perhatian kecil dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberanian mereka untuk terus mencoba.

Hubungan kami dengan anak-anak semakin dekat seiring berjalannya waktu. Beberapa di antara mereka mulai mengenali wajah dan nama kami ketika bertemu di jalan. Ada yang menyapa dari kejauhan, melambaikan tangan, atau menghampiri untuk bercerita tentang kegiatan mereka. Pertemuan yang awalnya hanya berlangsung ketika jadwal mengaji perlahan berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab. Kami merasa bahagia ketika mengetahui bahwa kehadiran kami mulai diterima sebagai bagian dari keseharian mereka.

Kedekatan tersebut membuat kami semakin memahami bahwa kegiatan mengaji bukan hanya tentang menyelesaikan bacaan. Di dalamnya terdapat proses membangun kepercayaan antara pendamping dan anak-anak. Ketika mereka merasa nyaman, mereka lebih berani bertanya tentang bacaan yang belum dipahami. Mereka juga tidak terlalu ragu untuk mengulang ketika mendapatkan koreksi. Suasana yang akrab membantu proses pembelajaran berjalan lebih baik dan membuat setiap pertemuan terasa menyenangkan.

Tentu saja, kegiatan mengaji tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Perbedaan kemampuan membaca membuat kami harus membagi perhatian secara bergantian. Ada saat ketika beberapa anak

membutuhkan bantuan pada waktu yang hampir bersamaan. Kami harus mengatur pendampingan agar setiap anak tetap mendapatkan kesempatan untuk membaca dan memperbaiki kesalahannya. Situasi tersebut melatih kami untuk lebih sabar, teliti, dan mampu mengelola waktu selama kegiatan berlangsung.

Kelelahan terkadang terasa setelah menjalani berbagai kegiatan sejak pagi hingga malam. Pada siang hari, kami dapat terlibat dalam kegiatan pendidikan atau pendampingan belajar di posko, kemudian melanjutkan aktivitas mengaji pada sore dan malam hari. Perjalanan menuju beberapa tempat juga membutuhkan tenaga, terutama ketika lokasi berada di lingkungan yang tidak terlalu dekat dengan posko. Namun, kami berusaha menjalankan setiap kegiatan dengan penuh tanggung jawab. Melihat anak-anak tetap datang dan bersemangat belajar membuat kami kembali mengingat alasan mengapa kegiatan tersebut penting untuk dijalani.

Dari kegiatan di musala dan Madrasah Diniyah, kami memperoleh pelajaran bahwa pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Tempat-tempat mengaji menjadi ruang bagi anak-anak untuk mengenal Al-Qur'an, mempelajari tajwid, menghafalkan surah pendek, dan membiasakan doa harian. Di sana, mereka juga belajar mengikuti kegiatan bersama serta menghargai proses belajar teman-temannya. Kami melihat bagaimana lingkungan sekitar ikut berperan dalam menjaga kebiasaan belajar agama. Pengalaman tersebut membuat kami semakin menghargai keberadaan musala dan madrasah sebagai bagian penting dari kehidupan desa.

Kami juga belajar bahwa ilmu yang dimiliki seseorang akan lebih bermakna ketika dibagikan dengan tulus. Pengetahuan yang kami peroleh selama menempuh pendidikan di kampus dapat digunakan untuk membantu anak-anak memahami bacaan dan materi keagamaan dasar. Namun, selama proses itu berlangsung, kami justru mendapatkan pelajaran yang tidak kalah besar dari mereka. Kesungguhan anak-anak dalam belajar mengingatkan kami untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka

mengajarkan bahwa proses yang dilakukan secara perlahan tetap dapat membawa seseorang menuju kemajuan.

Ada banyak momen sederhana yang kemudian menjadi kenangan. Suara anak-anak yang saling menyapa sebelum mengaji, tangan kecil yang menunjuk baris bacaan, serta wajah penuh harap ketika meminta kami menyimak hafalan merupakan gambaran yang sulit dilupakan. Kami juga mengingat suasana malam di musala, perjalanan melewati jalan kecil, dan cahaya senter yang menemani langkah menuju tempat mengaji. Semua itu mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi bagi kami memiliki arti tersendiri. Setiap pertemuan meninggalkan kesan yang membuat perjalanan pengabdian terasa semakin dekat dengan kehidupan masyarakat.

Ketika waktu pengabdian semakin mendekati akhir, kami mulai menyadari bahwa kebersamaan dengan anak-anak di tempat mengaji tidak akan berlangsung selamanya. Rutinitas yang awalnya terasa biasa perlahan menjadi sesuatu yang akan dirindukan. Kami membayangkan kembali pertemuan-pertemuan ketika anak-anak datang membawa Iqra' dan Al-Qur'an, kemudian duduk menunggu giliran membaca. Ada rasa haru ketika mengingat bagaimana hubungan yang awalnya sederhana dapat tumbuh menjadi kedekatan yang hangat. Kami berharap kegiatan belajar yang telah berjalan dapat terus dilanjutkan oleh para pendidik dan masyarakat setempat.

Kami tidak pernah menganggap diri kami sebagai orang yang telah memberikan perubahan besar melalui kegiatan mengaji tersebut. Kami hanya berusaha mengambil bagian dalam proses pendidikan yang sudah berlangsung di tengah masyarakat. Namun, kami percaya bahwa setiap bantuan, sekecil apa pun, dapat menjadi bagian dari kebaikan yang lebih luas. Mendampingi satu anak membaca Iqra', membantu memperbaiki satu ayat, atau menyimak satu hafalan merupakan tindakan sederhana yang memiliki nilai. Kami berharap apa yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat bagi anak-anak Desa Pekauman.

Pada akhirnya, cahaya yang kami temukan di musala dan madrasah bukan hanya berasal dari penerangan tempat mengaji pada malam hari. Cahaya itu hadir melalui semangat anak-anak yang terus belajar, kesabaran para ustaz dan ustazah, serta ketulusan masyarakat dalam menjaga pendidikan agama. Kami datang dengan niat untuk berbagi ilmu, tetapi justru memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran dan keikhlasan. Dari setiap bacaan yang kami simak, setiap hafalan yang kami dengarkan, dan setiap langkah menuju tempat mengaji, kami memahami bahwa pendidikan merupakan perjalanan yang membutuhkan kebersamaan. Desa Pekauman telah mengajarkan kepada kami bahwa cahaya ilmu akan terus hidup ketika ada orang-orang yang bersedia menjaga dan membagikannya.

12. Tawa Anak-Anak Dan Cerita Di Teras Posko

Ada sudut sederhana di Desa Pekauman yang perlahan menjadi salah satu tempat paling berkesan bagi kami selama menjalani pengabdian. Tempat itu bukan ruang kelas, bukan pula lokasi kegiatan resmi yang selalu tercantum dalam susunan program. Tempat tersebut adalah teras posko yang berada di rumah dinas belakang Balai Desa Pekauman. Hampir setiap hari, teras itu menjadi ruang pertemuan bagi kami, anak-anak desa, dan masyarakat yang ingin sekadar menyapa. Dari tempat sederhana itulah banyak cerita tumbuh, mulai dari tawa anak-anak hingga percakapan ringan yang membuat kami merasa semakin dekat dengan kehidupan masyarakat.

Pada awal kedatangan, teras posko masih terasa seperti bagian biasa dari tempat tinggal sementara kami. Kami lebih sering menggunakannya untuk beristirahat setelah menyelesaikan berbagai kegiatan. Beberapa anggota kelompok duduk berbincang, sementara yang lain menyelesaikan pekerjaan atau mempersiapkan kegiatan berikutnya. Namun, seiring berjalannya waktu, suasana teras mulai berubah. Kehadiran anak-anak dan warga menjadikan tempat itu semakin hidup dan memiliki cerita yang tidak pernah benar-benar sama setiap harinya.

Anak-anak Desa Pekauman menjadi salah satu kelompok yang paling sering membuat suasana posko ramai. Mereka datang dengan berbagai keperluan, mulai dari mengikuti kegiatan belajar hingga sekadar ingin bertemu dan berbincang dengan kami. Ada yang datang membawa buku pelajaran, ada yang ingin bermain, dan ada pula yang langsung menyapa begitu melihat kami duduk di teras. Kehadiran mereka sering kali tidak terduga, tetapi justru itulah yang membuat hari-hari kami terasa lebih berwarna. Teras yang sebelumnya hanya

menjadi tempat beristirahat perlahan berubah menjadi ruang kebersamaan.

Setelah pulang sekolah, beberapa anak biasanya datang untuk mengikuti les belajar di posko. Mereka membawa buku, alat tulis, dan pekerjaan rumah yang ingin diselesaikan bersama. Terkadang, dalam waktu yang hampir bersamaan, beberapa anak langsung menghampiri anggota kelompok yang mereka kenal. Ada yang ingin belajar membaca, ada yang meminta bantuan berhitung, dan ada pula yang membutuhkan penjelasan tentang materi pelajaran. Suasana posko pun berubah menjadi ruang belajar sederhana yang dipenuhi suara anak-anak.

Tidak jarang beberapa anak datang secara bersamaan dan ingin belajar dengan pendamping yang sama. Mereka terkadang saling berebut untuk mendapatkan perhatian lebih dahulu. Kami berusaha membagi waktu agar setiap anak memperoleh kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan bantuan. Ada kalanya kami harus menjelaskan materi yang berbeda kepada beberapa anak sekaligus. Situasi tersebut memang membutuhkan kesabaran, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang menyenangkan karena kami dapat melihat semangat belajar mereka secara langsung.

Setelah kegiatan belajar selesai, anak-anak tidak selalu langsung pulang ke rumah masing-masing. Beberapa dari mereka justru memilih tetap tinggal sebentar untuk mengobrol atau bermain bersama kami. Ada yang mengajak berbincang tentang kegiatan di sekolah, ada yang bercerita tentang teman-temannya, dan ada pula yang sekadar ingin duduk bersama di teras. Percakapan mereka terkadang sederhana, tetapi selalu menghadirkan suasana akrab. Dari obrolan itulah kami mulai mengenal kehidupan anak-anak Pekauman lebih dekat.

Salah satu hal yang membuat kami merasa dekat dengan mereka adalah cara anak-anak menyapa. Ada yang datang dengan memanggil kami menggunakan sebutan kakak, kemudian langsung menunjukkan buku atau cerita yang ingin dibagikan. Ada pula yang

melambaikan tangan dari kejauhan ketika melihat kami berada di sekitar posko. Sapaan seperti itu perlahan menjadi bagian dari keseharian kami. Kami merasa senang karena anak-anak mulai mengenali dan menerima kehadiran kami di lingkungan mereka.

Terkadang, anak-anak mengajak kami bermain setelah kegiatan belajar selesai. Mereka tidak membutuhkan permainan yang rumit untuk merasa bahagia. Kehadiran teman-teman dan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama sudah cukup membuat mereka bersemangat. Kami pun berusaha meluangkan waktu untuk menemani mereka selama keadaan memungkinkan. Dari kegiatan sederhana itu, kami menyadari bahwa kebersamaan tidak selalu membutuhkan persiapan khusus.

Ada kalanya kami hanya duduk bersama di teras sambil mendengarkan cerita mereka. Anak-anak bercerita tentang sekolah, teman bermain, dan kegiatan yang biasa dilakukan setelah pulang belajar. Beberapa cerita disampaikan dengan penuh semangat hingga membuat kami ikut tertawa. Ada pula cerita yang membuat kami harus mendengarkan dengan saksama karena mereka ingin benar-benar diperhatikan. Kami belajar bahwa bagi anak-anak, memiliki seseorang yang bersedia mendengarkan terkadang sama pentingnya dengan mendapatkan bantuan belajar.

Teras posko menjadi tempat yang mempertemukan banyak karakter dalam satu suasana. Ada anak yang sangat aktif dan selalu memiliki cerita baru, sementara yang lain lebih senang duduk diam sebelum akhirnya ikut berbincang. Ada yang mudah akrab sejak pertemuan pertama, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu untuk merasa nyaman. Kami berusaha menerima setiap karakter tersebut tanpa memaksakan mereka untuk bersikap sama. Perlahan, suasana teras menjadi ruang yang membuat anak-anak merasa bebas untuk datang dan berinteraksi.

Kedekatan yang terjalin tidak hanya berlangsung ketika mereka mengikuti kegiatan belajar. Beberapa anak mulai menyapa kami ketika berpapasan di jalan atau ketika kami sedang berjalan di

sekitar lingkungan desa. Mereka terkadang menghampiri dan bercerita tentang apa yang baru saja dilakukan. Ada yang mengingatkan kami tentang janji untuk belajar bersama, sedangkan yang lain sekadar ingin menyampaikan salam. Momen-momen kecil tersebut membuat kami merasa bahwa hubungan yang dibangun selama pengabdian telah tumbuh lebih dari sekadar hubungan antara pendamping dan peserta belajar.

Selain anak-anak, teras posko juga menjadi tempat kami berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Setiap malam, suasana posko sering diisi percakapan ringan bersama warga yang datang atau melintas di sekitar tempat tinggal kami. Ada yang menyempatkan diri untuk menyapa, ada yang duduk sebentar, dan ada pula yang berbincang tentang kehidupan sehari-hari di desa. Percakapan tersebut tidak selalu membahas program kegiatan atau persoalan penting. Justru melalui obrolan sederhana, kami dapat mengenal kebiasaan dan kehidupan masyarakat dengan lebih dekat.

Pada awalnya, beberapa percakapan mungkin terasa canggung karena kami masih dalam proses mengenal satu sama lain. Namun, keramahan warga membuat suasana perlahan menjadi lebih santai. Kami mulai terbiasa berbincang tanpa harus menunggu adanya kegiatan resmi. Terkadang, percakapan berlangsung sambil menikmati waktu istirahat setelah seharian beraktivitas. Dari kebiasaan tersebut, teras posko menjadi ruang terbuka yang mempertemukan kehidupan kami dengan kehidupan masyarakat Pekauman.

Ada banyak hal yang kami pelajari melalui percakapan di teras. Kami mendengarkan cerita tentang kegiatan warga, kebiasaan masyarakat, serta pengalaman mereka menjalani kehidupan di desa. Sesekali, pembicaraan juga berkembang menjadi obrolan ringan yang diselingi candaan. Kami menyadari bahwa mengenal masyarakat tidak cukup hanya melalui kunjungan atau kegiatan formal. Kesediaan untuk duduk bersama dan mendengarkan cerita mereka juga menjadi cara penting untuk membangun kedekatan.

Kebersamaan dengan warga juga terasa ketika kami memiliki kesempatan bermain badminton di lapangan olahraga desa yang berada di belakang posko. Lapangan tersebut menjadi salah satu tempat yang dapat kami gunakan untuk berinteraksi secara lebih santai dengan masyarakat. Ketika angin tidak terlalu kencang dan keadaan memungkinkan, kami bersama warga bermain badminton. Kegiatan itu menghadirkan suasana yang berbeda dari rutinitas program pengabdian. Tidak ada pembahasan pekerjaan atau pembagian tugas, hanya ada permainan, tawa, dan semangat kebersamaan.

Permainan badminton terkadang menjadi ajang untuk saling menunjukkan kemampuan sekaligus menikmati waktu luang. Ada yang bermain dengan penuh semangat, ada yang lebih santai, dan ada pula yang sesekali melontarkan candaan ketika terjadi kesalahan. Suasana seperti itu membuat hubungan kami dengan masyarakat terasa semakin akrab. Kami tidak lagi hanya bertemu dalam kegiatan yang memiliki tujuan tertentu, tetapi juga dapat menikmati aktivitas sederhana bersama. Lapangan di belakang posko pun menjadi salah satu tempat yang menyimpan kenangan menyenangkan.

Selain badminton, kebersamaan dengan masyarakat juga hadir melalui kegiatan menonton pertandingan sepak bola bersama. Pada beberapa malam, kami berkumpul untuk menyaksikan pertandingan bersama Kepala Desa dan warga. Suasana menonton menjadi lebih meriah ketika pertandingan berlangsung menarik. Terkadang terdengar sorakan ketika salah satu tim mendapatkan peluang, disusul komentar dan candaan dari orang-orang yang menyaksikan. Meskipun hanya duduk bersama menikmati pertandingan, kegiatan tersebut membuat kami merasa menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Menonton pertandingan sepak bola juga menjadi kesempatan untuk mengenal warga melalui kegemaran yang mereka miliki. Setiap orang terkadang mempunyai tim atau pemain yang didukung, sehingga percakapan selama pertandingan berlangsung menjadi semakin ramai. Ada yang memberikan komentar tentang

jalannya permainan, sementara yang lain lebih menikmati suasana kebersamaannya. Kami ikut larut dalam suasana tersebut dan menikmati setiap momen yang tercipta. Dari kegiatan sederhana itu, kami belajar bahwa kedekatan dengan masyarakat dapat dibangun melalui hal-hal yang mereka sukai.

Malam hari di posko tidak selalu diisi dengan kegiatan yang ramai. Ada kalanya suasana terasa tenang setelah anak-anak pulang dan warga kembali ke rumah masing-masing. Kami kemudian duduk bersama teman-teman kelompok untuk membicarakan kegiatan yang telah dilakukan sepanjang hari. Terkadang kami membahas rencana esok hari, tetapi tidak jarang percakapan justru berkembang menjadi cerita lucu tentang pengalaman bersama anak-anak dan warga. Teras posko menjadi tempat kami mengakhiri hari dengan berbagi cerita dan saling menguatkan.

Bagi kami, teras posko juga menjadi tempat untuk memahami arti kehadiran. Pada awalnya, kami mungkin berpikir bahwa keberhasilan pengabdian terutama ditentukan oleh program-program yang telah direncanakan. Namun, setelah menjalani hari demi hari di Pekauman, kami menyadari bahwa hubungan baik dengan masyarakat juga memiliki nilai yang sangat penting. Kehadiran kami dapat diterima melalui sapaan, percakapan, dan kesediaan untuk menghabiskan waktu bersama. Hal-hal sederhana tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan kami.

Anak-anak mengajarkan kami tentang kebahagiaan yang tidak selalu membutuhkan sesuatu yang besar. Mereka dapat tertawa karena permainan sederhana, merasa senang ketika berhasil menyelesaikan tugas, atau bahagia hanya karena ditemani berbincang. Cara mereka menikmati kebersamaan membuat kami kembali melihat hal-hal kecil yang terkadang terlupakan dalam kesibukan sehari-hari. Kami belajar untuk lebih menghargai waktu dan perhatian yang diberikan kepada orang lain. Dari tawa mereka, kami menemukan pelajaran tentang ketulusan dan kesederhanaan.

Di sisi lain, masyarakat Pekauman mengajarkan kami tentang keramahan dan keterbukaan. Mereka menerima kehadiran kami melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara alami. Kami merasakan bahwa hubungan yang baik tidak harus dibangun melalui percakapan panjang atau kegiatan yang besar. Terkadang, sapaan singkat dan kesediaan untuk mendengarkan sudah cukup menjadi awal dari sebuah kedekatan. Pengalaman tersebut membuat kami semakin memahami pentingnya menghargai lingkungan tempat kami tinggal sementara.

Seiring berjalannya waktu, teras posko mulai menyimpan banyak kenangan yang saling terhubung. Kami mengingat anak-anak yang datang membawa buku, suara mereka ketika memanggil kakak-kakak, serta percakapan ringan setelah kegiatan belajar selesai. Kami juga mengingat warga yang menyempatkan diri untuk berbincang, permainan badminton di lapangan belakang, dan suasana menonton sepak bola bersama. Setiap peristiwa mungkin berlangsung dalam waktu singkat, tetapi semuanya membentuk pengalaman yang berarti. Tanpa disadari, tempat sederhana itu telah menjadi saksi perjalanan kami mengenal Pekauman.

Ketika kegiatan pengabdian mulai mendekati akhir, kami semakin menyadari betapa berharganya kebiasaan-kebiasaan kecil tersebut. Teras yang dahulu terasa asing kini telah menjadi tempat yang akrab bagi kami. Kami mulai mengenali anak-anak yang sering datang, mengingat sapaan mereka, dan terbiasa mendengar cerita-cerita sederhana yang dibagikan. Kehadiran warga pada malam hari juga menjadi bagian dari suasana yang akan kami rindukan. Ada perasaan bahwa waktu berjalan begitu cepat, sementara masih banyak kebersamaan yang ingin kami nikmati.

Kami membayangkan suatu hari nanti ketika kembali mengingat Desa Pekauman, mungkin bukan hanya kegiatan besar yang akan muncul dalam ingatan. Bisa jadi yang pertama terbayang justru seorang anak yang datang membawa buku sambil meminta ditemani belajar. Bisa pula berupa tawa ketika bermain, percakapan ringan bersama warga, atau suasana lapangan ketika pertandingan

badminton berlangsung. Kenangan-kenangan itu mungkin terlihat sederhana, tetapi justru terasa dekat dengan hati. Kami memahami bahwa perjalanan pengabdian tidak hanya meninggalkan hasil kegiatan, tetapi juga hubungan antarmanusia yang tumbuh selama prosesnya.

Pada akhirnya, teras posko bukan sekadar bagian dari bangunan tempat kami tinggal selama empat puluh hari. Tempat itu telah menjadi ruang belajar tentang kehidupan, persahabatan, dan kepedulian. Di sana kami belajar mendengarkan cerita anak-anak, berbagi tawa dengan warga, serta menikmati kebersamaan tanpa harus memikirkan banyak hal. Kami datang ke Pekauman dengan membawa rencana dan harapan, tetapi justru memperoleh kenangan melalui peristiwa-peristiwa sederhana yang tidak selalu direncanakan. Dari teras posko, kami memahami bahwa sebuah tempat dapat menjadi istimewa bukan karena bentuk bangunannya, melainkan karena orang-orang yang hadir dan cerita yang tumbuh di dalamnya.

Kini, ketika membayangkan hari-hari yang telah kami lewati, suara tawa anak-anak seolah masih terdengar di sekitar teras posko. Sapaan mereka, cerita tentang sekolah, dan ajakan bermain menjadi bagian dari kenangan yang sulit dipisahkan dari perjalanan kami. Kami juga akan mengingat keramahan warga, suasana badminton di lapangan desa, serta kebersamaan menonton pertandingan sepak bola pada malam hari. Semua itu mengajarkan bahwa pengabdian tidak hanya tentang bekerja untuk masyarakat, tetapi juga tentang tumbuh bersama mereka. Teras posko mungkin akan kembali seperti sediakala setelah kami pergi, tetapi cerita dan kenangan yang pernah hadir di sana akan tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup kami.

13. Menjaga Generasi: Pendidikan Karakter Dan Kepedulian Sosial

Pendidikan tidak selalu berlangsung di dalam ruang kelas dengan papan tulis dan buku pelajaran. Ada banyak pelajaran kehidupan yang justru diperoleh melalui pertemuan, percakapan, dan pengalaman sederhana bersama masyarakat. Selama menjalani pengabdian di Desa Pekauman, kami menyadari bahwa perhatian terhadap generasi muda merupakan bagian penting dari upaya membangun kehidupan desa yang lebih baik. Anak-anak dan remaja bukan hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga pendampingan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman itulah kami berusaha mengambil bagian melalui kegiatan pendidikan, sosialisasi, dan interaksi yang dekat dengan mereka.

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, kami telah lebih dahulu mengenal sebagian anak-anak Desa Pekauman melalui aktivitas mengajar di SDN Pekauman, bimbingan belajar di posko, serta kegiatan mengaji. Pertemuan-pertemuan tersebut membuat kami memahami bahwa setiap anak memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda. Ada anak yang mudah bergaul dan berani menyampaikan pendapat, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu untuk merasa nyaman. Ada yang cepat memahami penjelasan, sementara yang lain perlu didampingi secara perlahan. Pengalaman itu mengajarkan kami bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan kesediaan untuk mengenal dan memahami anak-anak sebagai pribadi yang memiliki keunikan masing-masing.

Salah satu kegiatan yang kami laksanakan untuk mendukung pembentukan karakter anak adalah sosialisasi antiperundungan di SDN Pekauman. Kegiatan tersebut menjadi kesempatan bagi kami untuk mengajak anak-anak memahami pentingnya memperlakukan

teman dengan baik. Kami ingin menyampaikan bahwa hubungan pertemanan seharusnya dibangun melalui rasa hormat, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Anak-anak perlu memahami bahwa perkataan maupun tindakan yang merendahkan orang lain dapat membuat seseorang merasa sedih dan tidak nyaman. Melalui kegiatan sederhana tersebut, kami berharap pesan tentang pentingnya menjaga perasaan sesama dapat mereka ingat dalam kehidupan sehari-hari.

Suasana kegiatan sosialisasi di SDN Pekauman terasa hidup sejak awal pertemuan. Anak-anak menunjukkan antusiasme ketika kegiatan mulai berlangsung, meskipun suasananya tidak selalu tenang. Sebagaimana kehidupan anak-anak pada umumnya, ada yang ramai, bercanda, dan sesekali membuat suasana menjadi sedikit gaduh. Kami berusaha mengikuti dinamika tersebut dengan tetap menjaga agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Di tengah keriuhan itu, kami merasa senang karena anak-anak tetap bersedia memperhatikan ketika materi tentang perundungan disampaikan.

Kami menyadari bahwa menyampaikan pesan kepada anak-anak sekolah dasar membutuhkan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Istilah atau penjelasan yang terlalu rumit tentu tidak akan membantu mereka menangkap inti pesan yang ingin disampaikan. Karena itu, hal yang paling penting bagi kami adalah mengajak mereka memahami contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan pertemanan. Kami ingin mereka mengetahui bahwa mengejek, menyakiti, atau merendahkan teman bukanlah tindakan yang pantas dilakukan. Sebaliknya, setiap anak perlu belajar menghargai perbedaan, menjaga ucapan, dan memperlakukan teman sebagaimana mereka ingin diperlakukan.

Di antara hal yang paling kami ingat dari kegiatan tersebut adalah respons anak-anak ketika mengikuti sosialisasi. Ada suasana ramai yang sesekali membuat kami tersenyum, tetapi di balik itu terlihat antusiasme mereka untuk terlibat. Kami tidak menganggap bahwa seluruh pesan dapat langsung dipahami secara sempurna dalam satu kali pertemuan. Pendidikan karakter membutuhkan

pengulangan, contoh nyata, dan lingkungan yang mendukung. Namun, melihat anak-anak bersedia mendengarkan materi yang disampaikan sudah menjadi pengalaman yang membahagiakan bagi kami.

Bagi kami, sosialisasi antiperundungan bukan sekadar kegiatan untuk memenuhi rangkaian program pengabdian. Kegiatan tersebut menjadi pengingat bahwa rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah merupakan kebutuhan setiap anak. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk belajar, berteman, dan mengembangkan kemampuan tanpa harus merasa takut direndahkan oleh orang lain. Hubungan yang baik di antara teman sebaya dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Oleh sebab itu, kami berharap pesan sederhana yang disampaikan dalam kegiatan tersebut dapat menjadi pengingat bagi anak-anak untuk menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.

Kami juga belajar bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak. Anak-anak tumbuh melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Apa yang mereka lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi cara mereka memperlakukan orang lain. Karena itu, pesan tentang saling menghargai perlu terus diperkuat melalui kebiasaan baik di berbagai lingkungan. Pengalaman bersama anak-anak Pekauman membuat kami semakin memahami bahwa kepedulian terhadap generasi muda harus diwujudkan secara berkelanjutan.

Selain memberikan perhatian kepada anak-anak sekolah dasar, kami juga berusaha menjangkau kelompok remaja melalui kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini. Kegiatan tersebut dilaksanakan di MA Bustanul Ulum, tepatnya di lingkungan Pondok Bustanul Ulum. Kami memahami bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam perjalanan seseorang untuk mengenali diri, mengembangkan kemampuan, dan mempersiapkan masa depan. Pada masa tersebut, para remaja membutuhkan informasi dan pemahaman yang dapat membantu mereka mempertimbangkan

berbagai keputusan kehidupan. Melalui kegiatan ini, kami ingin ikut menghadirkan ruang edukasi yang mendukung kesadaran mereka terhadap pentingnya mempersiapkan masa depan.

Berbeda dengan kegiatan antiperundungan di sekolah dasar, sosialisasi pencegahan pernikahan dini melibatkan pemateri dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Grujugan. Kehadiran pemateri tersebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan karena materi disampaikan oleh pihak yang memiliki keterkaitan dengan urusan keagamaan dan keluarga. Kami membantu mempersiapkan serta mendukung jalannya kegiatan agar sosialisasi dapat terlaksana dengan baik. Sebelum acara dimulai, berbagai kebutuhan perlu diperhatikan dan disiapkan bersama. Kami berusaha memastikan bahwa kegiatan edukasi tersebut dapat berlangsung dalam suasana yang tertib sekaligus akrab dengan para siswa.

Persiapan kegiatan mengajarkan kami bahwa sebuah acara tidak hanya bergantung pada orang yang menyampaikan materi. Ada banyak pekerjaan pendukung yang perlu dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kami menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, memperhatikan kebutuhan acara, dan bekerja sama sesuai tugas masing-masing. Setiap anggota mengambil bagian dalam proses persiapan maupun pelaksanaan. Dari kegiatan tersebut, kami kembali belajar bahwa keberhasilan sebuah program sering kali lahir dari kerja sama berbagai pihak.

Ketika kegiatan berlangsung, perhatian kami tertuju pada suasana pertemuan bersama para siswa MA Bustanul Ulum. Sosialisasi tersebut menjadi kesempatan untuk membicarakan pentingnya memandang masa depan secara lebih luas. Para remaja perlu memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendidikan, kemampuan, dan cita-cita sebelum mengambil keputusan besar dalam kehidupan. Kami berharap materi yang disampaikan dapat menjadi bahan pemikiran bagi mereka dalam memahami pentingnya kesiapan diri. Melalui kegiatan itu, kami ingin turut mendukung tumbuhnya kesadaran bahwa masa depan perlu direncanakan dengan pertimbangan yang matang.

Kami menyadari bahwa pembicaraan mengenai pernikahan dini bukanlah hal yang dapat disampaikan secara sembarangan. Tema tersebut berkaitan dengan kehidupan pribadi, keluarga, pendidikan, dan masa depan seseorang. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi menghadirkan pemateri dari KUA Kecamatan Grujugan untuk menyampaikan materi kepada para siswa. Peran kami lebih banyak berada pada persiapan dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Kami merasa bahwa kesempatan untuk menghadirkan edukasi semacam ini merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap generasi muda di Desa Pekauman.

Salah satu bagian yang membuat suasana kegiatan terasa lebih akrab adalah kehadiran bingkai foto yang telah kami siapkan. Bingkai tersebut memuat tulisan “Stop Bullying” dan “Stop Pernikahan Dini” sebagai penanda pesan dari kedua kegiatan edukasi yang kami laksanakan. Benda sederhana itu ternyata mampu menarik perhatian para siswa. Setelah kegiatan, satu per satu siswa menunjukkan antusiasme untuk menggunakannya saat berfoto bersama. Suasana yang semula terasa formal perlahan berubah menjadi lebih santai dan penuh keceriaan.

Kami melihat para siswa bergantian mencoba bingkai foto yang telah disediakan. Ada semangat dan kegembiraan yang terlihat ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk berfoto bersama teman-temannya. Momen tersebut menjadi bagian yang menyenangkan setelah rangkaian penyampaian materi berlangsung. Kami merasa bahwa suasana edukasi tidak harus selalu kaku dan berjarak. Ketika kegiatan diselingi interaksi yang hangat, hubungan antara penyelenggara dan peserta dapat terasa lebih dekat.

Selain bingkai foto, kami juga menyiapkan beberapa hadiah kecil bagi siswa yang berani mengajukan pertanyaan selama kegiatan berlangsung. Hadiah tersebut menjadi bentuk apresiasi sederhana terhadap keberanian mereka untuk berpartisipasi. Kami berharap para siswa merasa lebih terdorong untuk menyampaikan rasa ingin tahu dan terlibat dalam kegiatan edukasi. Keberanian bertanya merupakan bagian penting dari proses belajar karena melalui

pertanyaan seseorang dapat memperjelas hal-hal yang belum dipahami. Dari pengalaman itu, kami belajar bahwa penghargaan kecil pun dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.

Kegiatan sosialisasi antiperundungan dan pencegahan pernikahan dini memiliki sasaran yang berbeda, tetapi keduanya membawa perhatian pada masa depan generasi muda. Sosialisasi di SDN Pekauman mengajak anak-anak untuk membangun hubungan pertemanan yang sehat dan saling menghargai. Sementara itu, kegiatan di MA Bustanul Ulum memberikan ruang edukasi bagi remaja untuk memahami pentingnya mempersiapkan masa depan. Kedua kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan kepedulian sosial perlu diberikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Kami merasa bersyukur dapat terlibat dalam dua kegiatan yang memiliki makna penting bagi lingkungan pendidikan di Pekauman.

Di luar kegiatan sosialisasi, pengalaman kami mendampingi anak-anak belajar juga memberikan pelajaran tentang kepedulian. Setiap hari, posko menjadi tempat yang terbuka bagi anak-anak yang datang setelah pulang sekolah untuk mengikuti bimbingan belajar. Mereka membawa buku pelajaran, pekerjaan rumah, dan berbagai pertanyaan yang ingin diselesaikan bersama. Ada yang meminta bantuan membaca, berhitung, atau memahami materi yang belum dikuasai. Kehadiran mereka mengingatkan kami bahwa perhatian sederhana dapat membuat seseorang merasa didukung dalam proses belajarnya.

Tidak jarang beberapa anak datang secara bersamaan dan ingin mendapatkan pendampingan. Situasi tersebut membuat kami harus membagi perhatian agar setiap anak tetap memperoleh kesempatan belajar. Ada kalanya suasana posko menjadi ramai oleh suara anak-anak yang saling bertanya dan berbincang. Kami berusaha melayani mereka dengan sabar meskipun terkadang harus menjelaskan materi yang sama lebih dari satu kali. Dari pengalaman itu, kami memahami bahwa kepedulian tidak selalu diwujudkan

melalui kegiatan besar, tetapi juga melalui kesediaan meluangkan waktu untuk membantu orang lain.

Pengalaman di SDN Pekauman juga memperlihatkan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan pendampingan yang berbeda. Ada anak yang mudah memahami penjelasan, sedangkan anak lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih perlahan. Kami pernah mendampingi anak-anak dalam kegiatan olahraga sederhana, pemanasan, dan bernyanyi bersama. Dalam salah satu pengalaman mengajar, tiga orang anak sempat bertengkar sehingga kami perlu mengambil peran sebagai penengah. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran langsung bahwa mendidik anak bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga membantu mereka belajar mengelola hubungan dengan teman.

Ketika menghadapi anak-anak yang bertengkar, kami belajar untuk tidak terburu-buru menilai keadaan. Kami perlu memahami bahwa anak-anak masih berada dalam proses belajar mengenali emosi dan menyelesaikan perbedaan. Kesabaran menjadi hal penting ketika menghadapi perilaku yang terkadang sulit diprediksi. Pengalaman tersebut membuat kami semakin memahami hubungan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena anak-anak membutuhkan pengetahuan sekaligus kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain.

Kepedulian terhadap generasi muda juga kami temukan dalam kegiatan mengaji di lingkungan masyarakat. Anak-anak datang membawa Iqra' dan Al-Qur'an untuk belajar membaca, memperbaiki tajwid, serta menghafalkan doa dan surah pendek. Kami berusaha mendampingi mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada anak yang sudah lancar membaca, tetapi masih perlu memperbaiki panjang pendek bacaan. Ada pula yang masih membutuhkan bantuan untuk mengenali huruf dan menyusun bacaan dengan benar. Setiap proses kecil tersebut mengajarkan kami bahwa mendampingi pendidikan anak memerlukan kesabaran dan ketulusan.

Di beberapa tempat belajar, kami bertemu dengan para pendidik yang telah lebih dahulu membimbing anak-anak. Kesabaran para ustaz dan ustazah menjadi teladan bagi kami dalam menjalankan kegiatan pendampingan. Kami tidak datang untuk menggantikan peran mereka, melainkan membantu mengambil bagian dalam proses pendidikan yang sudah berlangsung di masyarakat. Melalui interaksi tersebut, kami memahami bahwa pendidikan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama. Kehadiran banyak pihak yang saling mendukung dapat membuat proses belajar anak-anak berjalan lebih baik.

Selain belajar di sekolah dan tempat mengaji, anak-anak juga mendapatkan ruang untuk berbagi cerita melalui interaksi sehari-hari di sekitar posko. Mereka terkadang datang bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk menyapa dan berbincang. Ada yang menceritakan kegiatan di sekolah, pengalaman bermain, atau hal-hal sederhana yang mereka alami sepanjang hari. Kami berusaha mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian. Dari percakapan sederhana itu, kami belajar bahwa kepedulian juga berarti memberikan ruang bagi orang lain untuk didengar.

Berbagai kegiatan tersebut membuat kami memahami bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus disampaikan melalui acara resmi. Sikap saling menghargai dapat dibangun melalui kebiasaan mendengarkan, berbagi, dan membantu. Anak-anak dapat belajar tentang kepedulian ketika melihat orang-orang di sekitarnya saling memperhatikan. Mereka juga dapat belajar tentang tanggung jawab melalui kegiatan sederhana yang dilakukan bersama. Karena itu, setiap pertemuan dengan anak-anak Pekauman menjadi kesempatan bagi kami untuk menanamkan nilai-nilai baik melalui tindakan sehari-hari.

Kami juga menyadari bahwa kegiatan edukasi akan lebih bermakna apabila mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Sekolah, lembaga pendidikan keagamaan, keluarga, dan masyarakat memiliki peran masing-masing dalam mendampingi anak-anak dan remaja. Sosialisasi yang kami laksanakan hanyalah salah satu bagian

kecil dari proses panjang tersebut. Pesan antiperundungan perlu terus diperkuat dalam kehidupan pertemanan dan lingkungan sekolah. Begitu pula pemahaman mengenai pencegahan pernikahan dini perlu menjadi bagian dari perhatian bersama terhadap pendidikan dan masa depan remaja.

Menjelang berakhirnya masa pengabdian, kami mulai menyadari bahwa kesempatan untuk bertemu dan mendampingi anak-anak Pekauman tidak akan berlangsung selamanya. Kegiatan yang pada awalnya terasa sebagai rutinitas perlahan berubah menjadi pengalaman yang memiliki tempat tersendiri dalam ingatan. Kami teringat suasana sosialisasi yang ramai, para siswa yang bergantian berfoto, dan anak-anak yang datang ke posko membawa buku pelajaran. Kami juga mengingat berbagai percakapan sederhana yang tumbuh di sela-sela kegiatan. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan yang tidak mudah dilupakan.

Dari kegiatan antiperundungan, kami belajar bahwa menjaga perasaan orang lain merupakan bagian penting dari kehidupan bersama. Dari sosialisasi pencegahan pernikahan dini, kami belajar bahwa generasi muda membutuhkan informasi dan pendampingan agar dapat memandang masa depan dengan lebih matang. Dari kegiatan mengajar dan mendampingi anak-anak, kami belajar tentang kesabaran, ketulusan, serta pentingnya memberikan perhatian. Berbagai pengalaman tersebut memperkaya pemahaman kami mengenai arti pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga tentang nilai yang ditanamkan melalui sikap dan tindakan.

Pada akhirnya, kami memahami bahwa menjaga generasi merupakan pekerjaan yang tidak selesai dalam satu kegiatan atau satu masa pengabdian. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang aman untuk tumbuh, sementara remaja membutuhkan dukungan agar mampu mempersiapkan masa depannya. Kami mungkin hanya hadir dalam waktu yang terbatas, tetapi kami berharap pesan-pesan kebaikan yang disampaikan dapat terus diingat dan diterapkan. Kami tidak menganggap kegiatan yang telah dilakukan sebagai perubahan

besar yang langsung terlihat. Namun, kami percaya bahwa langkah kecil yang dilakukan dengan kepedulian dapat menjadi bagian dari ikhtiar bersama untuk membangun generasi yang lebih baik.

Bab ini menjadi pengingat bagi kami bahwa pengabdian tidak hanya berkaitan dengan program yang tampak secara fisik, tetapi juga menyentuh kehidupan dan perkembangan manusia. Senyum anak-anak, keberanian siswa untuk bertanya, serta kesediaan mereka mengikuti kegiatan menjadi kenangan yang memiliki makna tersendiri. Kami datang ke Pekauman dengan niat berbagi pengetahuan, tetapi justru memperoleh pelajaran tentang kesabaran, empati, dan tanggung jawab sosial. Setiap pertemuan mengajarkan bahwa perhatian kecil dapat memberikan arti bagi orang lain. Dari Pekauman, kami membawa keyakinan bahwa menjaga generasi berarti ikut merawat harapan tentang masa depan.

14. Kebersamaan, Gotong Royong, Dan Kehidupan Sehari-Hari

Kehidupan selama menjalani pengabdian di Desa Pekauman tidak hanya diisi oleh program kerja yang telah kami susun sejak awal. Ada banyak peristiwa sederhana yang justru menjadi bagian paling berkesan dari perjalanan kami selama empat puluh hari. Hari-hari kami berjalan melalui kegiatan yang silih berganti, mulai dari menyiapkan kebutuhan posko, berinteraksi dengan warga, mengikuti kegiatan desa, hingga menyelesaikan berbagai pekerjaan bersama. Setiap aktivitas menghadirkan pengalaman yang berbeda dan perlahan membentuk kebiasaan baru dalam kehidupan kami. Dari rutinitas itulah kami belajar bahwa kebersamaan tidak selalu tumbuh melalui peristiwa besar, tetapi sering kali hadir dalam hal-hal kecil yang dilakukan bersama.

Posko 16 yang berada di bangunan rumah dinas di belakang Balai Desa Pekauman menjadi tempat kami menjalani sebagian besar kehidupan sehari-hari. Tempat tersebut bukan sekadar lokasi untuk beristirahat setelah menyelesaikan kegiatan, melainkan ruang untuk berbagi cerita, menyusun rencana, dan saling menguatkan. Pada awal kedatangan, kami masih sibuk menyesuaikan diri dengan kondisi ruangan dan kebiasaan masing-masing. Barang-barang pribadi ditata, perlengkapan bersama disusun, dan beberapa bagian ruangan dibersihkan agar lebih nyaman digunakan. Seiring berjalannya waktu, suasana posko yang awalnya terasa asing perlahan berubah menjadi rumah kedua bagi kami.

Di dalam posko, kami belajar bahwa hidup bersama enam belas orang membutuhkan kesediaan untuk saling memahami. Setiap anggota memiliki kebiasaan, karakter, dan cara beraktivitas yang berbeda. Ada yang terbiasa bangun lebih pagi, ada yang membutuhkan waktu untuk memulai kegiatan, dan ada pula yang

selalu bersemangat ketika mengajak teman-temannya berbincang. Perbedaan tersebut terkadang menghadirkan hal-hal lucu, tetapi sesekali juga membutuhkan penyesuaian. Kami mulai memahami bahwa kebersamaan bukan berarti semua orang harus memiliki kebiasaan yang sama, melainkan mampu menerima perbedaan dan menemukan cara untuk hidup berdampingan.

Salah satu kegiatan yang paling sering mempertemukan kami adalah aktivitas di dapur. Memasak menjadi bagian penting dari kehidupan posko karena kami perlu menyiapkan makanan untuk anggota kelompok setiap hari. Ada yang bertugas menyiapkan bahan, mencuci sayuran, memotong bumbu, memasak nasi, atau mengolah lauk. Sementara itu, anggota lainnya membantu menyiapkan peralatan dan membersihkan bagian dapur setelah digunakan. Pekerjaan yang tampak sederhana tersebut menjadi lebih ringan ketika dilakukan bersama-sama.

Dapur posko sering kali dipenuhi percakapan yang membuat suasana terasa hidup. Ketika seseorang sedang memasak, teman lainnya tidak jarang datang untuk membantu sekaligus berbagi cerita. Terkadang kami membicarakan kegiatan yang baru saja dilakukan, rencana untuk hari berikutnya, atau hal-hal ringan yang tidak berkaitan dengan program kerja. Ada pula saat ketika kami saling bertanya tentang cara mengolah bahan makanan yang tersedia. Dari aktivitas memasak tersebut, kami tidak hanya belajar memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga belajar berbagi tanggung jawab.

Setelah makanan selesai disiapkan, kami biasanya menikmati hidangan bersama. Momen makan bersama menjadi kesempatan untuk berkumpul setelah menjalani aktivitas masing-masing. Tidak semua anggota selalu memiliki kegiatan yang sama, sehingga waktu makan sering menjadi ruang untuk saling mengetahui keadaan teman-teman. Ada yang menceritakan pengalaman bertemu warga, ada yang berbagi cerita tentang kegiatan pendidikan, dan ada pula yang menyampaikan hal-hal lucu selama menjalankan tugas. Meja makan sederhana di posko akhirnya menjadi tempat bertemunya banyak cerita.

Kebersamaan di posko juga dibangun melalui pembagian tugas dan tanggung jawab. Kami menyadari bahwa kenyamanan tempat tinggal tidak akan terjaga apabila hanya mengandalkan satu atau dua orang. Karena itu, pekerjaan seperti merapikan ruangan, membersihkan peralatan, dan menjaga kebersihan lingkungan posko menjadi tanggung jawab bersama. Setiap anggota perlu memiliki kesadaran untuk menjaga fasilitas yang digunakan bersama. Dari kebiasaan tersebut, kami belajar bahwa kepedulian terhadap lingkungan terdekat dapat dimulai dari tempat tinggal sendiri.

Pada malam hari, setelah berbagai kegiatan selesai dilaksanakan, kami sering mengadakan pertemuan untuk membicarakan pekerjaan yang telah dilakukan. Pertemuan tersebut menjadi ruang untuk mengevaluasi kegiatan, menyampaikan kendala, dan menyusun rencana berikutnya. Ada berbagai hal yang perlu dibicarakan, mulai dari pembagian tugas hingga persiapan kegiatan yang akan melibatkan masyarakat. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan masukan. Meskipun terkadang terdapat perbedaan pandangan, kami berusaha mencari jalan keluar melalui komunikasi dan kesepakatan bersama.

Tidak semua pertemuan berlangsung dalam suasana yang serius. Ada kalanya pembicaraan yang awalnya membahas pekerjaan berubah menjadi percakapan ringan yang diselingi tawa. Setelah seharian menjalani kegiatan, suasana santai seperti itu menjadi kesempatan untuk melepaskan penat. Kami dapat saling bertukar cerita tanpa harus memikirkan pembagian tugas atau jadwal kegiatan. Hal-hal sederhana tersebut membuat hubungan antaranggota semakin dekat. Kami mulai memahami bahwa menjaga suasana kekeluargaan sama pentingnya dengan menyelesaikan tanggung jawab bersama.

Kehidupan sehari-hari kami juga semakin berwarna ketika mulai berinteraksi dengan masyarakat Desa Pekauman. Pada awalnya, beberapa dari kami masih merasa canggung ketika bertemu warga di jalan atau berkunjung ke rumah mereka. Namun, sambutan

yang ramah membuat rasa sungkan tersebut perlahan berkurang. Sapaan sederhana, senyuman, dan percakapan singkat menjadi awal terbentuknya kedekatan. Kami kemudian semakin sering mengikuti kegiatan masyarakat dan belajar mengenal kebiasaan yang berlangsung di lingkungan desa.

Salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman berharga adalah anjangsana bersama ibu-ibu. Dalam kegiatan tersebut, kami berkesempatan mengikuti pengajian sekaligus bersilaturahmi dari satu rumah ke rumah lainnya. Setiap pertemuan memberikan suasana yang berbeda karena kami bertemu dengan warga dan lingkungan keluarga yang tidak selalu sama. Setelah pengajian selesai, biasanya kegiatan dilanjutkan dengan percakapan santai bersama ibu-ibu. Dari obrolan sederhana tersebut, kami dapat mengenal kehidupan masyarakat lebih dekat.

Keramahan warga terasa melalui berbagai hal kecil yang mereka berikan kepada kami. Ketika berkunjung, ibu-ibu sering menyuguhkan makanan ringan seperti opak, kerupuk, keripik, dan sambal yang disajikan dengan kuah. Hidangan tersebut menjadi pengalaman tersendiri karena beberapa di antaranya memiliki bentuk dan cita rasa yang berbeda dari makanan yang biasa kami temui. Kami menikmati suguhan sambil mendengarkan cerita dan berbincang dengan warga. Dari suasana seperti itu, kami merasakan bahwa silaturahmi dapat terjalin melalui kesederhanaan dan ketulusan.

Ada kalanya kami merasa bahwa kegiatan anjangsana bukan sekadar agenda untuk menghadiri pengajian. Kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk belajar memahami kehidupan masyarakat melalui pertemuan langsung. Kami mendengarkan cerita, mengenal kebiasaan, dan merasakan bagaimana hubungan antarwarga terjalin dengan hangat. Bahkan, ajakan sederhana dari ibu-ibu agar kami kembali mengikuti kegiatan berikutnya menjadi pengalaman yang membahagiakan. Kami merasa diterima bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari kebersamaan mereka.

Selain berinteraksi dengan ibu-ibu, kami juga memperoleh kesempatan untuk berbaur dengan bapak-bapak melalui kegiatan kerja bakti. Salah satu pengalaman yang kami ingat adalah kerja bakti yang dilaksanakan setelah waktu Isya di daerah persawahan. Suasana malam menghadirkan pengalaman yang berbeda dibandingkan kegiatan pada pagi atau siang hari. Kondisi yang cukup gelap tidak mengurangi semangat warga untuk bekerja bersama. Kami ikut membantu sambil berbincang dengan masyarakat yang telah lebih dahulu mengenal lingkungan tersebut.

Pada awalnya, sebagian dari kami mungkin masih merasa canggung ketika harus bekerja bersama warga yang belum begitu dikenal. Namun, suasana berubah menjadi lebih santai setelah pekerjaan mulai dilakukan. Percakapan sederhana muncul di sela-sela aktivitas, membuat hubungan terasa semakin dekat. Kami menyadari bahwa untuk mengenal masyarakat tidak selalu diperlukan acara resmi atau pertemuan yang direncanakan secara khusus. Kehadiran dan kesediaan untuk membantu dalam kegiatan mereka sudah menjadi cara sederhana untuk membangun kedekatan.

Pengalaman gotong royong juga terasa ketika kami mengikuti kerja bakti di sekitar Balai Desa Pekauman. Kegiatan tersebut berfokus pada pembersihan dan pembenahan area balai desa yang menjadi pusat pelayanan publik sekaligus tempat berkumpul masyarakat. Sejak pagi, warga telah berdatangan dengan membawa berbagai peralatan seperti sapu lidi, cangkul, sabit, dan gerobak dorong. Kami kemudian bergabung dengan warga untuk membagi pekerjaan sesuai kebutuhan. Ada yang menyapu dedaunan, merapikan rumput, dan membersihkan bagian dalam balai desa.

Suasana kerja bakti berlangsung dengan penuh semangat. Suara sapu lidi yang menyentuh tanah, cangkul yang beradu dengan batu, dan percakapan warga bercampur menjadi bagian dari aktivitas pagi itu. Sesekali terdengar candaan yang membuat suasana semakin ramai. Meskipun pekerjaan membuat tubuh berkeringat dan terasa lelah, semangat kebersamaan membuat semuanya terasa lebih ringan. Kami belajar bahwa gotong royong bukan hanya tentang

menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga tentang membangun hubungan melalui usaha bersama.

Dari kegiatan tersebut, kami memahami bahwa lingkungan yang bersih dan tertata merupakan hasil dari kepedulian banyak orang. Tidak ada satu orang yang dapat menyelesaikan seluruh pekerjaan seorang diri. Setiap warga memberikan tenaga sesuai kemampuan, sementara kami turut mengambil bagian sebagai anggota masyarakat yang sedang belajar hidup bersama mereka. Ketika pekerjaan selesai, ada rasa puas karena kami dapat melihat hasil dari usaha yang dilakukan bersama. Pengalaman itu mengajarkan bahwa pekerjaan sederhana dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar ketika dikerjakan secara kolektif.

Kegiatan bersama masyarakat juga kami temukan ketika mengikuti pelayanan Posyandu. Suasana Posyandu sejak pagi dipenuhi kedatangan para ibu yang membawa bayi dan balita mereka. Para kader desa telah bersiap mengatur berbagai kebutuhan pelayanan agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib. Kami melihat bagaimana setiap orang menjalankan tugasnya masing-masing, mulai dari pendaftaran hingga proses pengukuran dan pencatatan tumbuh kembang anak. Kehadiran kami menjadi kesempatan untuk membantu sekaligus belajar mengenai pentingnya pelayanan kesehatan di lingkungan masyarakat.

Di lokasi Posyandu, kami turut membantu menciptakan suasana yang ramah bagi ibu dan anak yang datang. Kami menyaksikan para kader bekerja dengan penuh kesabaran dalam melayani warga. Ada proses penimbangan berat badan, pengukuran tumbuh kembang, pencatatan pada buku kesehatan, serta pembagian makanan tambahan bergizi. Setiap tahapan membutuhkan ketelitian dan koordinasi agar pelayanan berjalan dengan baik. Melalui kegiatan tersebut, kami memahami bahwa kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui dukungan terhadap pelayanan yang langsung dirasakan masyarakat.

Selain kegiatan yang telah terjadwal, ada pula aktivitas sederhana yang membuat hubungan kami dengan masyarakat semakin dekat. Lapangan olahraga milik desa yang berada di belakang posko menjadi salah satu tempat yang sering kami manfaatkan untuk berinteraksi. Ketika kondisi angin tidak terlalu kencang, kami bermain badminton bersama warga. Kegiatan tersebut menghadirkan suasana yang berbeda dari rutinitas program kerja. Kami dapat berolahraga, bercanda, dan menikmati waktu bersama tanpa harus terikat pada agenda formal.

Permainan badminton menjadi salah satu cara sederhana untuk mencairkan suasana. Kami tidak selalu memikirkan siapa yang menang atau kalah karena yang lebih penting adalah kesempatan untuk berkumpul. Warga dan mahasiswa dapat saling berhadapan dalam permainan, bertukar pasangan, atau sekadar menyaksikan teman-teman yang sedang bermain. Tawa dan candaan sering muncul ketika ada pukulan yang meleset atau kok jatuh di tempat yang tidak terduga. Dari lapangan tersebut, kami belajar bahwa olahraga dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan sosial.

Selain bermain badminton, malam hari juga sering menjadi waktu bagi kami untuk berkumpul bersama masyarakat di sekitar posko. Teras posko yang berada di lingkungan Balai Desa perlahan menjadi ruang pertemuan informal. Warga datang untuk berbincang, menyapa, atau sekadar menghabiskan waktu bersama. Percakapan yang berlangsung tidak selalu membahas kegiatan pengabdian, tetapi sering kali menyentuh kehidupan sehari-hari. Kami merasa bahwa teras sederhana tersebut telah menjadi salah satu tempat yang mempertemukan dua lingkungan yang sebelumnya berbeda.

Suasana malam semakin terasa akrab ketika kami mengikuti kegiatan menonton pertandingan sepak bola bersama Kepala Desa dan masyarakat. Kegiatan menonton bersama menghadirkan kegembiraan tersendiri karena warga dapat berkumpul dan menikmati pertandingan dalam suasana santai. Sesekali terdengar komentar mengenai jalannya pertandingan, dukungan terhadap tim yang bertanding, dan candaan di antara penonton. Kami ikut larut

dalam suasana tersebut tanpa merasa ada jarak antara mahasiswa dan masyarakat. Momen seperti itu membuat kami memahami bahwa kedekatan sering tumbuh melalui kesenangan yang dibagikan bersama.

Kepala Desa dan warga yang hadir dalam kegiatan malam tersebut menjadi bagian dari pengalaman sosial yang berkesan bagi kami. Pertemuan tidak selalu harus berlangsung dalam ruang pertemuan atau acara resmi. Terkadang, duduk bersama dan menikmati pertandingan sudah cukup untuk membuka percakapan. Dari interaksi tersebut, kami semakin mengenal suasana kehidupan masyarakat Pekauman. Kami juga belajar bahwa hubungan yang baik dibangun melalui kehadiran yang konsisten dan kesediaan untuk berbaur.

Semakin lama tinggal di Pekauman, semakin banyak kebiasaan masyarakat yang mulai kami kenali. Jalan-jalan desa yang pada awalnya terasa asing perlahan menjadi bagian dari keseharian. Wajah warga yang dahulu hanya kami lihat sekilas mulai terasa akrab karena sering bertemu dalam berbagai kegiatan. Sapaan yang awalnya sederhana berkembang menjadi percakapan yang lebih panjang. Perubahan tersebut membuat kami merasa bahwa jarak antara pendatang dan masyarakat semakin berkurang.

Kehidupan bersama masyarakat mengajarkan kami untuk lebih peka terhadap lingkungan. Kami belajar bahwa setiap kegiatan memiliki nilai, baik kegiatan yang terlihat besar maupun aktivitas yang tampak sederhana. Membantu membersihkan lingkungan, mengikuti pelayanan Posyandu, menghadiri pengajian, bermain olahraga, atau berbincang di teras posko semuanya memberikan pengalaman yang berbeda. Kami tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kehidupan desa, tetapi juga belajar menghargai kebiasaan dan hubungan sosial yang telah tumbuh di dalamnya. Setiap aktivitas menjadi ruang belajar yang tidak selalu dapat ditemukan melalui perkuliahan.

Di sisi lain, kehidupan bersama enam belas anggota Posko 16 juga mengajarkan arti tanggung jawab dan kesediaan untuk saling membantu. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan bersama, ada kebutuhan yang perlu dibicarakan, dan ada perbedaan pendapat yang harus dihadapi dengan kepala dingin. Kami belajar untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kenyamanan teman-teman lainnya. Ketika satu orang mengalami kesulitan, anggota lain berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuan. Perlahan, kebiasaan saling membantu itu membentuk ikatan yang semakin kuat di antara kami.

Tidak semua hari berjalan dengan mudah. Ada kalanya tubuh terasa lelah setelah mengikuti kegiatan sejak pagi, sementara pekerjaan lain masih menunggu untuk diselesaikan. Ada pula saat ketika jadwal kegiatan berubah dan kami harus menyesuaikan kembali pembagian tugas. Dalam keadaan seperti itu, dukungan teman-teman menjadi hal yang sangat berarti. Kami belajar bahwa kebersamaan bukan hanya terlihat ketika semua orang sedang bahagia, tetapi juga ketika masing-masing bersedia bertahan dan saling menguatkan dalam keadaan sulit.

Kami mulai memahami bahwa gotong royong memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar bekerja bersama. Gotong royong mengajarkan keikhlasan untuk memberikan tenaga, waktu, dan perhatian bagi kepentingan bersama. Nilai tersebut terlihat ketika warga membersihkan Balai Desa, ketika para kader melayani ibu dan anak di Posyandu, serta ketika kami membantu pekerjaan yang dilakukan masyarakat. Nilai yang sama juga hadir dalam kehidupan posko ketika setiap anggota mengambil bagian untuk menjaga kenyamanan bersama. Dari berbagai pengalaman itu, kami belajar bahwa kebersamaan membutuhkan partisipasi, bukan hanya kehadiran.

Hari demi hari berlalu dengan rangkaian kegiatan yang terkadang terasa padat, tetapi selalu menyimpan cerita. Kami tidak lagi melihat posko hanya sebagai tempat singgah setelah menyelesaikan pekerjaan. Teras, dapur, ruang berkumpul, dan

lingkungan di sekitarnya telah menjadi bagian dari kenangan yang tumbuh selama pengabdian. Begitu pula dengan lapangan olahraga, Balai Desa, rumah warga, dan tempat-tempat pertemuan masyarakat yang perlahan terasa akrab. Setiap tempat menyimpan pengalaman yang berbeda dan menghubungkan kami dengan kehidupan Pekauman.

Ketika mengingat kembali semua aktivitas tersebut, kami menyadari bahwa banyak kenangan justru lahir dari hal-hal yang awalnya dianggap biasa. Memasak bersama, makan bersama, membersihkan posko, mengikuti kerja bakti, berbincang dengan ibu-ibu, membantu kegiatan Posyandu, bermain badminton, dan menonton sepak bola mungkin terlihat sederhana. Namun, setiap kegiatan itu mempertemukan kami dengan orang-orang yang memberikan pengalaman dan pelajaran baru. Tidak semua kenangan harus lahir dari acara besar untuk dapat melekat dalam ingatan. Terkadang, momen paling sederhana justru menjadi bagian yang paling dirindukan.

Pada akhirnya, kehidupan sehari-hari di Desa Pekauman mengajarkan kami bahwa kebersamaan adalah sesuatu yang harus dirawat melalui tindakan nyata. Kami belajar untuk berbagi pekerjaan, menghargai perbedaan, mendengarkan orang lain, dan hadir ketika lingkungan membutuhkan bantuan. Gotong royong membuat pekerjaan terasa lebih ringan, sedangkan interaksi sehari-hari membuat hubungan menjadi lebih dekat. Selama empat puluh hari, kami tidak hanya menjalankan berbagai kegiatan, tetapi juga belajar menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dari Posko 16 dan Desa Pekauman, kami membawa pulang pelajaran bahwa kebahagiaan sering kali tumbuh dari kesediaan untuk hidup, bekerja, dan berbagi bersama.

15. Empat Puluh Hari Yang Penuh Perjuangan dan Pembelajaran

Empat puluh hari di Desa Pekauman menjadi perjalanan yang menyimpan begitu banyak cerita bagi kami. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, kami belum sepenuhnya memahami apa saja yang akan kami hadapi selama menjalankan pengabdian. Kami hanya membawa bekal pengetahuan dari bangku perkuliahan, semangat untuk melaksanakan program kerja, serta harapan agar kehadiran kami dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, kami menyadari bahwa perjalanan ini bukan sekadar tentang menyelesaikan kegiatan yang telah direncanakan. Ada banyak hal yang harus dipelajari, mulai dari menyesuaikan diri dengan lingkungan baru hingga memahami kehidupan masyarakat yang memiliki kebiasaan dan karakter berbeda-beda.

Pada hari-hari pertama, tantangan yang kami hadapi adalah membangun kebiasaan hidup bersama di tempat yang sebelumnya belum pernah kami tempati. Rumah dinas di belakang Balai Desa Pekauman perlahan menjadi tempat tinggal bagi enam belas orang dengan kepribadian, kebiasaan, dan cara berpikir yang berbeda. Kami harus belajar berbagi ruang, mengatur barang-barang pribadi, menjaga kebersihan, serta membagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal sederhana seperti menentukan jadwal memasak, menyiapkan makanan, dan membersihkan ruangan ternyata membutuhkan komunikasi yang baik. Dari proses tersebut, kami mulai memahami bahwa kebersamaan tidak terbentuk hanya karena tinggal di tempat yang sama, melainkan karena kesediaan untuk saling menghargai dan memahami.

Tinggal bersama selama empat puluh hari juga mengajarkan kami tentang arti toleransi. Setiap anggota kelompok memiliki kebiasaan dan karakter yang tidak selalu sama, sehingga perbedaan terkadang menjadi bagian dari dinamika kehidupan di posko. Ada saatnya kami memiliki pandangan yang berbeda ketika membicarakan suatu kegiatan atau menentukan pembagian tugas. Ada pula saat ketika sebagian anggota merasa lelah karena harus menyelesaikan beberapa pekerjaan dalam waktu yang berdekatan. Namun, kami belajar bahwa perbedaan tidak harus menjadi alasan untuk saling menjauh. Justru melalui komunikasi, keterbukaan, dan kemauan untuk mendengarkan, kami dapat menemukan cara untuk tetap berjalan bersama.

Salah satu pembelajaran penting selama menjalankan pengabdian adalah memahami bahwa setiap kegiatan membutuhkan persiapan yang matang. Pengalaman pada kegiatan penyerahan resmi kepada Pemerintah Desa Pekauman menjadi salah satu contoh awal bagi kami. Sebelum acara berlangsung, seluruh anggota harus memahami tugas masing-masing, mempersiapkan perlengkapan, menata tempat, serta memastikan susunan acara dapat berjalan dengan baik. Setelah kegiatan selesai, kami juga bertanggung jawab merapikan kembali kursi, meja, dan perlengkapan yang digunakan. Dari kegiatan tersebut, kami belajar bahwa keberhasilan sebuah acara tidak hanya terlihat ketika kegiatan berlangsung, tetapi juga ditentukan oleh persiapan dan tanggung jawab setiap orang di baliknya.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan kami semakin beragam dan membutuhkan pengaturan waktu yang lebih baik. Ada hari-hari ketika kami harus menjalankan beberapa aktivitas sejak pagi hingga malam. Sebagian anggota terlibat dalam kegiatan pendidikan, sebagian lainnya melakukan pendampingan UMKM, sementara anggota yang lain mengikuti kegiatan masyarakat atau membantu program yang sedang berjalan. Setelah kegiatan siang selesai, masih ada aktivitas mengajar anak-anak, mendampingi mereka belajar, atau mengikuti kegiatan mengaji pada sore dan malam hari. Kondisi tersebut membuat kami harus belajar mengatur tenaga dan waktu

agar setiap tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik. Kami mulai memahami bahwa pengabdian membutuhkan kedisiplinan, bukan hanya semangat yang besar pada awal kegiatan.

Program pemetaan aset Desa Pekauman menjadi salah satu kegiatan yang paling banyak menyita waktu dan tenaga. Pada awalnya, kegiatan ini terdengar sederhana karena kami hanya perlu mendata berbagai aset desa dan memasukkan titik lokasinya ke Google Maps. Akan tetapi, ketika mulai dilaksanakan, kami menyadari bahwa prosesnya membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Kami harus mendatangi lokasi secara langsung, mengamati keberadaan tempat tersebut, mencatat informasi yang diperlukan, kemudian memastikan titik lokasinya sesuai. Beberapa lokasi yang belum tercantum dalam peta digital membuat kami perlu melakukan pengecekan lebih lanjut. Dari pengalaman tersebut, kami belajar bahwa data yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan memperkirakan keadaan dari kejauhan.

Perjalanan menyusuri berbagai lokasi di Desa Pekauman juga memberikan pengalaman tersendiri. Kami berusaha mengenali fasilitas umum, tempat ibadah, tempat pendidikan, serta berbagai potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat. Setiap lokasi memiliki informasi yang perlu dicatat agar dapat dimasukkan ke dalam pemetaan. Terkadang, informasi yang diperoleh di lapangan perlu diperiksa kembali sebelum digunakan. Proses tersebut membuat kami menyadari bahwa pekerjaan yang berkaitan dengan data membutuhkan ketelitian sejak tahap pengumpulan hingga penyajian. Kami tidak ingin hasil pemetaan hanya terlihat lengkap, tetapi juga harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tantangan berikutnya muncul ketika kami berusaha mewujudkan peta digital menjadi informasi yang dapat dilihat langsung oleh masyarakat. Kami tidak hanya ingin menghasilkan peta yang dapat diakses melalui telepon genggam, tetapi juga membuat peta dalam bentuk banner yang dipasang pada papan informasi di depan Balai Desa. Papan tersebut dirancang dengan bentuk menyerupai gubuk kecil dan menggunakan bahan besi serta kaca.

Proses pembuatannya membutuhkan koordinasi, mulai dari mencari pihak yang dapat mengerjakan rangka besi hingga menyesuaikan bentuk dengan kebutuhan. Kami juga memperoleh bantuan informasi dari anggota Karang Taruna ketika mencari tempat pengerjaan yang sesuai. Pengalaman itu mengajarkan bahwa sebuah program dapat berjalan lebih baik ketika mahasiswa bersedia membangun kerja sama dengan masyarakat setempat.

Ketika rangka papan informasi selesai dibuat, pekerjaan kami belum benar-benar berakhir. Kami masih harus memastikan bahwa seluruh bagian dapat dipersiapkan dan dipasang dengan baik di lokasi yang telah ditentukan. Proses memindahkan rangka besi dari tempat pengerjaan menuju lokasi pemasangan membutuhkan tenaga dan kerja sama beberapa orang. Kami saling membantu mengangkat dan menata bagian-bagian yang diperlukan. Walaupun pekerjaan tersebut melelahkan, muncul rasa bangga ketika papan informasi akhirnya dapat berdiri di depan Balai Desa Pekauman. Dari sana kami belajar bahwa sebuah hasil yang terlihat sederhana sering kali lahir dari proses panjang yang melibatkan banyak tenaga dan pikiran.

Pendampingan UMKM juga menjadi pengalaman yang membuka pandangan kami mengenai kehidupan ekonomi masyarakat desa. Ketika mengunjungi pelaku usaha, kami tidak hanya melihat produk yang dihasilkan, tetapi juga berusaha memahami proses dan perjuangan di balik usaha tersebut. Kami bertemu dengan pelaku usaha keripik dan kerupuk yang menjalankan kegiatan produksi dengan ketekunan. Dari kunjungan tersebut, kami melihat bagaimana proses pengolahan bahan baku, penggorengan, hingga pengemasan dilakukan sebelum produk dipasarkan. Kami juga berkesempatan membantu beberapa tahapan pekerjaan sesuai kebutuhan. Pengalaman itu membuat kami semakin menghargai usaha rumahan yang dibangun melalui kerja keras dan ketekunan.

Kunjungan ke UMKM milik Bu Lip dan Bu Wafi memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tentang pentingnya pendampingan usaha. Kami berdiskusi mengenai perkembangan usaha, proses produksi, serta hal-hal yang dapat dilakukan untuk

mendukung pengembangannya. Selain mengamati kegiatan produksi, kami juga membantu proses pendampingan pengurusan Nomor Induk Berusaha, Pangan Industri Rumah Tangga, dan sertifikasi halal. Setiap proses membutuhkan komunikasi dan ketelitian agar informasi yang diberikan dapat dipahami oleh pelaku usaha. Kami menyadari bahwa membantu masyarakat tidak cukup hanya dengan menyampaikan gagasan, tetapi juga perlu mendampingi proses yang sedang mereka jalani. Dari kegiatan tersebut, kami belajar untuk lebih sabar dan tidak terburu-buru mengharapkan hasil.

Kami juga memahami bahwa perkembangan sebuah usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produk. Identitas produk, kemasan, informasi usaha, dan kemudahan konsumen menemukan lokasi usaha turut menjadi hal yang penting. Karena itu, kegiatan pendampingan kami mencakup pembuatan nama merek, perancangan logo, penataan desain kemasan, serta penandaan lokasi usaha melalui Google Maps. Proses tersebut membuat kami belajar menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kebutuhan nyata masyarakat. Kami berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Melalui kegiatan ini, kami memahami bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan potensi lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Di balik kegiatan pendampingan tersebut, terdapat pelajaran mengenai pentingnya mendengarkan sebelum memberikan saran. Setiap pelaku usaha memiliki pengalaman, kebiasaan, dan pertimbangan sendiri dalam menjalankan usahanya. Kami tidak dapat serta-merta menganggap bahwa semua gagasan yang kami bawa pasti sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, kami perlu berdiskusi dan memahami kondisi usaha terlebih dahulu. Kami belajar bahwa masyarakat bukan sekadar penerima program, melainkan pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berharga. Sikap saling belajar inilah yang membuat kegiatan pendampingan terasa lebih bermakna.

Pengalaman lain yang tidak kalah berharga datang dari kegiatan pendidikan di SDN Pekauman. Berinteraksi dengan anak-anak membuat kami menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki karakter dan kebutuhan belajar yang berbeda. Ada anak yang mudah memahami materi, ada yang membutuhkan penjelasan berulang, dan ada pula yang lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan. Kami harus menyesuaikan cara berkomunikasi agar anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Terkadang, perhatian mereka mudah teralihkan sehingga kami perlu bersikap sabar dan kreatif. Dari pengalaman tersebut, kami belajar bahwa menjadi pendamping belajar membutuhkan ketelatenan, kepedulian, dan kemampuan memahami kondisi anak.

Kegiatan belajar di posko juga menghadirkan tantangan tersendiri. Setelah pulang sekolah, anak-anak dari kelas satu hingga kelas lima datang membawa buku dan tugas yang ingin mereka selesaikan. Dalam beberapa kesempatan, tiga atau empat anak dapat meminta bantuan secara bersamaan. Mereka memiliki pertanyaan yang berbeda-beda dan membutuhkan perhatian dalam waktu yang hampir bersamaan. Kami harus berusaha membagi perhatian agar setiap anak memperoleh kesempatan untuk memahami materi. Posko yang awalnya hanya menjadi tempat tinggal perlahan berubah menjadi ruang belajar sederhana bagi anak-anak Desa Pekauman. Dari kegiatan tersebut, kami memahami bahwa kesediaan untuk hadir dan mendengarkan dapat menjadi bentuk bantuan yang sangat berarti.

Kegiatan mengaji di musala dan Madrasah Diniyah juga memberikan pengalaman yang menguji kesabaran sekaligus memperkaya pemahaman kami. Kami mendampingi anak-anak membaca Iqra dan Al-Qur’an, menyimak hafalan surah pendek, serta membantu memperbaiki bacaan sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu yang berbeda, sehingga kami harus menyesuaikan jadwal dengan aktivitas lainnya. Beberapa tempat mengaji perlu ditempuh melalui jalan kecil di lingkungan permukiman. Pada malam hari, perjalanan menuju tempat mengaji terkadang mengharuskan kami menggunakan cahaya dari telepon genggam untuk membantu melihat jalan. Meskipun perjalanan dan

aktivitas tersebut menguras tenaga, semangat anak-anak dalam belajar menjadi alasan bagi kami untuk tetap menjalankannya.

Dari kegiatan pendidikan dan keagamaan, kami memperoleh pemahaman bahwa proses belajar tidak selalu berlangsung dengan cepat. Ada anak yang dapat membaca dengan lancar, sementara anak lainnya masih perlu mengeja dan mengulang bacaan. Ada pula yang harus dibantu memahami tajwid atau mengingat kembali hafalan surah pendek. Kami belajar untuk tidak membandingkan kemampuan satu anak dengan anak lainnya. Setiap anak memiliki proses dan perkembangan masing-masing yang perlu dihargai. Pengalaman tersebut mengajarkan kami bahwa kesabaran merupakan bagian penting dari kegiatan pendidikan dan pendampingan.

Selain kegiatan belajar, kami juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Salah satunya adalah membantu pelaksanaan Posyandu bagi balita maupun lansia. Dalam kegiatan tersebut, kami melihat secara langsung kerja sama antara kader dan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada warga. Kami membantu sesuai kebutuhan kegiatan, seperti mendukung proses pendaftaran, penimbangan, pengukuran, dan pencatatan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan masyarakat membutuhkan ketelitian serta koordinasi dari banyak pihak. Kami belajar menghargai peran kader yang selama ini bekerja untuk mendukung kesehatan warga. Dari pengalaman itu, kami memahami bahwa kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui bantuan sederhana yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Kegiatan sosialisasi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran kami selama berada di Desa Pekauman. Sosialisasi antiperundungan di SDN Pekauman mengajak anak-anak memahami pentingnya menghargai teman dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Sementara itu, kegiatan pencegahan pernikahan dini di MA Bustanul Ulum memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman mengenai persoalan tersebut. Dalam kegiatan ini, kami bekerja sama dengan pihak yang memberikan materi agar informasi dapat disampaikan secara tepat. Kami belajar

bahwa kegiatan edukasi membutuhkan persiapan, komunikasi yang jelas, dan pendekatan yang sesuai dengan usia peserta. Pengalaman tersebut membuat kami semakin memahami pentingnya pendidikan sebagai upaya membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Tidak semua pembelajaran datang dari program yang telah direncanakan. Banyak hal justru kami peroleh ketika mengikuti kegiatan masyarakat yang berlangsung dalam keseharian. Kegiatan kerja bakti di lingkungan Balai Desa, misalnya, mengajarkan kami tentang pentingnya gotong royong dalam menjaga kebersihan fasilitas bersama. Kami ikut menyapu daun, merapikan rumput, dan membersihkan bagian dalam balai desa dengan peralatan yang tersedia. Pada kesempatan lain, kami juga mengikuti kerja bakti di area persawahan pada malam hari setelah salat Isya. Pengalaman tersebut membuat kami memahami bahwa kehidupan masyarakat dibangun melalui kebiasaan saling membantu dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kebersamaan dengan warga juga tumbuh melalui kegiatan sederhana yang dilakukan di sekitar posko. Teras posko menjadi tempat kami berbincang dengan masyarakat, mendengarkan cerita, dan mengenal kehidupan warga secara lebih dekat. Terkadang, percakapan sederhana berlangsung pada malam hari ketika warga datang atau ketika kami berkesempatan duduk bersama di lingkungan sekitar. Kami juga pernah bermain bulu tangkis bersama masyarakat di lapangan belakang posko ketika kondisi angin memungkinkan. Pada kesempatan lain, kami menyaksikan pertandingan sepak bola bersama warga dan kepala desa. Momen-momen tersebut menunjukkan bahwa hubungan baik tidak selalu dibangun melalui kegiatan resmi, tetapi juga melalui kebersamaan yang tumbuh secara alami.

Di tengah banyaknya kegiatan, rasa lelah tentu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan kami. Ada hari ketika aktivitas sejak pagi membuat tubuh terasa letih, sementara kegiatan lain masih menunggu untuk diselesaikan. Setelah membantu kegiatan pendidikan atau masyarakat pada siang hari, sebagian dari

kami masih harus melanjutkan aktivitas mengaji pada sore dan malam hari. Perjalanan menuju beberapa lokasi juga membutuhkan tenaga tambahan. Dalam keadaan seperti itu, kami berusaha saling mengingatkan dan membantu agar tidak ada anggota yang merasa harus menanggung semua pekerjaan sendirian. Kami belajar bahwa menjaga kebersamaan juga berarti memahami keadaan teman dan memberikan dukungan ketika diperlukan.

Kehidupan bersama selama empat puluh hari tidak selalu berjalan sempurna. Perbedaan pendapat, kesibukan, kelelahan, dan berbagai hal kecil terkadang membuat suasana menjadi kurang nyaman. Ada kalanya kami perlu membicarakan kembali pembagian tugas atau menyamakan pemahaman mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Namun, kami berusaha menjadikan setiap persoalan sebagai kesempatan untuk memperbaiki komunikasi. Kami belajar meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan menghargai pendapat yang berbeda. Perlahan, kami memahami bahwa kekompakan bukan berarti tidak pernah mengalami perbedaan, melainkan kemampuan untuk tetap saling mendukung meskipun tidak selalu memiliki pandangan yang sama.

Kami juga belajar bahwa sebuah program tidak dapat dinilai hanya dari seberapa besar atau menarik bentuk kegiatannya. Papan pemetaan aset yang berdiri di depan Balai Desa, misalnya, merupakan hasil dari proses pengumpulan data, pencarian informasi, koordinasi, dan kerja fisik yang melibatkan banyak orang. Pendampingan UMKM juga bukan hanya tentang membuat desain kemasan atau membantu pengurusan dokumen, tetapi tentang memahami kebutuhan pelaku usaha dan mendukung upaya mereka. Begitu pula kegiatan pendidikan, mengaji, Posyandu, kerja bakti, dan sosialisasi yang masing-masing memiliki tujuan serta manfaat. Dari seluruh kegiatan tersebut, kami belajar bahwa keberhasilan pengabdian lebih bermakna ketika kehadiran kami dapat memberikan manfaat yang dirasakan masyarakat.

Seiring mendekatnya akhir masa pengabdian, kami mulai menyadari bahwa banyak hal telah berubah sejak pertama kali datang

ke Desa Pekauman. Tempat yang semula terasa asing kini menjadi bagian dari rutinitas yang akrab. Kami mulai mengenal lingkungan desa, memahami kebiasaan masyarakat, dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak maupun warga sekitar. Teman-teman yang pada awalnya hanya menjadi rekan dalam satu kelompok perlahan berubah menjadi orang-orang yang menemani hampir seluruh kegiatan sehari-hari. Empat puluh hari yang semula terasa panjang ternyata berlalu begitu cepat. Kesadaran bahwa waktu kebersamaan akan segera berakhir membuat kami mulai memandang setiap kegiatan dengan perasaan yang berbeda.

Menjelang penghujung perjalanan, kami semakin memahami bahwa pengalaman yang diperoleh tidak selalu dapat diukur melalui hasil program kerja. Ada pengetahuan baru tentang kehidupan masyarakat, ada keterampilan berkomunikasi yang berkembang, dan ada pengalaman bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Kami belajar menghargai pekerjaan para pelaku UMKM, memahami peran kader Posyandu, melihat ketekunan anak-anak dalam belajar, serta menyaksikan semangat masyarakat dalam menjaga lingkungan. Kami juga belajar bahwa ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dapat memiliki makna yang lebih luas ketika diterapkan untuk membantu orang lain. Semua pengalaman tersebut menjadi bekal yang tidak hanya berguna selama berada di desa, tetapi juga dalam perjalanan kami setelah kembali ke lingkungan masing-masing.

Pada akhirnya, empat puluh hari di Desa Pekauman mengajarkan bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang dapat kami berikan kepada masyarakat, melainkan juga tentang apa yang kami pelajari dari mereka. Kami datang dengan membawa rencana dan pengetahuan, tetapi pulang dengan pengalaman yang jauh lebih beragam daripada yang pernah dibayangkan. Kami belajar tentang ketekunan dari para pelaku usaha, kesabaran dari anak-anak yang terus berusaha memahami pelajaran, kepedulian dari kader dan warga, serta arti kerja sama dari setiap kegiatan yang kami jalani bersama. Kami juga belajar bahwa rasa lelah tidak selalu menjadi tanda bahwa perjalanan harus berhenti, sebab terkadang dari proses

yang melelahkan justru lahir pemahaman yang paling berharga. Empat puluh hari itu mungkin telah berlalu, tetapi pelajaran dan kenangan yang tumbuh di dalamnya akan tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup kami.

Jika kelak kami mengingat kembali Desa Pekauman, mungkin yang pertama hadir bukan hanya nama program atau daftar kegiatan yang pernah dilaksanakan. Kami akan mengingat suasana posko, pekerjaan yang diselesaikan bersama, perjalanan menuju tempat mengaji, anak-anak yang datang membawa buku, serta percakapan sederhana dengan warga di teras. Kami akan mengingat bagaimana sebuah pekerjaan yang awalnya terasa sulit akhirnya dapat diselesaikan karena dilakukan bersama-sama. Kami juga akan mengingat bahwa di balik setiap keberhasilan terdapat proses, pengorbanan waktu, tenaga, dan kesediaan untuk terus belajar. Empat puluh hari telah mengajarkan kami bahwa pengalaman terbaik sering kali lahir dari hal-hal sederhana yang dijalani dengan ketulusan. Dari Pekauman, kami membawa pulang bukan hanya kenangan, tetapi juga pemahaman baru tentang arti kebersamaan, tanggung jawab, dan pengabdian.

16. Malam Perpisahan: Ketika Kenangan Menjadi Air Mata

Empat puluh hari telah kami lalui bersama di Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Hari-hari yang dahulu terasa panjang kini justru seakan berlalu begitu cepat. Berbagai kegiatan telah kami jalani, mulai dari mengenal lingkungan desa, membantu masyarakat, mendampingi pelaku UMKM, mengajar anak-anak, mengikuti kegiatan Posyandu, hingga membangun kebersamaan dengan warga. Setiap kegiatan meninggalkan cerita yang perlahan menjadi bagian dari perjalanan hidup kami. Kini, ketika seluruh rangkaian pengabdian mulai mendekati akhir, kami menyadari bahwa ada satu momen yang harus dihadapi, yaitu perpisahan.

Sejak beberapa hari sebelumnya, kami mulai menyadari bahwa waktu tinggal di Desa Pekauman tidak akan berlangsung lebih lama. Posko yang selama ini ramai oleh suara percakapan, tawa, kegiatan memasak, dan diskusi perlahan akan kembali seperti semula. Anak-anak yang biasanya datang untuk belajar dan bermain suatu saat tidak lagi menemukan kami di tempat yang sama. Warga yang sering menyapa atau berbincang di teras posko juga akan kembali menjalani keseharian tanpa kehadiran kami. Kesadaran itu membuat suasana hati menjadi berbeda, meskipun aktivitas sehari-hari masih tetap berjalan. Ada rasa bahagia karena sebentar lagi akan kembali bertemu keluarga, tetapi ada pula kesedihan karena harus meninggalkan orang-orang yang telah menjadi bagian dari keseharian kami.

Minggu, 9 Agustus 2026, menjadi hari yang penuh kesibukan bagi seluruh anggota Posko 16. Hari itu kami mempersiapkan acara malam perpisahan bersama masyarakat Desa Pekauman. Acara tersebut kami rencanakan sebagai bentuk rasa terima kasih atas

sambutan, bantuan, dan kebaikan warga selama kami menjalankan pengabdian. Kami ingin mengakhiri kebersamaan dengan sebuah kegiatan yang dapat dikenang bersama. Karena itu, sejak pagi posko yang biasanya menjadi tempat beristirahat dan berkumpul berubah menjadi tempat persiapan yang dipenuhi berbagai aktivitas.

Sebagian teman mendapat tugas membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk memasak. Beberapa anggota pergi ke pasar untuk mencari kebutuhan nasi kuning dan makanan pendamping yang akan disajikan pada acara malam hari. Di antara mereka terdapat teman-teman yang bertugas memastikan bahan makanan tersedia sesuai kebutuhan. Sementara itu, anggota yang lain mulai membersihkan area posko dan menyiapkan perlengkapan acara. Kami berusaha membagi pekerjaan agar seluruh persiapan dapat diselesaikan tepat waktu. Meskipun masing-masing memiliki tugas berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyukseskan malam perpisahan.

Persiapan makanan menjadi salah satu kegiatan yang paling menyita perhatian pada hari itu. Kami berencana membuat nasi kuning yang akan disusun menjadi tumpeng sebagai bagian dari acara. Ada yang bertugas mencuci beras, menyiapkan bumbu, memotong bahan makanan, memasak lauk, dan menata perlengkapan dapur. Teman-teman lainnya membantu mengolah makanan pendamping yang akan disajikan bersama nasi kuning. Dapur posko yang biasanya digunakan untuk memasak kebutuhan sehari-hari mendadak menjadi sangat ramai. Suara percakapan, bunyi peralatan masak, dan aroma berbagai bahan makanan memenuhi ruangan.

Persiapan memasak ternyata tidak berjalan tanpa tantangan. Kami hanya memiliki dua kompor yang harus digunakan secara bergantian untuk menyelesaikan berbagai jenis masakan. Jumlah tersebut tentu membuat pekerjaan menjadi lebih lambat apabila semua kebutuhan dimasak secara bersamaan. Setelah berdiskusi, kami akhirnya membuat tungku sederhana di luar posko agar proses memasak dapat berlangsung dengan lebih leluasa. Ada yang membantu menyiapkan bahan tungku, ada yang mengatur tempat memasak, dan ada pula yang memastikan pekerjaan tetap berjalan.

Keterbatasan perlengkapan justru menjadi pengalaman yang membuat kami semakin memahami pentingnya kreativitas dan kerja sama.

Dari siang hingga menjelang Magrib, kesibukan memasak masih terus berlangsung. Sebagian teman fokus menyiapkan nasi kuning, sementara yang lain mengolah ayam, membuat lauk pendamping, menyiapkan sambal, dan memotong bahan pelengkap. Kami harus memperhatikan waktu karena makanan perlu selesai sebelum acara dimulai. Sesekali muncul kekhawatiran ketika melihat pekerjaan yang masih menumpuk, tetapi kami berusaha saling menyemangati. Di tengah kesibukan itu, ada pula kejadian lucu yang membuat suasana dapur dipenuhi tawa. Salah satu teman bahkan mengalami wajah terkena kunyit hingga tampak menguning, dan kejadian sederhana tersebut menjadi bahan candaan di antara kami.

Meskipun melelahkan, kegiatan memasak bersama justru menjadi salah satu kenangan yang paling membekas. Kami menyadari bahwa mungkin itulah salah satu kesempatan terakhir untuk melakukan pekerjaan dapur bersama di posko. Selama empat puluh hari, dapur telah menjadi tempat kami berbagi tugas, berbagi cerita, dan saling membantu menyiapkan makanan. Tidak jarang pekerjaan memasak diselingi percakapan ringan tentang kegiatan yang telah kami lalui. Ada cerita lucu, pengalaman yang melelahkan, hingga kenangan kecil yang hanya dipahami oleh anggota kelompok sendiri. Hari itu, semua kesederhanaan tersebut terasa jauh lebih berarti karena kami tahu kebersamaan seperti itu akan segera berakhir.

Selain menyiapkan makanan, kami juga mempersiapkan tempat yang akan digunakan untuk acara malam perpisahan. Area kegiatan dibersihkan dan ditata agar dapat digunakan dengan nyaman oleh warga serta para tamu undangan. Perlengkapan yang dibutuhkan mulai diperiksa satu per satu agar tidak ada yang tertinggal. Kami juga memastikan makanan dan hidangan pendamping dapat disajikan dengan baik. Setiap anggota berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya meskipun tubuh mulai terasa lelah. Tidak ada pekerjaan

yang dianggap terlalu kecil karena kami memahami bahwa seluruh bagian persiapan saling berkaitan.

Menjelang malam, suasana di sekitar lokasi acara mulai berubah. Warga, perangkat desa, tokoh agama, tokoh pemuda, serta anak-anak yang selama ini sering berinteraksi dengan kami mulai berdatangan. Sebelumnya, sempat muncul kekhawatiran apakah masyarakat akan hadir dalam jumlah yang cukup untuk mengikuti acara tersebut. Namun, ketika melihat warga mulai memenuhi tempat kegiatan, rasa khawatir itu perlahan berubah menjadi kebahagiaan. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa acara sederhana yang kami persiapkan memperoleh sambutan baik. Kami merasa bersyukur karena masyarakat bersedia meluangkan waktu untuk hadir bersama kami pada malam yang istimewa itu.

Acara malam perpisahan kemudian dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan rangkaian sambutan. Suasana yang semula dipenuhi kesibukan persiapan perlahan berubah menjadi suasana yang lebih khidmat. Kami duduk bersama warga dan para tamu undangan, menyimak setiap sambutan yang disampaikan. Dalam kesempatan tersebut, terdapat ucapan terima kasih, apresiasi, serta harapan agar hubungan baik yang telah terjalin dapat tetap dikenang. Kata-kata yang disampaikan mengingatkan kami pada perjalanan sejak pertama kali datang hingga akhirnya berada di penghujung pengabdian. Setiap sambutan terasa memiliki makna tersendiri karena disampaikan dalam suasana kebersamaan yang tidak akan mudah terulang.

Sambutan dari Kepala Desa Pekauman, Giblit Akholla, menjadi salah satu bagian yang membekas bagi kami. Beliau menyampaikan rasa terima kasih atas kehadiran dan kontribusi kami selama berada di desa. Ucapan tersebut membuat kami merasa bahwa berbagai kegiatan yang telah dilakukan memperoleh perhatian dari masyarakat. Kami teringat kembali pada hari pertama ketika datang dengan membawa barang-barang dan masih berusaha mengenal lingkungan sekitar. Kini, setelah melalui banyak kegiatan dan pertemuan, kami duduk bersama warga dalam sebuah acara

perpisahan. Rasanya sulit dipercaya bahwa perjalanan yang dahulu baru dimulai kini telah sampai pada penghujungnya.

Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan penyampaian kesan dan pesan dari perwakilan masyarakat serta perwakilan mahasiswa. Dalam bagian ini, kami berusaha menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama kegiatan berlangsung. Kami menyadari bahwa banyak program dan aktivitas tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan masyarakat. Mulai dari kegiatan pendidikan, pendampingan UMKM, pemetaan aset desa, kegiatan sosial, hingga berbagai aktivitas bersama warga, semuanya melibatkan hubungan dan kerja sama yang baik. Kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan menjadi ruang bagi kami untuk mengungkapkan rasa syukur atas penerimaan yang telah diberikan. Ada banyak hal yang ingin disampaikan, tetapi rasanya tidak semua dapat dirangkum melalui kata-kata.

Salah satu bagian yang paling dinantikan dalam acara tersebut adalah pemotongan tumpeng. Tumpeng nasi kuning yang telah kami persiapkan sejak pagi akhirnya disajikan di hadapan para tamu. Makanan yang tersusun bersama berbagai lauk pendamping itu bukan sekadar hidangan untuk dinikmati bersama. Bagi kami, tumpeng tersebut menjadi lambang kebersamaan dan rasa syukur atas perjalanan yang telah dilalui. Proses pembuatannya mengingatkan kami pada kerja sama di dapur, keterbatasan kompor, tungku sederhana, dan berbagai kesibukan yang menyertai persiapan. Ketika prosesi pemotongan dilakukan, kami merasakan kebahagiaan sekaligus kesedihan karena acara tersebut menjadi salah satu penanda berakhirnya kebersamaan.

Setelah prosesi pemotongan tumpeng, rangkaian acara dilanjutkan dengan doa bersama. Kami mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh rasa syukur atas kesempatan menjalani empat puluh hari di Desa Pekauman. Dalam doa itu, tersimpan harapan agar hubungan baik antara mahasiswa dan masyarakat tetap terjaga meskipun kami tidak lagi tinggal di desa. Kami juga berharap segala bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat

bagi warga. Ada rasa haru ketika menyadari bahwa perjalanan ini telah mempertemukan kami dengan banyak orang baik. Doa menjadi cara sederhana untuk menyampaikan harapan yang mungkin tidak dapat diungkapkan sepenuhnya melalui percakapan.

Setelah rangkaian acara resmi, suasana malam semakin terasa hangat. Kami kemudian mengikuti kegiatan istigosah bersama sebagai bagian dari kebersamaan pada malam perpisahan. Suasana doa membuat kami kembali mengingat berbagai pengalaman selama berada di desa. Ada rasa syukur karena telah diberi kesempatan untuk bertemu dan belajar dari masyarakat Pekauman. Kami juga memohon agar seluruh anggota kelompok memperoleh kelancaran dalam melanjutkan perjalanan masing-masing setelah kegiatan berakhir. Di tengah suasana yang khidmat, kami merasakan bahwa perpisahan bukan hanya tentang meninggalkan tempat, tetapi juga tentang mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang pernah hadir dalam kehidupan kami.

Salah satu momen paling emosional pada malam itu adalah pemutaran video after movie perjalanan kami selama empat puluh hari. Foto dan video yang telah dikumpulkan selama kegiatan mulai ditampilkan satu per satu. Tampak kembali berbagai aktivitas yang pernah kami lakukan, mulai dari kegiatan bersama masyarakat, program kerja, kunjungan ke UMKM, kegiatan di sekolah, hingga kebersamaan dengan anak-anak. Beberapa gambar memperlihatkan suasana posko yang ramai, sementara gambar lainnya mengingatkan kami pada kegiatan sederhana yang dahulu mungkin tidak pernah dianggap istimewa. Ketika semua kenangan itu muncul kembali di layar, kami seolah diajak mengulang perjalanan dari awal. Rasanya baru kemarin kami datang dengan perasaan canggung, tetapi kini kami sudah berada di malam terakhir kebersamaan.

Melihat foto dan video tersebut membuat perasaan kami bercampur aduk. Ada gambar yang mengundang senyum karena mengingatkan pada kejadian lucu selama kegiatan. Ada pula rekaman yang membuat kami terdiam karena memperlihatkan kebersamaan yang kini harus segera ditinggalkan. Wajah teman-teman, anak-anak,

warga, dan berbagai tempat yang selama ini akrab dengan kehidupan kami kembali terlihat. Kami menyadari bahwa setiap gambar menyimpan cerita yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh orang lain. Bagi kami, gambar-gambar itu adalah potongan perjalanan yang pernah dijalani dengan penuh semangat, kelelahan, dan kebersamaan. Malam itu, layar sederhana seolah menjadi jendela yang membawa kami kembali ke hari-hari yang telah berlalu.

Setelah video selesai diputar, kami menikmati nasi kuning dan hidangan yang telah dipersiapkan sejak pagi. Makan bersama malam itu terasa berbeda dibandingkan makan bersama yang biasa kami lakukan di posko. Kali ini, kami duduk bersama masyarakat yang selama empat puluh hari telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Percakapan dan canda masih terdengar, tetapi di balik suasana hangat tersebut terdapat kesadaran bahwa kebersamaan seperti ini akan segera berakhir. Kami berusaha menikmati setiap waktu yang tersisa tanpa terburu-buru. Hidangan yang tersaji mungkin sederhana, tetapi suasana kebersamaan membuatnya terasa jauh lebih istimewa.

Anak-anak yang selama ini sering datang ke posko juga menjadi bagian penting dari suasana perpisahan. Kami teringat bagaimana mereka dahulu datang membawa buku, meminta bantuan mengerjakan tugas, belajar membaca, atau sekadar mengajak bermain. Ada yang terbiasa menyapa ketika bertemu, ada yang senang bercerita, dan ada pula yang sering duduk bersama kami di sekitar posko. Pada malam itu, kehadiran mereka mengingatkan kami bahwa hubungan yang terjalin selama pengabdian tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal. Kedekatan tumbuh dari pertemuan berulang, perhatian sederhana, dan waktu yang dibagikan bersama. Karena itu, membayangkan tidak lagi bertemu mereka setiap hari membuat hati terasa berat.

Masyarakat yang hadir juga memperlihatkan bahwa hubungan yang terjalin selama empat puluh hari telah meninggalkan kesan bagi kedua belah pihak. Kami datang sebagai orang baru yang belum dikenal, tetapi perlahan diterima dalam berbagai kegiatan dan lingkungan warga. Ada masyarakat yang membantu memberikan

informasi, ada yang mengajak berbincang, dan ada pula yang selalu menyapa ketika kami berpapasan. Kebaikan-kebaikan tersebut mungkin terlihat sederhana bagi mereka, tetapi sangat berarti bagi kami yang sedang belajar hidup di lingkungan baru. Pada malam perpisahan, kami menyadari bahwa hubungan baik tidak selalu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk tumbuh. Ketulusan dalam menerima dan menghargai satu sama lain dapat membuat pertemuan singkat meninggalkan kenangan yang panjang.

Waktu terus berjalan hingga akhirnya acara malam perpisahan mencapai penghujungnya. Satu per satu rangkaian kegiatan telah selesai dilaksanakan, tetapi tidak semua orang tampak ingin segera meninggalkan tempat acara. Ada yang masih berbincang, ada yang berfoto bersama, dan ada pula yang berjabat tangan sambil menyampaikan ucapan terima kasih. Beberapa anggota kelompok mulai merasakan kesedihan yang semakin sulit disembunyikan. Kami menyadari bahwa setelah malam itu, rutinitas bersama warga tidak lagi berlangsung seperti sebelumnya. Malam yang awalnya kami persiapkan sebagai acara penutup justru menjadi salah satu malam paling emosional selama berada di Desa Pekauman.

Setelah acara selesai, kami mulai berpamitan kepada warga yang hadir. Ucapan terima kasih disampaikan kepada mereka yang telah menerima dan membantu kami selama tinggal di desa. Beberapa pertemuan berlangsung dengan suasana hangat, sementara pertemuan lainnya diwarnai pelukan dan air mata. Kami berusaha tersenyum meskipun hati terasa berat. Ada rasa haru ketika melihat warga yang selama ini akrab dengan kami mulai menyampaikan salam perpisahan. Pada saat itu, kami memahami bahwa perpisahan ternyata tidak hanya dirasakan oleh orang yang akan pergi, tetapi juga oleh mereka yang ditinggalkan.

Malam tersebut belum sepenuhnya mengakhiri rangkaian kegiatan kami. Setelah para tamu mulai meninggalkan tempat acara, kami kembali ke posko untuk membersihkan berbagai perlengkapan yang telah digunakan. Piring dan peralatan dapur dicuci, lantai disapu, tikar dilipat, serta barang-barang yang masih berserakan mulai

dirapikan. Aktivitas tersebut mengingatkan kami pada kebiasaan yang dilakukan sejak hari pertama menempati posko. Namun, kali ini ada perasaan berbeda karena kami tahu bahwa tempat tersebut tidak akan lagi menjadi ruang berkumpul dalam waktu dekat. Setiap pekerjaan yang dilakukan terasa seperti bagian dari proses melepaskan kebersamaan yang selama ini telah terbentuk.

Ketika malam semakin larut, kami mulai menata barang-barang pribadi untuk persiapan kepulangan. Sebagian perlengkapan dimasukkan ke dalam tas dan kardus, sementara barang-barang yang masih diperlukan dipisahkan terlebih dahulu. Ruangan yang sebelumnya dipenuhi barang dan aktivitas perlahan mulai terlihat lebih kosong. Kami melihat kembali sudut-sudut posko yang selama ini menjadi saksi berbagai cerita. Ada tempat yang biasa digunakan untuk belajar bersama anak-anak, ada bagian yang menjadi ruang berkumpul, dan ada pula sudut dapur yang menyimpan banyak kenangan memasak. Malam itu menjadi malam terakhir kami menghabiskan waktu bersama di tempat yang selama empat puluh hari terasa seperti rumah kedua.

Keesokan harinya, Senin, 10 Agustus 2026, kami mengikuti kegiatan penarikan di Balai Desa Pekauman. Suasana pagi terasa berbeda karena kami tidak lagi mempersiapkan kegiatan untuk memulai program baru, melainkan bersiap mengakhiri perjalanan pengabdian. Dalam kegiatan tersebut terdapat sambutan, ucapan terima kasih, serta penyampaian kesan dari pihak-pihak yang hadir. Kami juga menyerahkan kenang-kenangan kepada pemerintah desa, termasuk sertifikat sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan. Foto bersama perangkat desa menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara tersebut. Di balik kegiatan resmi itu, tersimpan perasaan haru karena kami menyadari bahwa waktu tinggal di desa benar-benar telah berakhir.

Setelah kegiatan penarikan, kami melanjutkan perjalanan untuk berpamitan kepada warga di sekitar posko. Kami mendatangi rumah-rumah tetangga yang selama ini telah memberikan bantuan dan perhatian. Kepada mereka, kami menyampaikan terima kasih atas

kebaikan selama tinggal di lingkungan tersebut. Ada yang menyambut dengan senyum, ada yang memberikan pesan dan doa, dan ada pula yang menunjukkan rasa sedih karena harus berpisah. Kami juga berpamitan kepada keluarga Kepala Desa dan menyampaikan kenang-kenangan sebagai tanda terima kasih. Percakapan yang berlangsung mengingatkan kami pada awal kedatangan ketika hubungan dengan warga masih sebatas perkenalan sederhana.

Ketika berpamitan dengan keluarga Kepala Desa, kami kembali mengenang perjalanan sejak hari pertama tiba di Pekauman. Kami bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukan, pengalaman yang menyenangkan, serta berbagai hal yang menjadi kenangan selama empat puluh hari. Dalam percakapan tersebut, tersampaikan pula kesan bahwa setelah kami pergi, posko di belakang Balai Desa akan kembali sepi. Kalimat sederhana itu terasa begitu dalam bagi kami. Kami teringat bagaimana tempat tersebut dahulu menjadi ruang yang ramai oleh aktivitas, percakapan, dan tawa setiap hari. Mendengar bahwa suasana itu akan kembali berubah membuat kami semakin menyadari arti kehadiran dan kebersamaan yang telah terjalin.

Ucapan dan doa dari keluarga Kepala Desa menjadi salah satu kenangan yang sulit dilupakan. Kami merasakan ketulusan dari perhatian yang diberikan selama berada di Desa Pekauman. Ada pelukan, ucapan terima kasih, dan harapan agar kami dapat meraih kesuksesan di masa depan. Beberapa dari kami tidak mampu menahan air mata ketika menerima doa tersebut. Teman-teman yang biasanya terlihat kuat pun merasakan kesedihan yang sama. Saat itu, kami memahami bahwa hubungan yang terbentuk selama pengabdian telah melampaui hubungan antara pendatang dan warga yang baru dikenal.

Setelah seluruh rangkaian pamitan selesai, kami kembali ke posko untuk menyelesaikan persiapan kepulangan. Barang-barang pribadi dan perlengkapan kelompok mulai dikumpulkan untuk diangkut menggunakan kendaraan pikap. Di sela-sela kesibukan tersebut, beberapa teman masih menyempatkan diri membuat

kenang-kenangan kecil. Banner posko, vest, dan beberapa barang lainnya ditandatangani sebagai pengingat perjalanan yang telah kami lalui bersama. Kami saling menuliskan pesan dan nama, seolah ingin menyimpan sebagian kecil dari kebersamaan tersebut dalam benda-benda yang dapat dibawa pulang. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan itu membuat suasana semakin emosional.

Sebelum benar-benar meninggalkan posko, kami berusaha meluangkan waktu untuk saling berpamitan dengan teman-teman satu kelompok. Selama empat puluh hari, kami telah berbagi ruang, makanan, pekerjaan, cerita, dan berbagai pengalaman yang tidak selalu mudah. Kami juga pernah mengalami perbedaan pendapat dan kelelahan, tetapi semua itu menjadi bagian dari proses belajar untuk saling memahami. Pada hari terakhir tersebut, kami menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan yang mungkin pernah dilakukan selama tinggal bersama. Ada pelukan yang berlangsung cukup lama, ada senyum yang dipaksakan agar tidak terlihat terlalu sedih, dan ada air mata yang akhirnya jatuh tanpa dapat ditahan. Kami tahu bahwa setelah meninggalkan desa, masing-masing akan kembali menjalani kehidupan dengan kesibukan yang berbeda.

Ketika kendaraan mulai membawa barang-barang keluar dari posko, kami kembali menatap tempat yang selama ini menjadi rumah kedua. Ruangan yang dahulu ramai kini mulai kosong, sementara beberapa sudut masih menyimpan jejak kegiatan kami. Kami teringat saat pertama kali datang, mengangkat barang, membersihkan ruangan, dan menata perlengkapan untuk memulai kehidupan bersama. Kini, semua itu seolah berputar kembali dalam ingatan ketika kami bersiap meninggalkan tempat tersebut. Ada rasa tidak percaya bahwa perjalanan yang begitu banyak memberikan pengalaman akhirnya harus selesai. Kami membawa barang-barang pulang, tetapi sebagian kenangan terasa tertinggal di setiap sudut posko.

Satu per satu anggota kelompok mulai meninggalkan Desa Pekauman dengan kendaraan masing-masing. Sebagian berangkat menggunakan sepeda motor, sementara barang-barang kelompok

diangkut menggunakan pikap. Ketika kendaraan mulai bergerak menjauh, pemandangan desa yang selama ini akrab perlahan berubah menjadi sesuatu yang akan kami rindukan. Beberapa dari kami tidak mampu menahan tangis sepanjang perjalanan. Kami teringat pada warga yang telah menerima kami, anak-anak yang sering datang belajar, serta teman-teman yang selama empat puluh hari menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Rasanya sulit menjelaskan mengapa sebuah tempat yang hanya kami tinggali dalam waktu singkat dapat meninggalkan rasa kehilangan begitu dalam.

Dalam perjalanan pulang, kami menyadari bahwa selama ini mungkin terlalu sering menghitung hari menuju akhir kegiatan. Ada saat ketika kami merasa lelah dan ingin segera kembali ke rumah masing-masing. Namun, ketika waktu itu benar-benar tiba, justru muncul keinginan agar kebersamaan dapat berlangsung sedikit lebih lama. Kami mulai merindukan hal-hal yang dahulu terasa biasa, seperti makan bersama, berbincang di teras, menyiapkan kegiatan, atau mendengar suara anak-anak datang ke posko. Hal-hal sederhana tersebut kini berubah menjadi kenangan yang sangat berharga. Kami akhirnya memahami bahwa sesuatu sering kali terasa paling berarti ketika kita menyadari bahwa kita tidak lagi memilikinya dalam keseharian.

Malam perpisahan di Desa Pekauman bukan sekadar acara untuk menutup rangkaian kegiatan pengabdian. Malam itu menjadi ruang bagi kami untuk mengenang perjalanan, menyampaikan rasa terima kasih, dan menyadari betapa banyak hubungan baik yang telah tumbuh selama empat puluh hari. Nasi kuning yang dimasak bersama, tungku sederhana di luar posko, sambutan warga, pemotongan tumpeng, doa bersama, serta video perjalanan menjadi bagian dari cerita yang akan selalu kami ingat. Air mata yang jatuh bukan hanya menunjukkan kesedihan karena harus berpisah, tetapi juga menjadi tanda bahwa kebersamaan tersebut pernah memiliki arti yang besar. Kami datang ke Pekauman dengan membawa tugas dan tanggung jawab, tetapi pulang dengan membawa persaudaraan, doa, dan kenangan yang tidak mudah dilupakan.

Kini, ketika perjalanan itu telah selesai, kami memahami bahwa perpisahan tidak selalu berarti berakhirnya sebuah hubungan. Desa Pekauman akan tetap menjadi bagian dari cerita hidup kami, meskipun kelak jarak dan kesibukan membuat pertemuan tidak lagi mudah dilakukan. Kami akan mengingat masyarakat yang telah menerima kami dengan hangat, anak-anak yang mengisi hari-hari dengan tawa, serta teman-teman yang menemani setiap proses selama empat puluh hari. Kami juga akan mengingat bahwa sebuah perjalanan singkat dapat memberikan pelajaran yang sangat panjang. Terima kasih, Desa Pekauman, untuk setiap sambutan, bantuan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan. Malam perpisahan itu telah berlalu, tetapi kenangannya akan tetap tinggal, menjadi bagian dari kisah yang selalu kami bawa ke mana pun langkah kami menuju.

17. Pulang Membawa Cerita, Meninggalkan Jejak Pengabdian

Hari Senin, 10 Agustus 2026, menjadi hari yang menandai berakhirnya perjalanan kami di Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Pagi itu terasa berbeda dari hari-hari sebelumnya karena tidak ada lagi agenda kunjungan, kegiatan bersama masyarakat, ataupun persiapan program kerja yang harus kami selesaikan. Yang tersisa hanyalah waktu untuk mengemas barang-barang, menyampaikan salam perpisahan, dan mempersiapkan diri kembali ke kehidupan masing-masing. Setelah empat puluh hari menjalani berbagai pengalaman, akhirnya kami harus menerima kenyataan bahwa kebersamaan di Posko 16 telah sampai pada penghujungnya. Rasanya sulit menggambarkan perasaan yang muncul ketika tempat yang sebelumnya terasa asing kini harus kami tinggalkan.

Sejak pagi, suasana posko dipenuhi kesibukan yang berbeda dari biasanya. Barang-barang pribadi mulai dikumpulkan, pakaian dilipat, tas ditutup, dan perlengkapan yang selama ini digunakan bersama diperiksa kembali. Beberapa sudut ruangan yang sebelumnya dipenuhi aktivitas perlahan mulai terlihat kosong. Kami berusaha memastikan tidak ada barang yang tertinggal sebelum benar-benar meninggalkan tempat tersebut. Di sela-sela kesibukan itu, sesekali pandangan kami tertuju pada ruangan yang selama empat puluh hari menjadi tempat beristirahat, bercanda, berdiskusi, dan berbagi cerita.

Ada perasaan aneh ketika melihat posko yang dahulu kami tata bersama mulai kehilangan keramaiannya. Kami masih ingat bagaimana pertama kali datang dengan membawa barang-barang, membersihkan lantai, mengatur tempat tidur, dan menyiapkan dapur sederhana. Pada awalnya, rumah dinas di belakang Balai Desa

Pekauman itu hanyalah tempat singgah yang belum akrab bagi kami. Namun, seiring berjalannya waktu, tempat tersebut berubah menjadi ruang yang menyimpan begitu banyak kisah. Setiap sudutnya seolah memiliki cerita tentang kebersamaan, kesibukan, perbedaan, dan persahabatan yang tumbuh selama perjalanan pengabdian.

Kami kembali mengingat hari-hari ketika dapur menjadi tempat berkumpul paling ramai. Ada yang bertugas memasak, menyiapkan bahan makanan, mencuci peralatan, atau sekadar menemani teman-teman yang sedang sibuk. Tidak semua kegiatan berjalan sempurna karena keterbatasan perlengkapan dan perbedaan kebiasaan sering kali menghadirkan tantangan kecil. Namun, dari hal-hal sederhana itulah kami belajar untuk saling memahami dan berbagi tanggung jawab. Kini, ketika waktu untuk pulang semakin dekat, suasana dapur yang dahulu dipenuhi suara dan tawa terasa semakin sulit untuk dilupakan.

Ingatan kami juga kembali pada malam-malam ketika teras posko menjadi tempat bercengkerama dengan warga. Awalnya, beberapa warga hanya datang untuk menyapa atau menanyakan kegiatan yang sedang kami lakukan. Lama-kelamaan, percakapan sederhana berkembang menjadi obrolan yang terasa akrab dan menyenangkan. Kami mengenal cerita kehidupan masyarakat, mendengarkan pengalaman mereka, dan belajar memahami kebiasaan yang tumbuh di lingkungan desa. Teras yang sederhana itu akhirnya menjadi salah satu tempat yang paling kami rindukan karena di sanalah hubungan antara kami dan masyarakat terasa semakin dekat.

Kami juga mengingat anak-anak yang sering datang ke posko setelah pulang sekolah. Mereka membawa buku pelajaran, meminta bantuan mengerjakan tugas, atau sekadar ingin mengobrol dan bermain bersama. Kehadiran mereka membuat suasana posko hampir tidak pernah benar-benar sepi. Ada tawa, pertanyaan polos, cerita tentang sekolah, dan berbagai tingkah lucu yang sering kali membuat kami tersenyum. Ketika membayangkan bahwa setelah hari itu kami

tidak lagi bertemu mereka setiap hari, muncul rasa kehilangan yang sulit disembunyikan.

Kegiatan belajar di SDN Pekauman dan pendampingan belajar di posko juga menjadi bagian yang terus teringat. Kami pernah berdiri di depan kelas, membantu siswa memahami pelajaran, mendampingi mereka membaca, dan menjawab pertanyaan yang muncul selama pembelajaran. Setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda sehingga kami harus berusaha menyesuaikan cara mendampingi mereka. Ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat anak-anak mulai memahami materi atau berani mencoba menjawab pertanyaan. Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penjelasan di depan kelas, tetapi juga melalui perhatian, kesabaran, dan kedekatan.

Kenangan lain hadir dari kegiatan mengaji bersama anak-anak di musala dan lingkungan madrasah. Kami pernah menyimak bacaan Iqra dan Al-Qur'an, membantu memperbaiki pelafalan, mengenalkan tajwid dasar, serta mendampingi hafalan surah-surah pendek dan doa harian. Perjalanan menuju tempat mengaji, suasana menjelang Magrib, dan suara anak-anak yang membaca ayat demi ayat menjadi bagian dari pengalaman yang berharga. Kami menyadari bahwa waktu yang singkat ternyata dapat menghadirkan hubungan yang hangat apabila dijalani dengan ketulusan. Ketika harus berpamitan, kenangan tentang kegiatan keagamaan tersebut menjadi salah satu hal yang ingin terus kami simpan.

Kami tidak melupakan pula para pelaku usaha kecil yang telah menerima kedatangan kami dengan terbuka. Kunjungan kepada para pelaku UMKM memperkenalkan kami pada kerja keras masyarakat dalam mengembangkan usaha dan mempertahankan penghasilan keluarga. Kami melihat bagaimana produk keripik, kerupuk, kerajinan, dan hasil keterampilan warga memiliki cerita tersendiri di balik proses pembuatannya. Melalui kegiatan pendampingan, kami berusaha membantu memperkenalkan pentingnya identitas usaha, kemasan, informasi produk, dan pemanfaatan media digital. Dari pengalaman itu, kami belajar bahwa pengembangan usaha bukan hanya tentang

produk yang dijual, melainkan juga tentang ketekunan dan harapan orang-orang yang mengusahakannya.

Program pemetaan aset desa pun menjadi bagian penting yang tidak mudah kami lupakan. Kami pernah menyusuri berbagai lokasi untuk mengenali potensi yang dimiliki Desa Pekauman, mencatat informasi, dan memasukkan titik lokasi ke dalam peta digital. Proses tersebut membutuhkan ketelitian karena beberapa tempat perlu dikunjungi kembali untuk memastikan informasi yang diperoleh. Hasil pemetaan kemudian disajikan dalam bentuk digital dan media informasi yang dipasang di depan Balai Desa. Melihat hasil pekerjaan itu menjadi pengingat bahwa kerja bersama yang dilakukan sedikit demi sedikit dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kami masih mengingat proses menyiapkan dan memasang papan informasi yang menjadi bagian dari hasil pemetaan tersebut. Ada pekerjaan yang harus dilakukan secara bersama-sama, mulai dari menyiapkan bahan, menyusun informasi, hingga membantu membawa dan memasang papan di lokasi yang telah ditentukan. Prosesnya tidak selalu mudah karena membutuhkan tenaga, ketelitian, dan koordinasi antarteman. Namun, ketika papan informasi itu akhirnya berdiri di depan Balai Desa, muncul rasa lega dan bangga karena pekerjaan yang sebelumnya hanya berupa rencana telah menjadi hasil nyata. Kami berharap informasi tersebut dapat membantu masyarakat maupun orang yang ingin mengenal potensi Desa Pekauman.

Kegiatan sosial bersama masyarakat juga meninggalkan kesan yang mendalam. Kami pernah ikut membantu kegiatan Posyandu, mengikuti kerja bakti, serta hadir dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dalam kegiatan Posyandu, kami membantu beberapa kebutuhan pelayanan seperti pendaftaran, penimbangan, pengukuran, dan pencatatan. Sementara itu, melalui kerja bakti, kami belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab beberapa orang, melainkan kepedulian bersama. Pengalaman-

pengalaman tersebut membuat kami memahami bahwa kehidupan desa dibangun melalui kebiasaan saling membantu yang terus dijaga.

Kami juga mengenang kegiatan sosialisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kepedulian terhadap persoalan sosial. Sosialisasi mengenai pencegahan perundungan di SDN Pekauman menjadi kesempatan untuk mengajak anak-anak memahami pentingnya menghargai teman dan menjaga perilaku. Sementara itu, kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini di MA Bustanul Ulum mempertemukan kami dengan para siswa dalam pembahasan yang lebih luas mengenai masa depan dan tanggung jawab. Setiap kegiatan memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta. Dari sana kami belajar bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika disampaikan dengan cara yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Menjelang kepulangan, kami menyadari bahwa hubungan yang terjalin selama empat puluh hari tidak hanya terbentuk melalui program kerja. Hubungan itu tumbuh dari sapaan sederhana, percakapan di teras, bantuan kecil, dan kebiasaan bertemu setiap hari. Ada warga yang awalnya hanya kami kenal melalui nama, kemudian menjadi orang-orang yang kami sapa dengan akrab. Ada pula anak-anak yang dahulu malu-malu mendekat, tetapi kemudian tidak ragu datang untuk bercerita. Kedekatan seperti itulah yang membuat perpisahan terasa lebih berat daripada yang pernah kami bayangkan.

Kami teringat kembali pada malam perpisahan yang telah dilaksanakan sehari sebelumnya, Minggu, 9 Agustus 2026. Sejak siang, kami sibuk mempersiapkan acara bersama dengan membagi pekerjaan sesuai kebutuhan. Sebagian teman pergi membeli bahan makanan, sementara yang lain menyiapkan perlengkapan dan mengatur kebutuhan kegiatan. Keterbatasan dua kompor membuat kami harus menggunakan tungku sederhana di luar posko untuk membantu proses memasak. Kesibukan itu melelahkan, tetapi justru menjadi salah satu momen yang memperlihatkan kuatnya kebersamaan di antara kami.

Nasi kuning dan hidangan pendamping disiapkan dengan penuh perhatian untuk menyambut warga yang akan hadir. Di tengah kegiatan memasak, ada kejadian sederhana ketika wajah salah satu teman terkena kunyit hingga tampak menguning. Peristiwa itu mengundang tawa di tengah kesibukan yang sejak siang belum juga selesai. Kami mungkin tidak akan mengingat setiap detail pekerjaan di dapur, tetapi suasana kebersamaan pada hari itu akan tetap melekat dalam ingatan. Tanpa disadari, kegiatan memasak yang sederhana tersebut menjadi bagian dari kenangan terakhir kami sebelum meninggalkan posko.

Ketika malam tiba, warga dan para tamu undangan mulai berdatangan untuk menghadiri acara perpisahan. Suasana yang biasanya ramai oleh kegiatan sehari-hari terasa berbeda karena setiap orang mengetahui bahwa kebersamaan kami akan segera berakhir. Acara berlangsung dengan sambutan, penyampaian kesan dan pesan, serta pemotongan tumpeng. Dalam kesempatan tersebut, kami menyampaikan rasa terima kasih kepada masyarakat Desa Pekauman yang telah menerima dan mendukung kegiatan kami sejak awal kedatangan. Kehadiran warga menjadi bukti bahwa hubungan yang terjalin selama ini bukan hanya sebatas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga telah membentuk kedekatan antarmanusia.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh masyarakat menjadi bagian yang sangat berarti bagi kami. Kami mendengarkan berbagai ungkapan, harapan, dan doa yang diberikan sebagai bekal untuk melanjutkan perjalanan setelah kembali dari desa. Ada kebahagiaan ketika mengetahui bahwa keberadaan kami selama empat puluh hari telah meninggalkan kesan bagi sebagian masyarakat. Kami pun berharap bahwa segala kegiatan yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat, meskipun mungkin masih memiliki banyak kekurangan. Pada malam itu, kami memahami bahwa penghargaan paling berharga bukan selalu berupa sesuatu yang dapat dibawa pulang, melainkan penerimaan dan ketulusan dari orang-orang yang pernah berjalan bersama kami.

Acara kemudian dilanjutkan dengan istigosah bersama. Suasana menjadi lebih tenang ketika setiap orang mengikuti rangkaian doa dengan penuh khidmat. Setelah itu, pemutaran video perjalanan atau *after movie* menghadirkan kembali berbagai potongan kenangan selama empat puluh hari. Foto dan video yang muncul di layar membawa kami mengingat kembali kedatangan pertama, kegiatan bersama warga, aktivitas pendidikan, kunjungan UMKM, hingga berbagai momen sederhana di posko. Melihat perjalanan itu tersusun dalam satu tayangan membuat kami semakin sadar betapa banyak pengalaman yang telah dilalui bersama.

Bagi teman-teman yang bertugas dalam bidang publikasi, dokumentasi, dan desain, malam tersebut juga menjadi kesempatan untuk mengabadikan momen terakhir bersama masyarakat. Foto-foto yang diambil bukan sekadar dokumentasi kegiatan, melainkan rekaman tentang senyum, kebersamaan, dan suasana perpisahan. Setiap gambar menyimpan cerita yang mungkin tidak seluruhnya dapat dijelaskan melalui kata-kata. Kami berharap dokumentasi tersebut dapat menjadi pengingat ketika suatu hari nanti kami ingin mengenang kembali Desa Pekauman. Sebab, jarak dan waktu mungkin akan memisahkan pertemuan, tetapi kenangan yang tersimpan dapat menghadirkan kembali suasana yang pernah kami rasakan.

Setelah seluruh rangkaian acara selesai, kami makan bersama dan mulai berpamitan kepada warga yang hadir. Beberapa percakapan berlangsung lebih lama karena ada banyak hal yang ingin disampaikan sebelum benar-benar berpisah. Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan, perhatian, dan kebaikan masyarakat selama kami tinggal di desa tersebut. Setelah warga kembali, kami melanjutkan pekerjaan dengan membersihkan posko, mencuci peralatan, menyapu lantai, dan melipat tikar. Malam itu menjadi malam terakhir kami di tempat yang selama ini telah menjadi rumah kedua.

Pada pagi hari Senin, 10 Agustus 2026, kami mengikuti kegiatan penarikan bersama perangkat Desa Pekauman. Suasana pagi

terasa lebih tenang dibandingkan malam perpisahan, tetapi justru membuat kenyataan tentang kepulangan semakin terasa. Kami menyampaikan cinderamata kepada kepala desa sebagai tanda terima kasih atas penerimaan dan dukungan yang telah diberikan. Kami juga menyerahkan sertifikat serta mengabadikan momen bersama perangkat desa melalui foto bersama. Kegiatan tersebut menjadi penutup resmi dari rangkaian pengabdian kami di Desa Pekauman.

Sesudah kegiatan penarikan, kami melanjutkan agenda berpamitan kepada warga. Kami mendatangi orang-orang yang selama ini telah banyak membantu, menyampaikan terima kasih, dan memberikan bingkisan sebagai ungkapan penghargaan. Kami juga berpamitan kepada kepala desa dan keluarga, termasuk Ibu Kepala Desa yang selama ini menjadi bagian dari hubungan baik antara kami dan pemerintah desa. Suasana terasa semakin haru ketika beberapa warga menyampaikan rasa berat melepas kepergian kami. Ada pelukan, senyuman, dan ucapan sederhana yang justru terasa begitu dalam ketika didengar pada saat perpisahan.

Salah satu hal yang paling membekas adalah melihat ibu-ibu dan anak-anak yang ikut merasa sedih ketika kami hendak pulang. Selama ini, mereka telah menjadi bagian dari keseharian kami melalui pertemuan dan percakapan yang berulang. Anak-anak yang biasa datang ke posko, ibu-ibu yang sering menyapa, serta warga yang kerap berbincang di sekitar tempat tinggal kami kini harus kami tinggalkan. Ada ungkapan sederhana dari seorang warga yang mempertanyakan mengapa waktu kebersamaan terasa begitu singkat. Kalimat tersebut mengingatkan kami bahwa empat puluh hari dapat terasa sebentar ketika dijalani bersama orang-orang yang telah membuat kami merasa diterima.

Kami menyadari bahwa tidak semua orang yang kami temui dapat kami datangi satu per satu pada saat kepulangan. Namun, kami berusaha menyampaikan rasa terima kasih kepada sebanyak mungkin warga yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Kami tidak ingin meninggalkan desa tanpa mengingat kebaikan yang pernah diberikan

kepada kami. Setiap bantuan, sapaan, dan perhatian telah membuat kehidupan di posko terasa lebih mudah dan menyenangkan. Bagi kami, keramahan masyarakat Pekauman merupakan salah satu pelajaran paling berharga yang akan terus dibawa setelah kembali ke kampus dan rumah masing-masing.

Menjelang sekitar pukul dua belas, mobil pikap datang untuk mengangkut barang-barang kami. Barang-barang yang sebelumnya memenuhi ruangan mulai dipindahkan dan disusun ke dalam kendaraan. Kami memeriksa kembali posko untuk memastikan tidak ada perlengkapan pribadi yang tertinggal. Sebelum benar-benar meninggalkan tempat tersebut, kami menandatangani banner posko dan vest teman-teman sebagai kenang-kenangan. Tanda tangan itu menjadi simbol kecil dari kebersamaan enam belas orang yang pernah tinggal dan menjalani berbagai kegiatan di tempat yang sama.

Ketika satu per satu teman mulai bersiap meninggalkan Desa Pekauman, suasana menjadi semakin sulit digambarkan. Ada yang masih berdiri sejenak memandang sekitar, ada yang sibuk memastikan barang bawaan, dan ada pula yang mengabadikan momen terakhir melalui foto. Kami menyadari bahwa setelah perjalanan ini berakhir, setiap orang akan kembali pada rutinitas dan tanggung jawab masing-masing. Tidak akan ada lagi kebiasaan berkumpul setiap hari di posko dengan suasana yang sama. Namun, perbedaan tempat dan kesibukan tidak serta-merta menghapus pengalaman yang telah kami bangun bersama.

Saat kendaraan mulai bergerak meninggalkan lingkungan posko, pandangan kami kembali tertuju pada tempat yang selama ini menjadi pusat kehidupan sehari-hari. Balai Desa, jalan yang biasa kami lewati, rumah-rumah warga, serta lingkungan sekitar posko seolah menyimpan potongan cerita yang ingin kami ingat lebih lama. Kami teringat bagaimana dahulu datang dengan perasaan canggung dan belum mengenal siapa pun. Kini, kami meninggalkan desa dengan membawa banyak nama, wajah, dan pengalaman yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup. Desa Pekauman tidak lagi terasa sebagai

tempat yang hanya pernah kami kunjungi, tetapi sebagai ruang yang pernah memberi kami kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

Dalam perjalanan pulang, kami membawa lebih dari sekadar barang-barang pribadi. Ada pengalaman tentang bekerja bersama, menghadapi perbedaan, mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan memahami kehidupan masyarakat. Kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu hadir melalui kegiatan besar atau hasil yang terlihat menonjol. Terkadang, pengabdian tumbuh dari kesediaan mendengarkan, membantu pekerjaan sederhana, mendampingi anak belajar, dan hadir ketika masyarakat membutuhkan bantuan. Pengalaman tersebut membuat kami memahami bahwa kebermanfaatan dapat dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Kami juga membawa pelajaran tentang arti sebuah keluarga yang terbentuk melalui kebersamaan. Enam belas orang dengan karakter, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda telah belajar tinggal dalam satu ruang dan menjalani tanggung jawab bersama. Ada hari-hari ketika kami merasa lelah, ada perbedaan pendapat, dan ada pekerjaan yang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Namun, kami juga mengalami banyak momen ketika teman-teman saling membantu, berbagi makanan, menguatkan, dan menemani dalam kesulitan. Semua pengalaman itu menjadikan perjalanan di Posko 16 sebagai bagian penting dari proses pendewasaan kami.

Empat puluh hari di Desa Pekauman mungkin akan menjadi satu bagian kecil dalam perjalanan panjang kehidupan kami sebagai mahasiswa. Setelah kepulangan, kegiatan perkuliahan akan kembali berjalan, tugas-tugas akademik akan menunggu untuk diselesaikan, dan setiap orang akan melanjutkan aktivitasnya masing-masing. Kami mungkin tidak lagi dapat bertemu setiap hari seperti ketika tinggal di posko. Akan tetapi, foto, video, cerita, dan kenangan yang tersimpan akan selalu menjadi penghubung bagi pengalaman yang pernah kami lalui. Setiap kali melihat kembali dokumentasi perjalanan, kami akan diingatkan pada orang-orang yang pernah menerima kami dengan begitu baik.

Kami berharap hubungan baik dengan masyarakat Desa Pekauman tidak berhenti ketika kegiatan pengabdian selesai. Silaturahmi yang telah terjalin semoga tetap terjaga meskipun jarak membuat pertemuan tidak selalu mudah dilakukan. Kami juga berharap berbagai hasil kegiatan yang telah ditinggalkan dapat terus dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat. Pemetaan aset, papan informasi, pendampingan UMKM, kegiatan pendidikan, serta berbagai aktivitas sosial merupakan bagian dari ikhtiar kecil yang telah kami lakukan bersama. Semoga apa yang pernah kami kerjakan dapat menjadi salah satu jejak yang mengingatkan bahwa pernah ada sekelompok mahasiswa yang datang dengan niat belajar, membantu, dan berbagi.

Pada akhirnya, kami memahami bahwa keberhasilan sebuah perjalanan tidak hanya diukur dari banyaknya program yang terlaksana atau dokumen yang berhasil diselesaikan. Keberhasilan juga dapat ditemukan dari hubungan baik yang tumbuh, pengetahuan yang diperoleh, serta perubahan cara pandang setelah berinteraksi langsung dengan masyarakat. Desa Pekauman telah mengajarkan kami untuk lebih menghargai kerja keras, kesederhanaan, kepedulian, dan kebersamaan. Kami datang dengan membawa ilmu yang telah dipelajari, tetapi pulang dengan membawa pelajaran baru yang tidak seluruhnya dapat ditemukan di ruang kelas. Pengalaman tersebut menjadi bekal berharga untuk menjalani kehidupan dan tanggung jawab berikutnya.

Jika suatu hari nanti kami kembali mengingat perjalanan ini, mungkin yang pertama muncul bukanlah daftar kegiatan atau jadwal program kerja. Bisa jadi yang teringat justru suara anak-anak yang datang ke posko, percakapan di teras pada malam hari, kegiatan memasak bersama, perjalanan menuju tempat mengaji, atau sapaan warga ketika kami melintas. Hal-hal sederhana itu mungkin tidak terlihat istimewa bagi orang lain, tetapi bagi kami memiliki arti yang sangat besar. Kenangan tersebut mengingatkan bahwa hubungan manusia dapat tumbuh dalam waktu yang singkat apabila dibangun dengan ketulusan dan rasa saling menghargai. Pekauman akan selalu memiliki tempat tersendiri dalam ingatan kami.

Kami juga ingin mengingat seluruh masyarakat yang telah menjadi bagian dari perjalanan Posko 16. Terima kasih kepada pemerintah desa, para tokoh masyarakat, para pelaku UMKM, guru, pengajar lembaga keagamaan, orang tua, anak-anak, serta warga yang telah menyambut dan membantu kami. Terima kasih atas setiap kesempatan untuk belajar, setiap nasihat, setiap bantuan, dan setiap kebaikan yang diberikan selama kami berada di sana. Kami menyadari bahwa selama menjalankan kegiatan tentu masih terdapat kekurangan dan hal-hal yang belum dapat kami lakukan secara maksimal. Namun, kami berharap niat baik dan usaha yang telah kami lakukan dapat diterima sebagai bagian dari ikhtiar untuk memberikan manfaat.

Untuk teman-teman Posko 16, empat puluh hari itu akan selalu menjadi cerita yang layak dikenang. Kita pernah berbagi ruang, waktu, makanan, pekerjaan, dan berbagai perasaan dalam perjalanan yang sama. Kita pernah merasa lelah, tertawa karena hal-hal sederhana, menyelesaikan persoalan bersama, dan saling menguatkan ketika keadaan tidak mudah. Tidak semua hari berjalan sempurna, tetapi setiap hari memberikan pengalaman yang membentuk kebersamaan kita. Semoga setelah kembali ke jalan masing-masing, kita tetap membawa semangat saling menghargai dan tidak melupakan perjalanan yang pernah kita bangun di Desa Pekauman.

Kini, perjalanan Posko 16 di Desa Pekauman telah selesai, tetapi cerita tentangnya tidak harus berakhir. Kami pulang membawa pengalaman yang akan menjadi bagian dari perjalanan akademik, sosial, dan pribadi masing-masing. Kami meninggalkan posko, tetapi tidak meninggalkan begitu saja hubungan baik yang telah terjalin dengan masyarakat. Kami meninggalkan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi tetap membawa nilai-nilai yang dipelajari selama menjalankannya. Empat puluh hari mungkin telah berlalu, namun makna dari setiap pertemuan dan pengalaman akan terus hidup dalam ingatan.

Pulang bukan berarti melupakan, dan berpisah bukan berarti menghapus semua cerita. Desa Pekauman telah menjadi tempat kami belajar tentang arti kehadiran, ketulusan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Di sana, kami menemukan keluarga baru, mengenal kehidupan masyarakat lebih dekat, serta memahami bahwa ilmu akan semakin bermakna ketika dibagikan dan diterapkan. Kami datang sebagai enam belas mahasiswa yang membawa harapan untuk menjalankan pengabdian, lalu pulang dengan hati yang dipenuhi rasa syukur dan kenangan. Pulang membawa cerita, meninggalkan jejak pengabdian, dan menyimpan Pekauman sebagai bagian dari perjalanan yang tidak akan mudah dilupakan.

Sinopsis

Ada perjalanan yang awalnya hanya direncanakan selama empat puluh hari, tetapi ternyata mampu meninggalkan kenangan yang jauh lebih panjang dari waktu yang dijalani. Ada pertemuan yang semula terasa biasa, tetapi perlahan tumbuh menjadi ikatan persaudaraan. Dan ada sebuah desa yang pada awalnya hanya menjadi tempat singgah, kemudian berubah menjadi rumah kedua yang menyimpan cerita, tawa, perjuangan, bahkan air mata perpisahan.

Buku "Di Tanah Pekauman, Kami Menanam Kenangan: Sebuah Kisah Jejak Pengabdian" mengisahkan perjalanan enam belas mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam menjalankan pengabdian di Desa Pekauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Berawal dari keberangkatan pada 1 Juli 2026, mereka meninggalkan lingkungan kampus dan memasuki kehidupan baru yang mempertemukan mereka dengan masyarakat, budaya, kebiasaan, serta berbagai potensi desa. Enam belas pribadi dengan karakter dan latar belakang berbeda harus belajar hidup bersama, membangun komunikasi, membagi tanggung jawab, dan menyatukan langkah untuk menjalankan berbagai kegiatan.

Hari-hari di Pekauman tidak hanya diisi dengan agenda dan program kerja. Mereka menyusuri lima dusun, mengetuk pintu rumah warga, mengikuti kegiatan kemasyarakatan, dan mengenal kehidupan masyarakat dari dekat. Mereka menemukan potensi lokal melalui para pelaku UMKM, mulai dari usaha keripik dan kerupuk hingga kerajinan serta keterampilan masyarakat. Melalui pendampingan usaha, penguatan identitas produk, pengemasan, dan pemanfaatan teknologi digital, mereka berusaha membantu memperkenalkan potensi desa agar semakin dikenal dan memiliki peluang berkembang.

Perjalanan pengabdian juga membawa mereka ke dunia pendidikan dan keagamaan. Di SDN Pekauman dan ruang belajar sederhana, mereka mendampingi anak-anak memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, serta menumbuhkan keberanian untuk belajar. Di musala, TPQ, dan madrasah, mereka menyimak bacaan Al-Qur'an, membimbing Iqra, mengenalkan tajwid, serta mendampingi hafalan surah-surah pendek dan doa harian. Mereka juga terlibat dalam kegiatan Posyandu, kerja bakti, sosialisasi pencegahan perundungan, dan edukasi pencegahan pernikahan dini. Setiap kegiatan menghadirkan pengalaman baru yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Namun, di balik berbagai kegiatan tersebut, tersimpan kisah tentang perjuangan yang tidak selalu mudah. Perbedaan karakter, kebiasaan, pendapat, keterbatasan fasilitas, dan padatnya tanggung jawab menjadi bagian dari dinamika kehidupan bersama. Ada rasa lelah setelah menjalani kegiatan seharian, ada pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, dan ada saat-saat ketika semuanya terasa lebih berat daripada yang dibayangkan. Akan tetapi, melalui kebersamaan, pembagian tugas, dan kemauan untuk saling membantu, mereka perlahan belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga tentang membangun kepedulian dan keteguhan hati.

Di antara kesibukan itu, justru tumbuh kenangan yang paling sederhana sekaligus paling berharga. Dapur menjadi tempat berbagi makanan dan cerita, teras menjadi ruang perjumpaan dengan warga, sementara anak-anak menghadirkan keceriaan melalui sapaan dan pertanyaan polos mereka. Kebersamaan dalam memasak, berbincang pada malam hari, mengikuti kegiatan masyarakat, bermain badminton, hingga menyaksikan pertandingan sepak bola bersama menjadi bagian dari kehidupan yang kelak akan dirindukan. Orang-orang yang awalnya asing perlahan terasa dekat, sementara tempat yang dahulu belum dikenal berubah menjadi ruang yang menghadirkan rasa nyaman.

Empat puluh hari akhirnya membawa mereka pada sebuah kenyataan yang tidak mudah diterima: semua kebersamaan itu harus berakhir. Minggu, 9 Agustus 2026, malam perpisahan menjadi saksi berkumpulnya mahasiswa dan masyarakat untuk mengenang perjalanan yang telah dilalui. Di tengah kesibukan memasak nasi kuning, menyiapkan acara, dan menyelesaikan berbagai persiapan, terselip kesadaran bahwa malam itu merupakan salah satu momen terakhir mereka bersama. Sambutan, kesan dan pesan, pemotongan tumpeng, doa bersama, serta pemutaran video perjalanan menghadirkan kembali kenangan yang selama ini tersimpan. Tawa yang dahulu memenuhi hari-hari mereka perlahan bercampur dengan rasa haru.

Keesokan harinya, 10 Agustus 2026, tibalah waktu untuk berpamitan dan meninggalkan Desa Pekauman. Barang-barang dikemas, kenang-kenangan disiapkan, dan ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat yang telah menerima mereka dengan hangat. Pelukan, doa, serta kesedihan warga dan anak-anak membuat langkah pulang terasa semakin berat. Mereka menyadari bahwa yang ditinggalkan bukan sekadar tempat tinggal sementara, melainkan orang-orang yang telah menjadi bagian dari keseharian. Empat puluh hari mungkin telah selesai, tetapi hubungan baik dan kenangan yang terbentuk tidak harus ikut berakhir.

Buku ini bukan sekadar dokumentasi kegiatan mahasiswa di sebuah desa. Di dalamnya tersimpan kisah tentang persahabatan, tanggung jawab, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, perjuangan, dan ketulusan dalam membangun hubungan antarmanusia. Setiap cerita menjadi pengingat bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari besarnya program atau banyaknya hasil yang terlihat, tetapi juga dari kesediaan untuk hadir, mendengarkan, membantu, dan meninggalkan manfaat sesuai kemampuan. Mereka datang membawa rencana, belajar melalui kehidupan, tumbuh dalam kebersamaan, dan pulang dengan membawa cerita.